

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI  
NGEMBANG DI DESA PENGARASAN KECAMATAN  
BANTARKAWUNG KABUPATEN BREBES**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk  
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

**Oleh:**

**HIMATUL ALIYAH  
NIM. 1917402077**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Himatul Aliyah  
NIM : 1917402077  
Jenjang : S-1  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Ngembang di Desa Pengarasan Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes**”. Ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan oranglain. Hal – hal yang bukan karya sendiri yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 15 Mei 2023

Saya yang menyatakan



**Himatul Aliyah**  
**NIM. 1917402077**

## PENGESAHAN

Skripsi berjudul

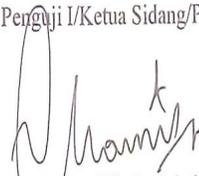
### NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI NGEMBANG DI DESA PENGARASAN KECAMATAN BANTARKAWUNG KABUPATEN BREBES

Yang disusun oleh Himatul Aliyah (NIM. 1917402077) Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto pada tanggal 20 Juni 2023. Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Purwokerto, 20 Juni 2023

Disetujui oleh:

Penguji I/Ketua Sidang/Pembimbing



Dr. Donny Khoirul Azis, M.Pd.I.  
NIP. 19850929 201101 1 010

Penguji II/Sekretaris Sidang



Ulpah Maspupah, M.Pd.I.  
NIDN. 2006019001

Penguji Utama



Prof. Dr. H. Rohmad, M.Pd.  
NIP. 19661222 199103 1 002

Diketahui Oleh:

Ketua Jurusan Pendidikan Islam



Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.  
NIP. 19671104 200312 1 003

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdr. Himatul Aliyah  
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.  
Ketua Jurusan Pendidikan Islam  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

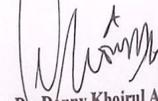
Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Himatul Aliyah  
NIM : 1917402077  
Jurusan : Pendidikan Islam  
Program Studi: Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Ngembang di Desa  
Pengarasan Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes

Sudah dapat diajukan Kepada Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk di munaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).  
Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

Purwokerto, 15 Mei 2023  
Pembimbing,



Dr. Donny Khoirul Azis, M.Pd. I.  
NIP. 19850929 201101 1 010

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI NGEMBANG DI  
DESA PENGARASAN KECAMATAN BANTARKAWUNG KABUPATEN  
BREBES**

**Himatul Aliyah**

**1917402077**

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatar belakangi oleh tradisi ziarah kubur ke makam leluhur yang dilakukan oleh masyarakat Desa Pengarasan khususnya di Dukuh Cikamuning dan masyarakat menyebutnya dengan tradisi ngembang. Tradisi ini sudah menjadi suatu kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun dan masih dilakukan sampai sekarang. Waktu pelaksanaan ngembang ini berbeda dengan pelaksanaan ziarah kubur lainnya. Ngembang ini dilakukan pada saat akan melakukan akad pernikahan dengan tujuan untuk mendoakan dan silaturahmi kepada para karuhun yang telah meninggal dunia, selain itu untuk mengenalkan calon pengantin atau yang akan menjadi bagian dari keluarga dan untuk meminta restu agar diberikan kelancaran dalam melaksanakan pernikahan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terdapat dalam Tradisi Ngembang khususnya di Desa Pengarasan. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan ialah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan metode analisis yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Berdasarkan penelitian nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi ngembang ini berupa nilai aqidah, nilai akhlak, dan nilai syariah. Ngembang yang ada di Desa Pengarasan termasuk tradisi yang sistem budayanya mereflesikan perpaduan antara budaya Islam dengan budaya lokal.

**Kata Kunci: Nilai Pendidikan Islam, Tradisi Ngembang, Desa Pengarasan**

**VALUES OF ISLAMIC EDUCATION IN THE NGEMBANG TRADITION  
IN PENGARASAN VILLAGE, BANTARKAWUNG DISTRICT, BREBES  
DISTRICT**

**Himatul Aliyah  
1917402077**

**ABSTRACT**

This research is motivated by the tradition of visiting graves to ancestral graves carried out by the people of Pengarasan Village, especially in Dukuh Cikamuning and the people call it the ngembang tradition. This tradition has become a habit that has been passed down from generation to generation and is still being carried out today. The timing of this development is different from the implementation of other grave pilgrimages. This Ngembang is done at the time of the wedding with the aim of praying and gathering with the deceased, in addition to introducing the bride and groom or those who will be part of the family and to ask for blessings so that they can carry out the marriage smoothly.

This study aims to analyze the Islamic Education Values contained in the Ngembang Tradition, especially in Pengarasan Village. In this study using a qualitative-descriptive approach. Data collection methods used are observation, interviews, and documentation. While the analytical method used is data reduction, data presentation, and conclusions.

Based on the research, the values of Islamic education contained in this developing tradition are in the form of aqidah values, moral values, and sharia values. Ngembang in Pengarasan Village is a tradition whose cultural system reflects a blend of Islamic culture and local culture.

**Keywords: Value of Islamic Education, Ngembang Tradition, Pengarasan Village**

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/1987.

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

### A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:S

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	b	be
ت	Ta	t	te
ث	Şa	ş	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Żal	ż	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Şad	ş	es (dengan titik di bawah)

ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	a
ِ	Kasrah	i	i
ُ	Dammah	u	u

### 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَا...	Fathah dan ya	Ai	a dan u
وَا...	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سَأَلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

### C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَا...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
يَا...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
وَا...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla

- يَقُولُ yaqūlu

#### D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup  
Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
2. Ta' marbutah mati  
Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

#### E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

#### F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “I” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

### G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif. Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khužu
- سَيِّئٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

### H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan,

maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

## I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/  
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan. Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

## J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

### **MOTTO**

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki.”

(QS. An-Nisa [04]: 36)



## PERSEMBAHAN

Dengan mengucap rasa syukur syukur kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan petunjuknya, serta rizkinya dan dorongan dari semua pihak penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam selalu tercurah kepada Baginda Nabi Agung Muhammad SAW yang telah membawa kita dari jaman jahiliyah menuju jaman yang kaya akan ilmu ini. Dengan rendah hati peneliti ingin mempersembahkan hasil karya skripsi ini kepada kedua orangtua penulis Bapak Dasyono dan Ibu Ida Farida, adik penulis Arfa Syahla Sabila serta keluarga besar Alm. Mbah Kudi dan Mbah Mundir yang selalu memberikan doa, dukungan dan kasih sayangnya tiada henti.



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah Swt, yang telah memberi rahmat dan inayahNya, sehingga penulis dapat memberikan kemudahan dan kelancaran dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Ngembang di Desa Pengarasan Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes”.

Sholawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, para sahabat, dan para pengikutnya yang senantiasa mengikutinya hingga akhir zaman, dan semoga kelak kita semua tergolong sebagai umatnya yang akan mendapat syafa'atnya di hari pembalasan nanti. Aminn ya rabbal 'alamin.

Skripsi ini dibuat untuk memenuhi tugas akhir dan persyaratan guna memperoleh gelar sarjana di Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang setulus – tulusnya kepada semua pihak yang sudah mendoakan dengan ikhlas, memberikan bimbingan dan dukungan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan dengan baik. Sebuah nikmat yang luar biasa sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini, melalui kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
3. Dr. Suparjo, S.Ag., M.A., selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
4. Prof. Dr. Subur, M.Ag., selaku Wakil Dekan II dan Penasihat Akademik PAI D 2019 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
5. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
6. Dr. H.M. Slamet Yahya, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

7. H. Rahman Afandi, S.Ag., M.S.I., selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
8. Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag., selaku Penasihat Akademik PAI B 2019 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
9. Dr. Donny Khoirul Azis, M.Pd.I., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah mengarahkan dan membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini
10. Segenap dosen dan karyawan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah membekali ilmu pengetahuan dan arahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini
11. Keluarga besar terutama orang tua penulis Ayahanda Dasyono dan Ibunda Ida Farida yang selalu memberikan dukungan, motivasi, doa dan kasih sayang tiada henti sehingga penulis sampai pada titik sekarang. Tak lupa juga untuk Adik tercinta Arfa Syahla Sabila yang selalu menemani dan memberikan semangat
12. Keluarga besar Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah, Abuya K.H M. Thoha Allawy Al-Hafidz dan Ibu Nyai Hj. Tasdiqoh Al-Hafidzah serta keluarga besar PPTQ At-Tibyan Laren Bumiayu, Abi K.H Jaza Abdul Ghoni, Umi Hj. Nasyilatulail, dan Umi Hj. Fariha serta santriwan santriwati yang selalu memberikan dukungan dan doa restunya
13. Seluruh teman-teman KKN-50 Adisana (Shela, Diah, Silma, Ufi, Iim, Azizah, Tifah, Aldi, Ghoni) yang telah memberikan warna dan pengalaman dalam dunia perkuliahan, tanpa adanya KKN dunia perkuliahan tidak ada cerita.
14. Seluruh teman-teman Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah khususnya kamar Idaroh (Vidinina, Rofi, Anjali, Rahmasari, Mba Arfi, Mba Nunu, Ranum, Mba Ilul, Mba Iif, Mba Lina, Mba Dwi, Hana, dan Mba Rifqoh)
15. Mela, Isnata, Sukaesih, Iik, Bilqis, Mba Tya, Lela, Resma, Ica, Ervi, Mita, Nael, dan Linda yang selalu memberikan dukungan dan semangat
16. Teman-teman satu angkatan dan satu perjuangan khususnya seluruh mahasiswa PAI D angkatan 2019 yang telah kebersamai
17. Seluruh pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian ini

Tidak ada kata lain yang dapat penulis sampaikan, kecuali doa kepada Allah SWT untuk memberikan balasan baik kepada mereka semua yang telah membantu baik moril maupun materil sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharap kritik dan saran yang membangun untuk menyempurnakannya. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk kedepannya.

**Purwokerto, 15 Mei 2023**

**Penulis,**



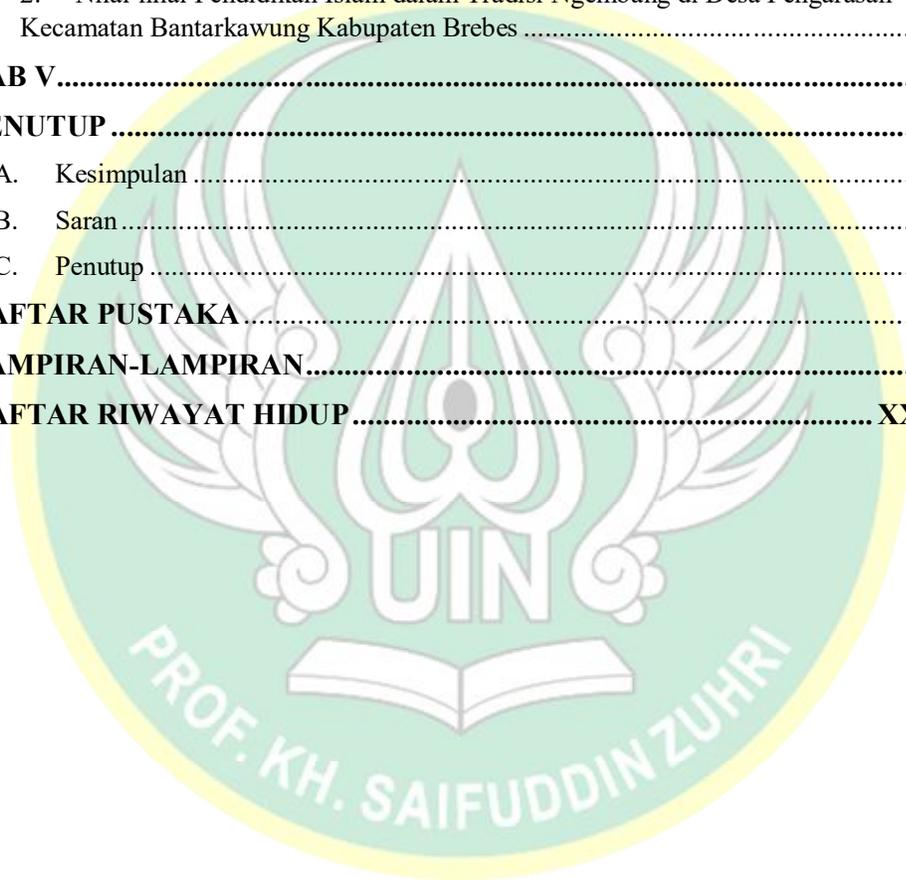
**Himatul Aliyah**  
**NIM. 1917402077**



## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	iii
<b>ABSTRACT</b> .....	v
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA</b> .....	vi
<b>MOTTO</b> .....	xii
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	xiii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	xiv
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xvii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xix
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xx
<b>BAB I</b> .....	1
<b>PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Definisi Konseptual .....	5
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
E. Sistematika Pembahasan .....	8
<b>BAB II</b> .....	<b>10</b>
<b>LANDASAN TEORI</b> .....	<b>10</b>
A. Kerangka Konseptual.....	10
1. Nilai-nilai .....	10
2. Pendidikan Islam .....	16
3. Tradisi Ngembang .....	22
B. Penelitian Terkait .....	27
<b>BAB III</b> .....	<b>34</b>
<b>METODE PENELITIAN</b> .....	<b>34</b>
A. Jenis Penelitian.....	34
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	34
C. Objek dan Subjek Penelitian .....	35
D. Teknik Pengumpulan Data.....	36
E. Teknik Analisis Data .....	40

<b>BAB IV .....</b>	<b>42</b>
<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>42</b>
A. Deskripsi Hasil Data Penelitian Ngembang di Desa Pengarasan .....	42
1. Gambaran Umum Desa Pengarasan.....	42
2. Pelaksanaan Tradisi Ngembang di Desa Pengarasan.....	48
3. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Ngembang .....	61
B. Analisis Data .....	66
1. Pelaksanaan Tradisi Ngembang di Desa Pengarasan, Kecamatan Bantarkawung, Kabupaten Brebes .....	66
2. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Ngembang di Desa Pengarasan Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes .....	68
<b>BAB V.....</b>	<b>71</b>
<b>PENUTUP .....</b>	<b>71</b>
A. Kesimpulan .....	71
B. Saran.....	73
C. Penutup .....	73
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>74</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>I</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>XXXI</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Batas wilayah Desa Pengarasan.....	44
Tabel 1. 2 Jumlah Penduduk Desa Pengarasan .....	46
Tabel 1. 3 Jumlah Penduduk berdasar Umur .....	46
Tabel 1. 4 Tingkat Pendidikan Desa Pengarasan .....	47
Tabel 1. 5 Data Fasilitas Pendidikan.....	47
Tabel 1. 6 Mata Pencaharian Warga Desa Pengarasan.....	48



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Panduan Observasi, Dokumentasi, Wawancara .....	I
Lampiran 2 Hasil Wawancara.....	II
Lampiran 3 Hasil Dokumentasi .....	XXI
Lampiran 4 Hasil Cek Plagiasi .....	XXVII
Lampiran 5 Surat Balasan Observasi Pendahuluan Riset Individu.....	XXVIII
Lampiran 6 Surat Keterangan Lulus Sempro .....	XXIX
Lampiran 7 Surat Keterangan Lulus Kompre.....	XXX
Lampiran 8 Sertifikat-sertifikat.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam arti sempit pendidikan dapat diartikan sebagai sekolah, yang dimana adanya suatu pembelajaran yang dilaksanakan pada suatu sekolah sebagai contoh suatu lembaga dengan corak pendidikan formal dan mempunyai suatu kemampuan yang sempurna agar menciptakan peserta didik yang mempunyai rasa kesadaran yang penuh dari suatu hubungan dan juga tugas social mereka, sedangkan arti luas dari pendidikan yaitu hidup, yang dimana pendidikan yaitu semua bentuk pengalaman pembelajaran yang berlangsung seumur hidup di suatu lingkungan serta situasi yang dapat mempengaruhi suatu individu.<sup>1</sup>

Soeprapto mengatakan bahwa pendidikan, terutama pendidikan formal adalah salah satu proses dalam hidup bermasyarakat dan berbangsa yang penting. Sumber manusia yang terdidik sebagai hasil pendidikan akan memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan hidup bermasyarakat dan berbangsa.<sup>2</sup> Pengertian pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, sebagaimana dikutip Suwarno bahwa pendidikan adalah suatu tuntutan atau suatu sistem yang terdapat dalam tubuh anak, artinya bahwa pendidikan dapat menentukan kodrat segala kekuatan yang ada pada anak-anak supaya mereka dapat menjadi manusia dan anggota dari suatu masyarakat yang selamat serta memperoleh suatu kebahagiaan yang diinginkannya.<sup>3</sup>

Islam merupakan salah satu agama yang memiliki penganut terbanyak di belahan dunia, salah satu ajaran yang terkandung didalamnya ialah untuk menjamin kebahagiaan hidup pemeluknya di dunia dan akhirat yang termaktub dalam al-Qur'an dan Hadits. Allah SWT

---

<sup>1</sup> Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 1

<sup>2</sup> Sri Soeprapto, *Landasan Aksiologis Sistem Pendidikan Nasional Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan*, *Cakrawala Pendidikan*, Vol. 2, 2013, hlm. 266

<sup>3</sup> Badi Ahmad Saebadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 21

menganugerahkan kepada manusia bekal dan potensi. Dengan bekal dan potensi itulah manusia berhak memiliki kebebasan dalam menentukan jalan hidupnya berupa perbuatan baik atau buruk. Dari kebebasan memilih tersebut manusia akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Tuhan kelak. Islam menjadi sumber pengetahuan dan petunjuk yang membimbing manusia dalam kehidupannya, tanpa mengabaikan fitrah kemanusiaan.

Dasar pendidikan Islam secara prinsipil diletakkan dalam ajaran Islam dan seluruh perangkat kebudayaannya. Dasar-dasar pendidikan Islam yang paling utama adalah al-Qur'an dan Sunnah. Ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an terdiri dari dua prinsip besar, yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan (aqidah) dan masalah yang berhubungan dengan amal (syari'ah).<sup>4</sup> Dasar pendidikan Islam selanjutnya yaitu terletak pada nilai sosial kemasyarakatan yang tidak bertentangan dengan ajaran al-Qur'an dan Sunnah dengan prinsip yang mendatangkan kemanfaatan serta menjauhkan dari kemudharatan. Dengan dasar ini, pendidikan Islam dapat diletakkan pada kerangka sosiologis, selain sebagai sarana transmisi pewarisan kekayaan sosial budaya yang memiliki nilai positif bagi kehidupan manusia. Islam memandang manusia sebagai makhluk pendukung dan pencipta kebudayaan. Dengan akal, ilmu dan perasaan, ia membentuk kebudayaan dan sekaligus mewariskan kebudayaannya itu kepada anak dan keturunannya, orang atau kelompok lain yang dapat mendukungnya. Kesanggupan untuk mewariskan dan menerima warisan ini merupakan anugerah Allah yang menjadikan makhluk manusia itu mulia.

Negara Indonesia terdiri dari berbagai pulau yang berjajar dari sabang sampai merauke dengan berbagai ragam budaya, etnik, suku, ras, bahasa, agama bahkan tradisi yang beraneka ragam. Masyarakat Indonesia dihadapkan dengan perbedaan-perbedaan dalam berbagai hal, mulai dari kebudayaan, cara pandang hidup dan interaksi antar individu dan ini

---

<sup>4</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 19

menjadi konsekuensi yang dialami dalam kehidupan sebagai masyarakat yang berada dalam kemajemukan. Budaya yang berkembang pada suatu wilayah memiliki banyak keragaman sehingga menimbulkan pengaruh dalam kehidupan masyarakat tersebut, seperti halnya bahasa, upacara pernikahan, cara menerima tamu, sampai dengan kepercayaan ibadah yang dilakukan.

Kebiasaan adalah tingkah laku dalam masyarakat yang dilakukan secara berulang-ulang mengenai suatu hal yang sama dan dianggap sebagai aturan dalam hidup.<sup>5</sup> Kebiasaan atau tradisi sudah dilakukan sejak lama dan melekat menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat melalui lisan maupun tulisan untuk pelestariannya pada generasi berikutnya sehingga menjadi budaya. Perkembangan zaman yang semakin modern tidak membuat suatu kebiasaan atau tradisi hilang sebab kuatnya masyarakat yang masih mempertahankan tradisi tersebut. Dengan hadirnya Islam di nusantara, sebagian besar tradisi di Indonesia sudah menyesuaikan dengan ajaran Islam.

Ada banyak tradisi di Indonesia khususnya dalam masyarakat Jawa diantaranya, tradisi sidekah bumi, ngapati, mendak kematian, ngembang dan lain-lain. Tradisi atau ritual dalam masyarakat Jawa khususnya, tidak hanya berguna untuk mengingatkan kembali akan Tuhan, tetapi juga sebagai suatu sarana penghubung atau jembatan individu terhadap Tuhan. Perilaku masyarakat yang demikian kemudian melahirkan pola-pola perilaku tersendiri dalam kehidupan masyarakat. Pola-pola perilaku manusia tersebut akan melahirkan simbol-simbol sebagai suatu ekspresi terhadap identitas yang ingin disampaikan.<sup>6</sup> Salah satu tradisi di Jawa yaitu tradisi ngembang yang ada di Provinsi Jawa Tengah, Kabupaten Brebes, Kecamatan Bantarkawung, Desa Pengarasan dan tepatnya di

---

<sup>5</sup> Misbahul Huda. Islam Dan Adat ( Kajian Tradisi Meuleum Harupat Dalam Pernikahan Adat Sunda Di Desa Cikarageman Kab . Bekasi ). Skripsi. Jakarta. UIN Syarif Hidayatullah, 2020, hlm. 3

<sup>6</sup> Doni Saputra, M. Ali Barqul Abid, 'Aktualisasi Budaya Nyekar Dalam Membentuk Karakter Generasi Milenial Nahdiah', *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, Vol. 2, No. 3, 2021, hlm. 40

Dukuh Cikamuning yang menganut agama Islam. Masyarakat Cikamuning tergolong pada budaya Islam sinkretis, dimana sistem budayanya mereflesikan perpaduan antara budaya Islam dengan budaya lokal.

Tradisi ngembang atau biasa dikenal dengan nyekar atau dalam sebutan lain ialah ziarah kubur. Konsep awal dari ngembang adalah untuk mengingatkan manusia bahwa ia akan kembali kepada Tuhan dan akan mendapat balasan yang setimpal di hadapan Tuhan kecuali Iman dan Taqwanya semasa hidup. Konsep awal ini mengarah pada nilai-nilai ketuhanan yang dibawa oleh ajaran Islam. Tradisi ngembang merupakan tradisi yang sudah lama dilakukan oleh masyarakat Cikamuning dan bahkan masih berlangsung sampai saat ini. Sebagian masyarakat memiliki keyakinan, mengirim pahala bacaan doa dalam tradisi ngembang bukan saja bertujuan agar arwah orang yang telah meninggal memperoleh tempat yang baik di surga, tetapi juga mendatangkan pahala bagi pengirim doa itu sendiri. Bahkan mereka juga memiliki keyakinan bahwa arwah orang suci tersebut dapat menjadi perantara yang baik untuk menyampaikan permohonan kepada Tuhan.

Tradisi ngembang yang dilakukan oleh masyarakat Cikamuning berbeda dengan pelaksanaan nyekar seperti pada umumnya yang dilaksanakan menjelang hari-hari besar, ngembang dilakukan satu hari menjelang pelaksanaan akad pernikahan dengan tujuan untuk mendoakan dan memperkenalkan kepada karuhun calon pengantin pria maupun wanita. Ngembang dilakukan pada hari ketiga hajatan dimana sebelum memulai hajatan diadakan tahlilan dengan tujuan memohon kepada Allah agar diberikan kelancaran dari awal sampai akhir. Pada kegiatan tahlilan mereka mengirimkan doa kepada para karuhun dan air doa tersebut akan disiramkan diatas kuburan pada saat pelaksanaan ngembang, kegiatan tersebut dipimpin oleh pujangga. Masyarakat cikamuning mempercayakan kepada pujangga untuk mengatur dan memimpin kegiatan tersebut dimulai dari menentukan tanggal yang baik untuk memulai hajatan sampai selesai.

Ngembang memiliki keunikan tersendiri dengan memakai pakaian kebaya yang digunakan calon pengantin pada saat melakukan ngembang ke makam para karuhun. Ngembang tidak lepas dari dupa dan kemenyan yang menjadi simbol dalam tradisi, selain itu ada juga perlengkapan lainnya yang digunakan sebagai simbol dalam ngembang seperti air dalam gogok, air beras kencur dan lain-lain. Dalam pelaksanaan ngembang memiliki makna yang terkandung didalamnya yang berupa nilai-nilai islami, inti dari kegiatan ini adalah untuk menyambung tali silaturahmi dengan karuhun, mendoakan karuhun serta untuk melestarikan tradisi yang sudah sejak lama dilaksanakan.

Dari uraian diatas, timbul keinginan dalam diri peneliti untuk meneliti mengenai sebuah Tradisi yang terletak di Dukuh Cikamuning, Desa Pengarasan yaitu Tradisi Ngembang, guna untuk mengetahui proses nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Ngembang yang terdapat di Desa Pengarasan Kecamatan Bantarkawung, Kabupaten Brebes. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti mengangkat judul skripsi dengan judul **“Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Ngembang di Desa Pengarasan, Kecamatan Bantarkawung, Kabupaten Brebes tahun 2023”**

## **B. Definisi Konseptual**

Judul yang dipilih dalam penelitian ini adalah “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Ngembang di Desa Pengarasan Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes”. Istilah yang terdapat dalam skripsi ini perlu adanya suatu kejelasan untuk mempermudah dan menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam menafsirkan judul skripsi ini, maka penulis memberikan batasan pada beberapa istilah yang terdapat dalam skripsi berikut ini:

## 1. Nilai-Nilai

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) nilai dapat diartikan sebagai suatu sifat (hal-hal) yang berguna atau penting bagi kehidupan manusia.<sup>7</sup>

Menurut Suriasumantri aksiologi didefinisikan sebagai teori nilai yang berhubungan dengan kegunaan yang diperoleh dari pengetahuan.<sup>8</sup>

Nilai di sisi lain memiliki pengertian ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu. Nilai juga sering berhubungan dengan kebijakan, hal yang baik, serta budi luhur. Dick Hartoko mengemukakan sebagaimana yang dikutip oleh M. Chabib bahwa nilai adalah hakikat suatu hal yang menyebabkan hal itu pantas dilakukan oleh manusia. Nilai sangat berkaitan dengan kebaikan yang ada dalam suatu hal. Jadi, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah suatu sifat (hal) yang penting yang memiliki ukuran atas dasar pemikiran seseorang.<sup>9</sup>

## 2. Pendidikan Islam

Istilah yang umum digunakan dalam pendidikan ada tiga, yaitu *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, dan *al-ta'dib*. Kata *al-tarbiyah* merupakan masdar dari kata *rabba* yang memiliki arti mengasuh, mendidik, dan memelihara.<sup>10</sup> Selain konsep *tarbiyah*, konsep *ta'lim* juga sering digunakan untuk pendidikan islam. *Ta'dib* sudah mencakup unsur-unsur pengetahuan (*ilm*), pengajaran (*ta'lim*), dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*).

Dr. Muhammad Fadhil Al-Jamali memberikan pengertian pendidikan islam adalah upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang

<sup>7</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002)

<sup>8</sup> Fithria Khusno Amalia, dkk., Nilai-Nilai Ulu Al-'Azmi Dalam Tafsir Ibnu Katsir, *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, Vol. 2, No. 1, 2017, hlm. 71

<sup>9</sup> Laila Robiul Fazri, Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Panggih Pada Upacara Perkawinan Adat Jawa Di Desa Semedo Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas, Skripsi, Purwokerto. IAIN Purwokerto, 2019, hlm. 7

<sup>10</sup> Deden Saeful Ridhwan, *Konsep Dasar Pendidikan Islam (Metode Qur'ani Dalam Mendidik Manusia)*. (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2020), hlm. 16

tinggi dan kehidupan yang lebih mulia, sehingga akan terbentuk pribadi yang lebih sempurna baik yang berhubungan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan.<sup>11</sup>

### 3. Tradisi Ngembang

Tradisi Ngembang merupakan tradisi yang dilakukan oleh calon pengantin untuk mengirimkan doa dengan disertai perlengkapan dupa dan kemenyan sebagai alat komunikasi kepada para karuhun dengan dipimpin oleh pujangga atau keluarga yang faham akan tradisi tersebut atau seseorang yang di tuakan. Tradisi ini termasuk dalam salah satu proses upacara pernikahan yang dilakukan satu hari sebelum akad pernikahan. Ngembang dimulai dari rumah pengantin perempuan menuju ke makam karuhun yang ada di sekitar dukuh Cikamuning.

Kegiatan yang dilakukan pada saat ngembang yaitu diawali dengan membersihkan makam dan diakhiri dengan kebut sampung. Perlengkapan atau simbol yang digunakan dalam ngembang berupa air dalam gogok, air beras kencur, dupa dan kemenyan. Inti dari tradisi ini ialah mengirim doa kepada para *karuhun* (leluhur) serta untuk memberi tahu ahli kubur dari calon pengantin pria dan perempuan agar tetap terjalin silaturahmi dan sebagai penerus dari karuhun. Dari definisi tersebut, bahwa yang dimaksud dengan Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Ngembang ini adalah suatu tradisi yang menanamkan nilai aqidah, nilai shari'ah, dan nilai akhlak

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan diatas, maka perlu dirumuskan agar dapat lebih spesifik sehingga lebih mudah dipahami dan jelas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang terdapat dalam Tradisi Ngembang di Desa Pengarasan Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes”.

---

<sup>11</sup> Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2017), hlm. 28

## D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui adanya nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Ngembang di Desa Pengarasan, Kecamatan Bantarkawung, Kabupaten Brebes

### 2. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik yang sifatnya praktis maupun teoritis. Adapun beberapa manfaat dalam penelitian tersebut adalah:

#### a. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi ngembang serta dapat digunakan sebagai referensi pada penelitian serupa.

#### b. Secara Praktis

Penelitian ini memiliki manfaat praktis yaitu:

##### 1) Bagi peneliti

Menambah wawasan, pengetahuan, keterampilan dan pengalaman tentang tradisi ngembang

##### 2) Bagi masyarakat

a) Sebagai bahan informasi bagi para masyarakat untuk memberikan dorongan agar melestarikan tradisi Jawa

b) Memberikan informasi khususnya dalam bidang social keagamaan bagi masyarakat

#### c. Secara Kepustakaan

Dapat meningkatkan data kepustakaan khususnya pendidikan di Fakultas Tabiyah dan Ilmu keguruan UIN SAIZU

## E. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan dalam penelitian yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan islam dalam Tradisi Ngembang di Desa Pengarasan

Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes” dapat dikelompokkan menjadi empat bab. Dengan masing-masing babnya menyimpan uraian dari hasil suatu penelitian menggunakan pembahasan yang lebih rinci. Adapun sistematika penulisan hasil penelitian adalah sebagai berikut.

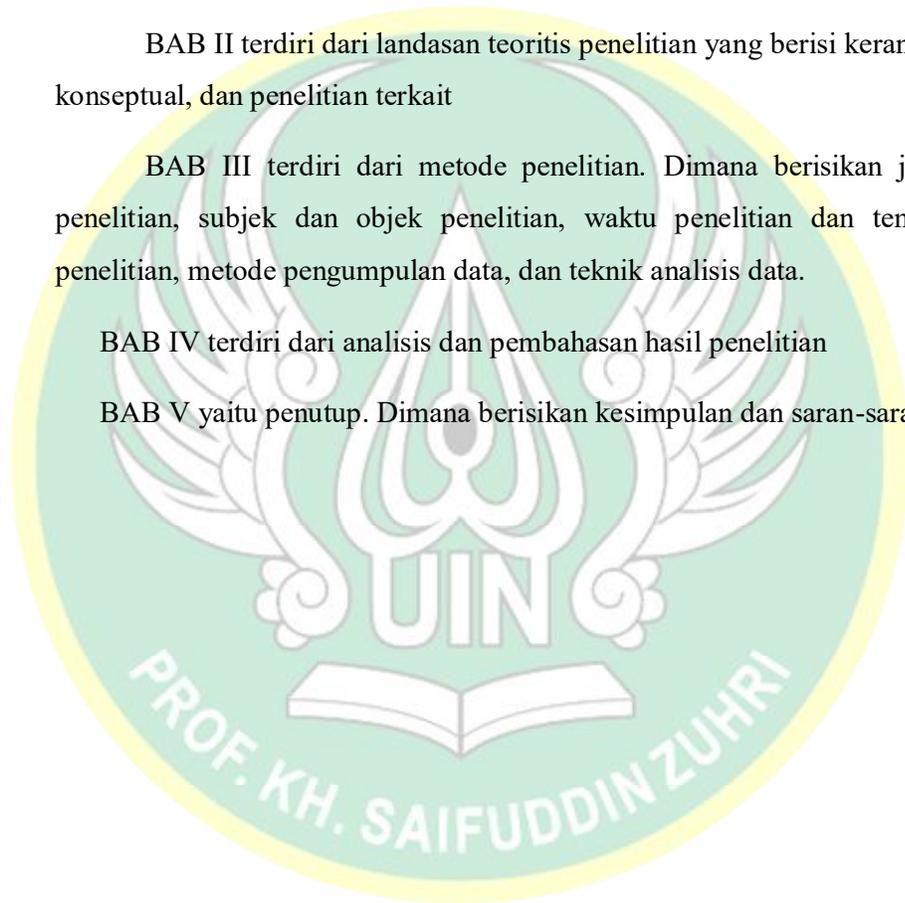
BAB I terdiri dari pendahuluan. Dalam pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi konseptual, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II terdiri dari landasan teoritis penelitian yang berisi kerangka konseptual, dan penelitian terkait

BAB III terdiri dari metode penelitian. Dimana berisikan jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, waktu penelitian dan tempat penelitian, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV terdiri dari analisis dan pembahasan hasil penelitian

BAB V yaitu penutup. Dimana berisikan kesimpulan dan saran-saran



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kerangka Konseptual

##### 1. Nilai-nilai

###### a. Pengertian Nilai

Menurut Muhmidayeli, nilai diartikan sebagai sebuah gambaran sesuatu yang indah, yang mempesona, menakjubkan, yang memberikan suatu kebahagiaan dan kesenangan serta merupakan sesuatu yang menjadikan seseorang ingin memilikinya.<sup>12</sup> Nilai adalah bagian dari potensi seseorang, yang berada dalam dunia rohaniah (batiniah, spiritual), tidak berwujud, tidak dapat dijangkau oleh panca indera dan sebagainya namun sangat kuat pengaruhnya serta penting peranannya dalam segala tingkah laku dan penampilan seseorang.

Nilai juga diartikan sebagai sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, bukan benda kongkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empiric, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disukai dan tidak disukai.<sup>13</sup>

Nilai adalah standart tingkah laku, keindahan, keadilan, dan efesiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan serta dipertahankan. Nilai adalah bagian dari potensi seseorang yang berada dalam dunia rohaniah (batiniah, spiritual), tidak berwujud, tidak dapat dirasakan oleh panca indera dan sebagainya. Akan

---

<sup>12</sup> Nur Hidayah, 'Penerapan Nilai Dalam Pendidikan Islam', *Jurnal Mubatdiin*, Vol. 2, No. 02, 2019, hlm. 33

<sup>13</sup> Niken Ristianah, Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan, *Darajat: Jurnal PAI*, Vol. 1, No. 3, 2020, hlm. 2.

tetapi pengaruhnya serta penting peranannya sangat kuat dalam segala tingkah laku dan penampilan seseorang.<sup>14</sup>

Sedangkan pengertian nilai-nilai dalam Islam ialah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran dan aturan-aturan tentang bagaimana seharusnya manusia menjalankan kehidupannya di dunia ini, satu prinsip dengan yang lainnya saling berkaitan membentuk satu kesatuan yang utuh yang tidak dapat dipisahkan. Nilai-nilai Islam merupakan tahapan integritas kepribadian yang mencapai tahap budi (insan kamil). Nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam al-Qur'an meliputi nilai aqidah (nilai Iman kepada Allah, nilai kekuasaan Allah), nilai pendidikan akhlak (akhlak terpuji dan akhlak tercela, nilai berbakti kepada orang tua dan tidak sombong), dan nilai pendidikan ibadah (nilai bernadzar, nilai shalat, dan nilai do'a).<sup>15</sup>

Nilai-nilai Islami yang hendak diwujudkan memiliki tujuan untuk mentransfer nilai-nilai agama agar dalam mengamalkan ajaran agama berjalan dengan baik di tengah-tengah masyarakat. Nilai-nilai menurut pandangan Islam yang harus ditanamkan pada anak<sup>16</sup>, yaitu:

a. Nilai Aqidah

Aqidah merupakan pendidikan keimanan yang mencakup aspek ideologi atau keyakinan dalam Islam. Artinya aqidah merujuk pada tingkatan keimanan seorang muslim terhadap kebenaran Islam, terutama berkaitan dengan pokok-pokok keimanan. Pokok keimanan mencakup rukun Iman yang enam yakni Iman terhadap Allah, malaikat-malaikat Allah, kitab-kitab Allah, rasul-rasul Allah, hari akhir, serta terhadap qadha

---

<sup>14</sup> Putri Sari Simatupang, Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Ziarah Kubur Menjelang Bulan Ramadhan Kelurahan Tegal Rejo Kecamatan Medan Perjuangan, Kabupaten Kota Medan, Sripsi, Medan. UIN Sumatera Utara, 2018, hlm. 61

<sup>15</sup> Hidayah, hlm. 34

<sup>16</sup> Ristianah, hlm. 3

dan qadar nya Allah. Dalam ajaran Islam, aqidah saja tidaklah cukup. Agama bukan semata-mata tentang kepercayaan, namun harus dibarengi dengan perbuatan baik.

Dengan demikian, nilai keimanan merupakan nilai pertama yang harus ditanamkan pada diri anak, karena pada dasarnya mereka masih sering meniru dan berimajinasi dalam berfikir. Orang tua memiliki peran yang paling berpengaruh bagi tingkat keimanan anak untuk mengenal siapa Tuhannya serta bagaimana kewajiban terhadap Tuhannya.

b. Nilai Shari'ah

Secara bahasa, shari'ah memiliki arti jalan menuju mata air. Mata air dapat digambarkan sebagai sebuah sumber kehidupan. Shari'ah merupakan jalan lurus yang menunjukkan sumber kehidupan yang sebenarnya. Shari'ah yang mengatur kehidupan hubungan manusia dengan Allah disebut Ibadah, sedangkan yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dan alam kehidupannya disebut muamalah.

Shari'ah aspek pertama adalah ibadah yang menjadi inti perbuatan dalam Islam, yaitu berupa shalat, zakat, puasa, dan haji. Sedangkan shari'ah aspek kedua adalah muamalah yang menjadi aplikasi dari ibadah dalam kehidupan bermasyarakat yang terdiri atas hubungan antar sesama manusia (perkawinan, warisan, hibah, dan sebagainya), hubungan manusia dengan kehidupannya (makan, minum, pakaian, dan sebagainya), hubungan manusia dengan alam sekitarnya (memanfaatkan, melestarikan, menjaga alam semesta dan sebagainya).<sup>17</sup>

c. Nilai Akhlak

Kata akhlak berasal dari Bahasa Arab *akhlaq*, merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* atau *al-khulq* yang secara etimologi memiliki arti budi pekerti, perangai, tingkah laku

---

<sup>17</sup> Ristianah, hlm. 4

atau tabiat. Akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam diri manusia yang mendorong pelakunya untuk melakukan perbuatan secara berulang dan menjadi kebiasaan. Apabila sifat tersebut melahirkan perbuatan yang terpuji maka dinamakan akhlak mahmudah, namun jika sifat tersebut melahirkan perbuatan yang tercela maka dinamakan akhlak mazmumah. Ruang lingkup akhlak Islam meliputi akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap masyarakat dan akhlak terhadap lingkungan.

Dapat diketahui dan dirumuskan bahwa nilai merupakan segala sesuatu yang berguna bagi manusia, yang berkaitan dengan perilaku manusia tentang sesuatu yang didalamnya terdapat ajaran dan aturan tentang hidup manusia agar mencapai tahap budi (insan kamil) yang bisa diukur oleh agama, tradisi, moral, etika, dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat tersebut.

#### **b. Macam-Macam Nilai**

Notonegoro menyebutkan bahwa ada tiga macam nilai<sup>18</sup>, yaitu:

- a. Nilai materil, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi kehidupan dan kebutuhan jasmani manusia.
- b. Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat melaksanakan kegiatan atau aktivitas. Contohnya kegunaan laptop bagi mahasiswa, buku paket bagi siswa saat belajar.
- c. Nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia. Contohnya berzikir, shalat, membaca al-Quran. Nilai kerohanian dapat dibedakan sebagai berikut:

---

<sup>18</sup> Salsabila Nanda, Nilai, Norma, dan Keteraturan Sosial, <https://www.ruangguru.com/blog/nilai-norma-dan-keteraturan-sosial>, 2021, diakses pada tanggal 27 September 2022 pukul 19.00 WIB

- 1) Nilai kebenaran yang bersumber pada akal pikiran manusia yang dibuktikan dengan fakta (rasio, budi dan cipta manusia).
- 2) Nilai keindahan atau nilai estetik, yang bersumber pada unsur estetika
- 3) Nilai moral atau nilai kebaikan yang bersumber dari hati manusia
- 4) Nilai religius merupakan nilai kerohanian yang bersifat mutlak, dan tidak pernah salah, yang bersumber langsung dari Tuhan.

### c. Sifat-Sifat Nilai

Setiap manusia memiliki nilai yang sesuai dengan keyakinan atau pilihannya. Atas dasar itulah manusia berbuat dan bertingkah laku yang diarahkan untuk mencapai tujuan hidup sesuai keyakinannya. Ada beberapa sifat nilai<sup>19</sup> sebagai berikut:

#### a. Nilai memiliki sifat tahan lama.

Terbentuknya nilai dalam individu, proses dan lamanya sama dengan terbentuknya pribadi, sama dengan terbentuknya pribadi, sama pula dengan terbentuknya sikap. Nilai memiliki sifat bertahan lama karena merupakan kepemilikan individu sebagai suatu bagian dari self yang proses terbentuknya membutuhkan waktu yang lama. Apabila seseorang telah matang dan memiliki pribadi yang kompleks, maka dia akan menentang situasi social yang dianggap bertentangan dengan nilai yang dimilikinya.

#### b. Nilai sebagai keyakinan

Nilai berkaitan dengan suatu cara bertingkah laku yang disukai atau tujuan akhir yang mempunyai kualitas dan mengarahkan sikap serta perbuatan. Nilai sebagai keyakinan

---

<sup>19</sup> Dalil Adisubroto, Nilai: Sifat dan fungsinya, *Buletin Psikologi*, Vol. 1, No. 2, 2016, hlm. 29

dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu: (a) keyakinan yang deskriptif atau eksistensial (b) keyakinan yang evaluative yang mampu menilai antara baik atau buruk serta benar atau salah (c) keyakinan yang preskriptif, yaitu bersifat memerintah atau menganjurkan dan melarang atau mencegah.

c. Nilai sebagai alat dan tujuan akhir

Nilai sebagai variabel tergantung merupakan hasil dari semua kekuatan kultural, institusional dan personal yang berlaku dalam hidup seseorang. Nilai sebagai variabel bebas memiliki akibat-akibat yang jauh, antara lain menjadi penentu dari semua jenis perbuatan social. Nilai juga merupakan penentu terhadap sikap ideology, evaluasi atau penilaian moral terhadap orang lain, serta usaha-usaha untuk mempengaruhi orang lain.

d. Nilai bersifat eksplisit atau implisit

Nilai bersifat eksplisit apabila nilai sebagai suatu konsepsi yang merupakan susunan pengalaman individu yang sesuai dengan adat dan struktur social, dan dapat dimanifestasikan dalam bentuk wujud nyata yang dapat disaksikan dalam kehidupan individu. Nilai bersifat implisit apabila nilai tersebut tidak dimanifestasikan dalam wujud nyata dalam kehidupan individu tetapi tetap konsisten.

e. Nilai sebagai suatu konsepsi tentang sesuatu yang disukai secara individual dan social

**d. Karakteristik Nilai**

Menurut Uyoh Sadullah ada beberapa karakteristik nilai yang berkaitan dengan teori nilai, yaitu: Pertama, nilai objektif atau subjektif. Nilai dikatakan objektif apabila ia tidak bergantung pada subjek atau kesadaran yang menilai; sebaliknya nilai dikatakan subjektif apabila eksistensinya, maknanya, dan validitasnya tergantung pada reaksi subjek yang melakukan penilaian, tanpa

mempertimbangkan apakah itu bersifat psikis atau fisik. Kedua, nilai absolut atau abadi. Suatu nilai dapat dikatakan absolut atau abadi, apabila nilai yang berlaku sekarang telah berlaku sejak masa lampau dan akan berlaku serta abadi sepanjang masa, serta akan berlaku bagi siapapun tanpa memperhatikan ras, maupun kelas sosial. Di pihak lain ada yang beranggapan bahwa semua nilai relatif sesuai dengan keinginan atau harapan manusia.<sup>20</sup>

## 2. Pendidikan Islam

### a. Pengertian Pendidikan Islam

Konsep dasar pendidikan Islam mencakup tiga hal yakni *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*. Kata “pendidikan” yang lazim digunakan dalam Bahasa Arabnya adalah “*tarbiyah*”, dengan kata kerja “*rabba*”. Kata pengajaran dalam Bahasa Arabnya adalah “*ta'lim*” dengan kata kerjanya “*allama*”. Dalam Bahasa Arab, kata pendidikan dan pengajaran disebut dengan “*tarbiyah wa ta'lim*”.<sup>21</sup> “*Ta'dib*” mencakup pengertian dari *tarbiyah* dan *ta'lim*.<sup>22</sup>

#### a. Al-Tarbiyah

Istilah *al-Tarbiyah* berasal dari kata *rabb*, yang memiliki makna dasar tumbuh, berkembang, memelihara, mengatur, menjaga kelestarian (eksistensinya). Secara etimologis, kata “*al-Tarbiyah*” merupakan kata bentukan dari tiga akar kata yaitu: *Pertama*, *rabba* – *yarbu-* yang berarti bertambah, tumbuh dan berkembang.<sup>23</sup> Dalam pengertian ini, pendidikan (*al-Tarbiyah*) merupakan proses menambahkan, menumbuhkan dan mengembangkan sesuatu (potensi) baik secara psikis, fisik, spiritual maupun social yang terdapat pada peserta didik.

<sup>20</sup> Jarir, Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Media Massa (Kajian Terhadap Rubrik Opini Riau Pos Tahun 2014-2017, *Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 5, 2019, hlm. 26

<sup>21</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 25

<sup>22</sup> Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2017), hlm. 26

<sup>23</sup> Hubbil Khair, Aspek-Aspek Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an, *Cross-Border*, Vol. 4, No. 1, 2021), hlm. 644

*Kedua, rabiya – yarba - tarbiyah* yang berarti tumbuh (*nasya-a*) berubah menjadi besar atau dewasa.<sup>24</sup> Dalam pengertian ini, pendidikan (*al-Tarbiyah*) merupakan proses untuk menumbuhkan atau mendewasakan peserta didik baik secara psikis, fisik, spiritual maupun sosial. *Ketiga, rabba – yarubbu-tarbiyah* yang berarti memperbaiki, menuntun, menjaga, dan memelihara.<sup>25</sup>

Abdurrahman al-Nahlawi berpendapat bahwa pengertian pendidikan Islam yang tersimpan dalam istilah *al-Tarbiyah* meliputi atas empat unsur pendekatan yaitu (1) memelihara dan menjaga fitrah anak didik menjelang dewasa; (2) mengembangkan seluruh potensi anak didik menuju kesempurnaan; (3) mengarahkan seluruh fitrah menuju kesempurnaan; (4) melaksanakan pendidikan secara terencana dan bertahap.<sup>26</sup>

#### b. Al-Ta'lim

Kata ta'lim merupakan kata bentukan dari akar kata *'allama -yu'allimu-ta'lim*. Para ahli bahasa mengartikan kata ta'lim dengan pengajaran misalnya *'allamahu al-'ilma* yang berarti mengajarkan kepadanya ilmu pengetahuan, sedangkan tarbiyah diartikan dengan pendidikan.<sup>27</sup>

Seperti contoh dalam surat Q.S an-Naml ayat 16 yang memiliki arti "*Berkata (Sulaiman) : Wahai manusia, telah diajarkan kepada kami pengertian bunyi burung.*" dan yang terkandung dalam Q.S al-Baqarah:31 "*Allah mengajarkan kepada Adam nama-nama semuanya...*". Kata allama pada kedua ayat tersebut mengandung pengertian sekedar

<sup>24</sup> Mappasiara, Pendidikan Islam (Pengertian, Ruang Lingkup Dan Epistemologinya), *Inspiratif Pendidikan*, Vol. 7, No. 1, 2018, hlm. 147

<sup>25</sup> Umar, hlm. 22

<sup>26</sup> Mappasiara, hlm. 150

<sup>27</sup> Khair, hlm. 644

memberitahu atau memberi pengetahuan, bukan mengandung arti pembinaan kepribadian.<sup>28</sup>

Rasyid Ridha memberikan arti *al-Ta'lim* sebagai proses transfer berbagi ilmu pengetahuan pada diri seseorang tanpa adanya batasan dan ketentuan secara spesifik.<sup>29</sup>

c. Al-Ta'dib

Istilah *al-Ta'dib* biasanya diterjemahkan dengan kata sopan santun, budi pekerti, moral, etika, akhlak, dan adab. *Al-Ta'dib* memiliki akar kata yang serupa dengan istilah adab yang berarti peradaban atau kebudayaan. Artinya, jika pendidikan itu baik maka akan melahirkan peradaban yang baik pula.<sup>30</sup> Dalam al-Qur'an tidak dijumpai kata *al-Ta'dib*, tetapi istilah itu terdapat dalam hadis Nabi Saw. Sehingga hadis ini dijadikan rujukan dan argument bahwa al-ta'dib dipakai juga dalam peristilahan pendidikan. Nabi saw telah bersabda yang diriwayatkan al-Askariy dari Aliy yang berarti "*Tuhan telah mendidikku, maka Dia sempurnakan pendidikanku*"<sup>31</sup>.

**b. Dasar Pendidikan Islam**

Pandangan hidup (teologi) seorang muslim berlandaskan pada al-Qur'an dan as-Sunnah, maka yang menjadi dasar pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan as-Sunnah karena dalam teologi umat Islam, al-Qur'an dan as-sunnah diyakini mengandung kebenaran mutlak yang bersifat transendental, universal, dan sternal (abadi)

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kalam Illahi yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw melalui perantara malaikat Jibril dan diturunkan secara berangsur-angsur. Al-Qur'an selain berfungsi

<sup>28</sup> Daradjat, hlm. 26–27

<sup>29</sup> Mappasiara, hlm. 151

<sup>30</sup> Khair, hlm. 645

<sup>31</sup> Mappasiara, hlm. 152

sebagai petunjuk juga berfungsi sebagai obat, penjelas, dan pembeda. Menurut Husein Abdullah, al-Qur'an adalah perkataan melemahkan (*al-kalam al-mu'jiz*) yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad melalui jalab wahyu, yang dinukilkan melalui periwayatan yang bersifat mutawatir.<sup>32</sup>

Al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk juga berfungsi sebagai obat, penjelas, cahaya dan pembeda. Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup manusia yang membawa kebahagiaan dunia dan akhirat dijelaskan dalam surat al-Baqarah/2: 2 dan surat an-Nahl/16:89:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

*Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa. (Q.S al-Baqarah/2: 2)*

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ بَيِّنَاتٍ لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِّلْمُسْلِمِينَ

*Dan Kami tunjukan kepadamu Al kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri. (QS. al-Nahl/16: 89).*

Di antara permasalahan kehidupan yang perlu menjadi perhatian adalah masalah pendidikan. Banyak terdapat ayat al-Qur'an tentang pendidikan yang masih bersifat umum sehingga tidak mudah diaplikasikan begitu saja ke dalam kehidupan umat. Oleh karenanya, ayat-ayat tentang pendidikan tersebut perlu dikaji secara seksama agar dapat ditangkap petunjuknya dan dapat diaplikasikan di tengah masyarakat untuk membimbing mereka ke jalan yang benar. Salah satu contoh dalil al-Qur'an yang menjelaskan tentang pendidikan Islam dijelaskan dalam Q.S al-Alaq: 1-5 dan surat at-Taubah: 122

أَفْرَأَ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنسَانَ مِنْ عَلَقٍ أَفْرَأَ رَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

<sup>32</sup> Nasaruddin Umar, *Ulumul Qur'an* (Ciputat: Al-Ghazali Center, 2008), hlm. 66

Artinya: *“Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Mulia. Yang mengajar manusia dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”* (Q.S. al-‘Alaq: 1-5)

Al-Qur'an tidak hanya memuat nilai-nilai pendidikan Islam dalam Surah al-Alaq, dalam Surah Luqman memiliki lebih banyak ayat yang mendefinisikan pendidikan Islam. Dalam hal ini, al-Qur'an juga mencakup konsep pendidikan, serta metode penyampaiannya. Dalam al-Qur'an banyak ayat yang menyinggung tentang konsep pendidikan, salah satunya dalam surat Luqman, yang menawarkan pengajaran Luqman kepada putranya.

Bait ini sarat akan nilai dan tata cara pendidikan yang ditanamkan Luqman kepada anak-anaknya. Salah satu dari ayat yang menjelaskan tentang pendidikan terdapat pada ayat 14 yang artinya: *“ dan kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya yang telah mengandungnya dalam keadaan lemah dan bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-ku dan kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu”*.<sup>33</sup>

b. Hadits

Menurut Ibn Manzhur, kata hadis berasal dari Bahasa Arab *al-hadits*, jamaknya *al-ahadits*, dan *al-hudstan*. Secara etimologis memiliki banyak arti diantaranya *al-jadid* (yang baru) lawan kata dari *al-qadim* (yang lama), dan *al-khabar* (kabar atau berita).<sup>34</sup> Secara terminologis menurut ulama hadis,

<sup>33</sup> Ike Septianti, Devy Habibi Muhammad, and Ari Susandi, Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Dan Hadist, *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 12, No. 2, 2021), hlm. 27

<sup>34</sup> Solahudin and Agus Suyadi, *Ulumul Hadis* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), hlm.

hadis adalah segala sesuatu yang diberitakan dari Nabi Saw, baik berupa sabda, perbuatan, taqdir, sifat-sifat maupun hal ihwal Nabi.<sup>35</sup>

Nilai-nilai pendidikan juga terdapat pada Hadist, beberapa hadist memuat prinsip pendidikan, seperti beberapa prinsip dasar tentang pedoman menyampaikan suatu ilmu juga tentang prinsip dasar mencari ilmu, seperti beberapa hadist yang berisi tentang nilai-nilai pendidikan seperti berikut: *“Barang siapa mempelajari suatu ilmu yang tidak untuk mencari keridhaan Allah, tetapi hanya untuk mendapatkan nilai-nilai material dari kehidupan duniawi, maka ia tidak akan mencium bau syurga.”* Riwayat Ahmad, Abu Dawud, dan ibn u Majah<sup>36</sup>.

### c. Tujuan Pendidikan Islam

Menurut Abd Ar-Rahman Shaleh Abd Allah dalam bukunya, *Educational Theory, a Qur’anic Outlook* (terj. Arifin HM, 1991: 138-153), menyatakan tujuan pendidikan Islam diklasifikasikan menjadi empat dimensi, yaitu<sup>37</sup>

#### a. Tujuan pendidikan jasmani (*al-ahdaf al-jismiyyah*)

Mempersiapkan diri manusia sebagai pengemban tugas khalifah di bumi melalui keterampilan-keterampilan fisik. Ia bertumpu pada dari Imam Nawawi yang menafsirkan *“al-qawiy”* sebagai kekuatan iman yang ditopang oleh kekuatan fisik. (Q.S. al-Baqarah (2): 247 dan al-Anfal (8): 60).

#### b. Tujuan pendidikan ruhani (*al-ahdaf ar-ruhaniyyah*)

Meningkatkan jiwa dan kesetiaan yang hanya kepada Allah swt semata dan melaksanakan moralitas islami yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw berdasarkan cita-cita ideal dalam al-Qur’an (Q.S. ali Imran (3): 19). Indikasi pendidikan ruhani adalah tidak bermuka dua (Q.S. al-Baqarah (2): 10), berupaya

<sup>35</sup> Solahudin and Suyadi, hlm. 15

<sup>36</sup> Septianti, Habibi Muhammad, and Susandi, hlm. 28

<sup>37</sup> Bukhari Umar, hlm. 59–60

memurnikan dan menyucikan diri manusia secara individual dari sikap negatif (Q.S. al-Baqarah (2): 126), inilah yang disebut dengan *tazkiyyah* dan *hikmah*

c. Tujuan pendidikan akal (*al-ahdaf al'-aqliyyah*)

Pengarahan intelegensi untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan memperhatikan tanda-tanda kebesaran Allah dan menemukan pesan-pesan ayat-ayatNya yang berimplikasi pada peningkatan iman kepada Allah swt. Tahapan pendidikan akal ini adalah pencapaian kebenaran ilmiah (*ilm al-yaqin*), pencapaian kebenaran empiris (*'ain al-yaqin*), dan pencapaian kebenaran metaempiris atau mungkin lebih tepatnya sebagai kebenaran filosofis (*haqq al-yaqin*)

d. Tujuan pendidikan sosial (*al-ahdaf al-ijtima'iyah*)

Membentuk kepribadian yang utuh, yang menjadi bagian dari komunikasi sosial. Identitas individu di sini tercermin sebagai “an-nas” yang hidup di tengah masyarakat yang plural (majemuk)

### 3. Tradisi Ngembang

#### a. Pengertian Tradisi

Tradisi dalam bahasa Latin berasal dari kata *traditio*, yang artinya diteruskan dalam bahasa adalah sesuatu kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat dan menjadi adat istiadat yang diasimilasikan dengan ritual adat dan agama. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) tradisi diartikan sebagai suatu adat ataupun kebiasaan turun temurun yang diwariskan oleh nenek moyang yang masih dilestarikan oleh masyarakat dan dianggap bahwa kebiasaan yang ada ialah yang paling benar dan paling bagus.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Ainur. Rofiq, Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam, *Attaqwa Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 15 No. 2, 2019, hlm. 96

Menurut WJS Poerwadaminto, Tradisi menurut WJS Poerwadaminto adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan yang terjadi didalam masyarakat yang dilakukan secara terus menerus, seperti adat, budaya, kebiasaan dan juga kepercayaan.<sup>39</sup>

Sedangkan Van Reusen berpendapat bahwasannya tradisi ialah sebuah peninggalan ataupun warisan, aturan-aturan, harta, kaidah-kaidah, adat istiadat dan juga norma. Namun tradisi ini bukanlah sesuatu yang tidak dapat berubah, tradisi tersebut dipandang sebagai keterpaduan dari hasil perbuatan manusia dan juga pola kehidupan manusia dalam keseluruhannya.<sup>40</sup>

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa tradisi adalah adat kebiasaan atau tingkah laku yang terdapat dalam masyarakat yang diwarisi secara turun temurun dari zaman nenek moyang yang masih bertahan ataupun dapat berubah asalkan tradisi tersebut masih relevan dengan situasi, kondisi, dan seiring dengan perkembangan zaman.

Dalam hukum Islam tradisi dikenal dengan kata '*Urf* yaitu secara etimologi yang berarti "sesuatu yang dipandang baik dan dapat diterima oleh akal sehat". *Al-'Urf* (tradisi) yaitu ucapan atau perbuatan yang terjadi secara berulang sehingga tertanam dalam diri dan dapat diterima oleh akal serta sudah diyakini oleh banyak orang. *Al-'Urf* adalah apa yang dikenal oleh manusia dan menjadi tradisinya; baik berupa ucapan, perbuatan atau larangan-larangan, dan bisa disebut juga dengan adat istiadat.

Islam hadir tidak sedang memusnahkan '*Urf* atau adat kebiasaan yang tumbuh berkembang di masyarakat. Justru, Islam hadir dengan keadaan menyeleksi urf-urf yang ada, jika '*Urf* tidak bertentangan dengan Islam urf atau adat kebiasaan akan terus

---

<sup>39</sup> Saepurohman, Tradisi Aurodan Di Ujung Selatan Garut Jawa Barat, *Al-Tsaqafa: Jurnal Peradaban Islam*, Vol. 16, No. 01, 2019, hlm. 4

<sup>40</sup> Rofiq, hlm. 96

berjalan. Tradisi dipahami sebagai suatu kebiasaan masyarakat yang memiliki tumpuan sejarah masa lampau dalam bidang adat, bahasa, tata kemasyarakatan keyakinan dan sebagainya, maupun proses pengalihan atau penerusan pada generasi berikutnya.

'Urf mengarah kepada kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang dan mengarah kepada kesepakatan tradisi yang hadir dalam kelompok orang atau mayoritas, tidak bisa terjadi karena personal. Sehingga 'Urf adalah adat kolektif atau salah satu bentuk dari 'adat jama'iyah<sup>41</sup>

Melihat penjelasan diatas tradisi sebenarnya dapat dilakukan secara pribadi maupun kelompok sesuai dengan adat dan budaya masing-masing, beragam tradisi di Indonesia yang berhubungan dengan upacara keagamaan, baik kelahiran, kematian, pernikahan, bahkan juga suatu tradisi sehari-hari untuk menunjukkan kesakralan seseorang terhadap kegiatan yang menuntut dilakukan secara khusus. Tradisi sudah dilakukan sejak lama dan melekat menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat melalui lisan maupun tulisan untuk pelestariannya pada generasi berikutnya sehingga menjadi budaya. Banyak tradisi yang hadir di tengah-tengah masyarakat Jawa diantaranya, tradisi sidekah bumi, kehamilan, kelahiran, khitanan, pernikahan, dan kematian.

#### **b. Tradisi Ngembang**

Tradisi ngembang bisa disebut juga dengan nyekar yaitu ziarah kubur mengunjungi makam para karuhun. Nyekar berasal dari kata Jawa dari kata sekar yang berarti kembang atau bunga. Dalam praktiknya, ziarah ini melibatkan penaburan bunga di atas makam yang dikunjungi. Bahkan dari sebagian masyarakat ada yang menyertakan dupa dan kemenyan sebagai perantara

---

<sup>41</sup> KH. Muhammad Sholikhin, *Ritual Dan Tradisi Islam Jawa* (Yogyakarta: PT. Suka Buku, 2010), hlm. 25

komunikasi<sup>42</sup>. Pelaksanaan nyekar biasanya dilakukan menjelang Ramadhan atau menjelang idul fitri.

Tradisi dalam setiap daerah memiliki ciri khas sendiri atau memiliki keunikan sendiri dalam proses pelaksanaannya seperti tradisi nyekar. Nyekar dalam daerah sunda khususnya Desa Pengarasan Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes dinamakan ngembang. Waktu pelaksanaannya pun berbeda dengan daerah lain, namun ngembang sama juga dengan tradisi ziarah kubur.

Secara etimologis kata ziarah berasal dari bahasa Arab, kata ziarah merupakan isim masdar dari kata *zara*, *yazuru*, *ziyarah*, yang berarti berkunjung. Secara umum ziarah berarti menengok, yakni mengunjungi kuburan untuk memohonkan ampun bagi si mayat.<sup>43</sup>

Ziarah kubur diperbolehkan sebagaimana Rasulullah bersabda:

*“Dari Buraidah, Rasulullah SAW bersabda: Dahulu aku telah melarang kalian berziarah kubur. Namun sekarang, Muhammad telah mendapat izin untuk berziarah ke kubur ibunya. Oleh karena itu berziarahlah kamu, karena sesungguhnya ziarah itu mengingatkan akhirat.”*(HR. Muslim, Abu Daud dan Tirmidzi).

Penjelasan dari hadis diatas ialah dahulu Rasulullah pernah melarang umatnya untuk melakukan ziarah kubur. Karena pada saat itu, Rasulullah khawatir umatnya belum memiliki aqidah yang kuat. Sehingga akan mendatangkan mudlarat yang besar kepada mereka. Seperti memakmurkan kuburan, tetapi tidak memakmurkan masjid. Sehingga mereka menuhankan kuburan dan

---

<sup>42</sup> Ahmad Ali M.D, Nyekar, Ensiklopedi NU, 2012, sumber: <https://www.nu.or.id/nasional/nyekar-cAF9Z>, 2012, diakses pada tanggal 20 Oktober 2022 pukul 11.00 WIB

<sup>43</sup> Sholikhin, hlm. 387

menjadikannya sebagai wasilah untuk dikabulkan hajatnya<sup>44</sup>. Tetapi setelah akidah mereka kuat, Rasulullah membolehkan berziarah kubur dengan maksud untuk mendoakan kepada orang muslim yang dikubur dan mengirimkan energi atau pahala untuknya atas bacaan ayat-ayat al-Qur'an dan kalimat-kalimat thayyibah.<sup>45</sup>

Pendidikan, kebudayaan dan masyarakat memiliki keterikatan mengenai suatu hal yang sama yaitu nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Nilai-nilai tersebut perlu dilestarikan dan dijalankan oleh seluruh generasi penerus kebudayaan. Tradisi dalam konteks pendidikan merupakan isu pendidikan yang akan diwariskan oleh generasi tua kepada generasi muda dan seterusnya sehingga tradisi tersebut akan tetap berlanjut. Dalam menggali nilai-nilai pendidikan Islam dapat dilakukan melalui pendidikan formal, informal dan non formal. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang ada dalam masyarakat dapat dilakukan melalui jalur non formal yaitu melalui tradisi.<sup>46</sup>

Tradisi ngembang yang terdapat di desa pengarsan dilakukan oleh calon pengantin untuk mengunjungi makam (ziarah kubur) serta mengirim doa dengan menggunakan kemenyan sebagai alat komunikasi kepada para karuhun dengan dipimpin oleh keluarga yang faham akan tradisi tersebut atau seseorang yang di tuakan.

Ngembang atau ziarah kubur tidak ditentukan kapan waktunya, dan harus berapa kali dalam periode waktu tertentu. Sebab pada intinya adalah menebalkan keimanan, mengingat

---

<sup>44</sup> Dhuha Ananta Syifa, Ziarah Kubur Ditinjau Dari Perspektif Al-Qur'an, <https://tanwir.id/ziarah-kubur-ditinjau-dari-perspektif-al-quran/>, 2022, diakses pada tanggal 20 Oktober 2022 pukul 11.25 WIB

<sup>45</sup> Sholikhin, hlm. 387

<sup>46</sup> Wahab Siti Mery Sukarniawati, Hariansyah, 'Nilai Pendidikan Islam Pada Upacara Adat Kematian Masyarakat Melayu Landak', *IQRO: Journal of Islamic Education*, Vol. 2, No. 1, 2019, hlm. 32

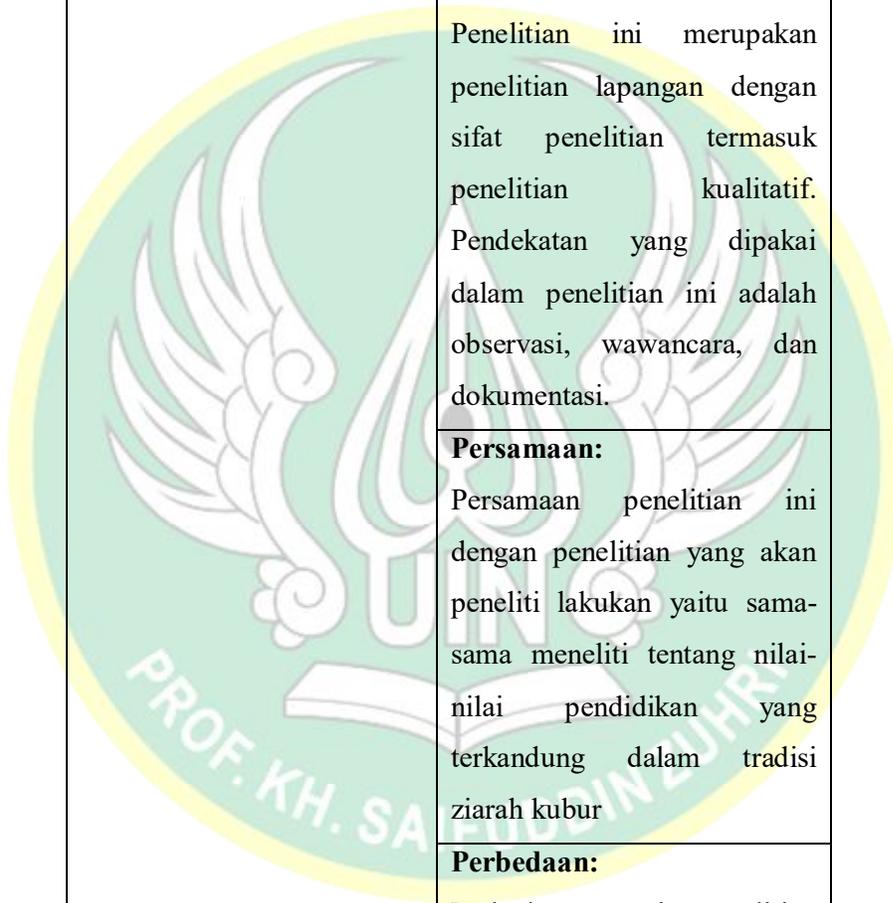
kematian, mendoakan yang diziarahi, dan silaturahmi. Tradisi ngembang termasuk dalam salah satu proses upacara pernikahan yang dilakukan satu hari sebelum akad pernikahan. Ngembang dimulai dari rumah pengantin perempuan menuju ke makam karuhun yang ada di sekitar dukuh Cikamuning.

Kegiatan yang dilakukan pada saat ngembang yaitu diawali dengan membersihkan makam kemudian mengusap tetenger menggunakan air beras kencur, menyiram kuburan dengan air doa, setelah itu mengirim doa dengan menyalakan kemenyan dan diakhiri dengan kebut samping. Dalam ngembang di Desa Pengarasan tidak terdapat proses penaburan bunga diatas makam karena penaburan bunga hanya dilakukan setelah pemakaman, selain dengan menabur bunga juga dilakukan dengan penanaman pohon.

## B. Penelitian Terkait

No	Judul	Keterangan
1	<i>“Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Ziarah Kubur Menjelang Bulan Ramadhan Kelurahan Tegal Rejo Kecamatan Medan Perjuangan Kabupaten Kota Medan”</i> . (Skripsi yang ditulis oleh Putri Sari Simatupang pada tahun 2018, penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif)	<p><b>Tujuan Penelitian:</b></p> <p>Untuk mengetahui:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tata cara Ziarah Kubur di Kelurahan Tegal Rejo.</li> <li>2. Hikmah yang terkandung dalam Tradisi Ziarah Kubur di Kelurahan Tegal Rejo.</li> <li>3. Nilai-nilai Islam yang terdapat dalam Tradisi Ziarah Kubur di Kelurahan Tegal Rejo.</li> </ol>

		<p><b>Metode Penelitian:</b></p> <p>Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan model penelitian lapangan. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah wawancara, angket, observasi, dan dokumentasi.</p>
		<p><b>Persamaan:</b></p> <p>Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama meneliti nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi ziarah kubur</p>
		<p><b>Perbedaan:</b></p> <p>Perbedaannya yaitu penelitian ini meneliti tentang tradisi ziarah kubur yang dilaksanakan menjelang bulan Ramadhan sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu tentang tradisi yang ziarah kubur yang dilaksanakan menjelang pernikahan</p>
2	<p><i>“Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Tradisi Ziarah Kubur di makam Mbah Lancing (Kyai Baji)</i></p>	<p><b>Tujuan Penelitian:</b></p> <p>Untuk mengetahui:</p> <ol style="list-style-type: none"><li>1. Proses pelaksanaan tradisi ziarah kubur</li></ol>

	<p><i>Kecamatan Mirit Kabupaten Kebumen</i>". (Skripsi yang ditulis oleh Fitriani Nurkhanayah pada tahun 2022, jenis penelitian ini adalah kualitatif)</p>	<p>2. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam tradisi ziarah kubur</p>
		<p><b>Metode Penelitian:</b> Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan sifat penelitian termasuk penelitian kualitatif. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.</p> <p><b>Persamaan:</b> Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama meneliti tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi ziarah kubur</p> <p><b>Perbedaan:</b> Perbedaannya yaitu penelitian ini meneliti nilai-nilai pendidikan akhlak sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu tentang nilai-nilai pendidikan Islam.</p>

3	<p><i>“Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pelaksanaan Tradisi Berziarah Ke Makam Leluhur Di Desa Batu Bandung”</i>. (Skripsi yang ditulis oleh Sella Oktaria pada tahun 2022, jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif)</p>	<p><b>Tujuan Penelitian:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Untuk mengetahui pelaksanaan tradisi berziarah ke makam leluhur di desa Batu Bandung</li> <li>2. Untuk mengetahui nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pelaksanaan tradisi berziarah ke makam leluhur di desa Batu Bandung</li> </ol> <p><b>Metode Penelitian:</b></p> <p>Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi.</p> <p><b>Persamaan:</b></p> <p>Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama meneliti nilai-nilai pendidikan Islam.</p> <p><b>Perbedaan:</b></p> <p>Perbedaannya yaitu pada penelitian ini dilakukan di desa Batu Bandung</p>
4	<p><i>“Aktualisasi Budaya Nyekar Dalam Membentuk</i></p>	<p><b>Tujuan Penelitian:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Untuk mengetahui bagaimana tradisi nyekar yang</li> </ol>

	Karakter Generasi Milenial Nahdhiyah”. (Jurnal Salimiya, Volume 2, Nomor 3, September 2021, yang ditulis oleh M. Ali Barqul Abid dan Doni Saputra).	ada di Desa Sidomulyo Kecamatan Kecamatan Puncu Kabupaten Kediri 2. Untuk mengetahui pengaruhnya terhadap generasi milenial
		<b>Metode Penelitian:</b> Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan sifat penelitian termasuk penelitian kualitatif.
		<b>Persamaan:</b> Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama tentang tradisi ziarah kubur
		<b>Perbedaan:</b> Perbedaannya penelitian ini meneliti tentang aktualisasi tradisi nyekar/ ziarah kubur dalam pembentukan karakter sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan tentang nilai-nilai Pendidikan Islam
5	“Tradisi Nyekar di Magetan Perspektif Islam”. (Jurnal Inovatif Volume 7, No. 1, pebruari 2021 e-ISSN 2598-3172 yang ditulis oleh Amy	<b>Tujuan Penelitian:</b> Untuk mengetahui tradisi nyekar dalam pandangan perspektif Islam

	Retro Wulandari)	<p><b>Metode Penelitian:</b></p> <p>Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan sifat penelitian termasuk penelitian kualitatif.</p>
		<p><b>Persamaan:</b></p> <p>Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama tentang tradisi ziarah kubur</p>
		<p><b>Perbedaan:</b></p> <p>Perebedaannya penelitian ini meneliti tentang tradisi nyekar yang ditinjau menurut perspektif Islam</p>
6	<p>“Etika Lingkungan Dalam Tradisi ‘Ngembang Di Sajira Lebak Banten: Upaya Penguatan Pendidikan Karakter (Kajian Folklor)”. (Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya) Vol. 10, No 1, April 2022 yang ditulis oleh Khoerotun Nisa Liswati, Rian Andri Prasetya, Nuri Novianti</p>	<p><b>Tujuan penelitian:</b></p> <p>Untuk mendeskripsikan makna wacana tradisi ngembang dan etika lingkungan dalam tradisi ngembang sebagai salah satu upaya penguatan karakter</p>
		<p><b>Metode penelitian:</b></p> <p>Metode dan pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif</p>

	Afidah)	<b>Persamaan:</b> Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama tentang tradisi ngembang
		<b>Perbedaan:</b> Perbedaannya penelitian ini meneliti tentang upaya penguatan pendidikan karakter



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang akan penulis gunakan adalah jenis penelitian field research (riset lapangan) atau penelitian kualitatif etnografi, hal ini dikarenakan peneliti terjun langsung dalam proses mencari data yang akan dibutuhkan yaitu tentang Nilai- Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Ngembang di Desa Pengarasan. Penelitian ini juga menggunakan suatu pendekatan deskriptif kualitatif yang mana penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dapat menghasilkan penemuan dalam bentuk kata.

Menurut Sugiyono<sup>47</sup> penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data pada objek alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Secara umum penelitian kualitatif dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, aktivitas social dan lain-lain.

Berdasarkan identifikasi di atas, maka focus penelitian ini adalah penelitian terhadap nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi ngembang di Desa Pengarasan. Teknis dalam penelitian ini yaitu peneliti terjun langsung dalam proses penelitian yaitu meliputi wawancara langsung dengan subjek penelitian seperti kepala desa, tokoh agama, dan tokoh masyarakat, selanjutnya dengan observasi pengamatan terhadap kegiatan ngembang. Adanya dokumentasi data juga sangat berpengaruh terhadap penelitian ini, karena dapat memberi gambaran dan informasi mengenai nilai-nilai pendidikan Islam.

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

##### **1. Tempat Penelitian**

Penelitian ini bertempat di Desa Pengarasan Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes. Alasan peneliti memilih penelitian

---

<sup>47</sup> Albi Anggito, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV. Jejak, 2018), hlm. 8

di Desa Pengarasan karena belum ditemukan penelitian terkait tentang Ngembang di Desa Pengarasan

## 2. Waktu Penelitian

Penelitian ini mulai dilaksanakan pada tanggal 03 bulan November 2022 sampai tanggal 03 bulan Januari 2023. Dalam penelitian kualitatif membutuhkan waktu yang lama untuk mengambil, mengumpulkan dan menyusun data.

## C. Objek dan Subjek Penelitian

### 1. Objek Penelitian

Objek penelitian menurut Sugiyono<sup>48</sup> merupakan sifat atau nilai dari orang, kegiatan yang mempunyai variasi tertentu untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya oleh penulis. Atau dapat diartikan sebagai sasaran dalam sebuah penelitian. Objek yang diambil dalam penelitian ini yaitu nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi ngembang di Desa Pengarasan.

### 2. Subjek Penelitian

Subjek adalah informan atau narasumber yang menjadi sumber data riset. Berdasarkan jenis penelitian yang digunakan, subjek penelitian ini menggunakan responden sebagai sumber informasi. Narasumber yang terdapat dalam penelitian ini yaitu:

- a. Kepala Desa pengarasan yaitu bapak H. Ahmad Nirom merupakan seseorang yang memiliki kedudukan tertinggi di suatu desa yang dipilih oleh rakyat melalui pemilu dan memiliki wewenang, tugas, kewajiban untuk mengatur dan menyelenggarakan rumah tangga desanya, serta melaksanakan tugas dari pemerintah dan pemerintah daerah.

---

<sup>48</sup> Mukhtazar, *Prosedur Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Absolute Media, 2020), hlm. 45

- b. Bapak Talwan sebagai pujangga yaitu orang yang dipercayai oleh masyarakat sebagai pemangku adat di Desa Pengarasan khususnya di dukuh Cikamuning.
- c. Bapak Yatno sebagai tokoh agama merupakan seseorang yang dipandang memiliki ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan agama Islam.
- d. Mba Sri Wahyuni sebagai calon pengantin yang melakukan ngembang
- e. Masyarakat yaitu kumpulan manusia yang hidup berdampingan pada suatu daerah, saling berhubungan, dan terjalin karena adanya sistem tertentu atau tradisi tertentu. Masyarakat desa Pengarasan yang menjadi informan dalam penelitian ini diantaranya Ibu Itoh dan Ibu Karsem

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan teknik yang paling utama dalam sebuah penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam peneliti adalah menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi. Triangulasi digunakan untuk membandingkan informasi yang diperoleh melalui ketiga teknik tersebut, sehingga peneliti dapat mengetahui letak kesamaan dan perbedaan hasil penelitian tersebut.

##### **a. Observasi**

Menurut Adler & Adler observasi merupakan salah satu dasar fundamental dari semua metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, khususnya menyangkut ilmu-ilmu sosial dan perilaku manusia<sup>49</sup>.

Observasi dilakukan secara langsung bisa dengan hidup bersama, berkumpul dengan objek yang diteliti, atau kegiatan-kegiatan yang bisa membuat peneliti ikut merasakan aktivitas objek yang sedang diteliti. Observasi dibagi menjadi tiga jenis, yaitu

---

<sup>49</sup> Hasyim Hasanah, Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial), *At-Taqaddum*, Vol. 8, No. 1, 2017, hlm. 26

- 1) Observasi partisipan yaitu suatu observasi dikatakan partisipan adalah apabila seorang peneliti ikut andil dalam kegiatan orang yang sedang diamati dalam memperoleh data.
- 2) Observasi terstruktur atau tersamar, observasi ini menyatakan bahwa si peneliti dalam melakukan penelitian secara terstruktur atau tersamar
- 3) Observasi tak berstruktur tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang sedang diamati

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai jenis observasi, peneliti akan melakukan observasi dengan menggunakan jenis observasi partisipan karena peneliti ikut terjun langsung dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan di lokasi penelitian. Sedangkan objek yang sedang diobservasi adalah seluruh elemen yang berkaitan dengan tradisi ngembang yang bisa dijadikan sebagai sumber maupun data penelitian. Observasi dilaksanakan secara berkelanjutan untuk menggali data mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi ngembang di Desa Pengaras Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes.

#### b. Wawancara

Wawancara adalah sebuah teknik mengumpulkan data dengan menggunakan jawaban dengan lisan atau langsung. Peneliti melakukan teknik wawancara untuk memperoleh informasi-informasi seputar penelitian dengan mewawancarai kepala desa, tokoh agama, dan tokoh masyarakat. Ada beberapa jenis wawancara diantaranya wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur, dan wawancara tidak terstruktur.

##### 1) Wawancara terstruktur

Wawancara yang telah disiapkan instrument penelitiannya seperti pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan kepada narasumber sudah disiapkan sebelumnya

##### 2) Wawancara semi terstruktur

Wawancara yang teknik pelaksanaannya lebih bebas dari wawancara terstruktur, dalam wawancara ini peneliti menjadi pendengar yang cermat dan mencatat poin-poin yang diberikan oleh narasumber.

### 3) Wawancara tidak terstruktur

Wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya, peneliti hanya menyiapkan poin-poin secara garis besar mengenai permasalahan penelitian.<sup>50</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas, dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis wawancara semi terstruktur, karena dengan wawancara ini peneliti lebih bebas dalam menggali informasi dari narasumber. Sebelum melakukan wawancara peneliti telah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan dan mencatat informasi yang diberikan narasumber. Adapun informasi yang dimaksud yaitu terkait nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi ngembang di Desa Pengarasan Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes.

### c. Dokumentasi

Menurut Louis Gottschalk dokumentasi berasal dari bahasa latin yaitu *docere*, yang berarti mengajar, para ahli seringkali menggunakan kata dokumen kedalam dua pengertian. Pertama, berarti sumber tertulis terhadap informasi sejarah sebagai kebalikan dari kesaksian lisan, artefak, peninggalan-peninggalan terlukis, dan petilasan-petilasan arkeologis. Pengertian kedua diperuntukkan bagi surat-surat resmi dan surat-surat negara seperti surat perjanjian, undang-undang, hibah, konsesi, dan lainnya<sup>51</sup>.

Dokumentasi berfungsi sebagai pelengkap dalam teknik wawancara dan pengamatan sehingga data yang diperoleh lebih akurat dengan didukung oleh sejumlah foto-foto kegiatan, sejarah desa, serta

<sup>50</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 116

<sup>51</sup> Natalina Nilamsari, Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif, *Wacana*, Vol. 13, No. 2, 2014, hlm. 178

dokumen-dokumen lain sebagai sumber informasi penelitian. Dokumentasi sangat mendukung dalam penelitian kualitatif karena dapat menggambarkan suasana dan kondisi pada desa Pengarasan, seperti keadaan sarana prasarana, keadaan masyarakat yang akan menjadi informan, denah lokasi desa, keadaan pada saat ngembang dan lain-lain yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi ngembang di desa Pengarasan.

#### d. Triangulasi

Dalam teknik pengumpulan data, teknik triangulasi merupakan penggabungan dari ketiga teknis pengumpulan data yaitu dan kolaborasi antara sumber data yang telah ada. Ketika peneliti melakukan pengumpulan data menggunakan teknik triangulasi maka sebenarnya peneliti sedang melakukan uji keabsahan data dari sumber data yang diperoleh dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda.<sup>52</sup> Tujuan dari triangulasi bukan hanya sekedar untuk mencari kebenaran dari suatu fenomena, melainkan bertujuan untuk memberikan pengamatan yang lebih terhadap peneliti mengenai hal yang telah ia temukan.

Peneliti menggunakan metode ini bertujuan untuk membandingkan data yang telah diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sehingga data yang diperoleh dapat di uji keabsahannya apakah ketiga teknik tersebut memiliki kesamaan atau tidak antara teknik pengumpulan data yang satu dengan yang lainnya. kolaborasi dari ketiga teknik ini akan memberikan pemahaman yang lebih terhadap hasil penelitian, data yang diperoleh bisa lebih akurat karena kita bisa mengamati secara langsung kejadian yang ada, menggali secara langsung dengan informan serta dokumentasi dan arsip-arsip data sangat membantu kelengkapan data peneliti.

---

<sup>52</sup> Sugiyono, hlm. 125

## E. Teknik Analisis Data

Setelah dilakukan proses pengumpulan data, selanjutnya menganalisis data yang sudah terkumpul dengan menentukan hubungan satu sama lain dengan reduksi data. Analisis data merupakan sebuah proses dengan mengurutkan data yang telah di kumpulkan baik melalui observasi, wawancara, dan juga dokumentasi kedalam suatu jenis agar dapat memilih mana yang penting dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain yang membacanya, sehingga dapat bermanfaat. Adapun analisis data yang penulis lakukan yaitu

### 1. Reduksi Data

Reduksi data sangat diperlukan dalam sebuah penelitian. Dengan seringnya peneliti mencari data maka informasi yang didapatkan juga semakin banyak dan rumit. Reduksi yaitu merangkum atau meringkas suatu hal yang dianggap penting dan juga terkait dengan tema yang akan diangkat oleh penulis, dan penulis juga dapat menghilangkan sesuatu yang tidak perlu sehingga menjadikan data yang diberikan lebih jelas dan mudah dipahami. Dalam hal ini penulis memperoleh data mentah berupa catatan peneliti selama observasi, foto-foto kegiatan, dan lainnya.

### 2. Data Display (penyajian data)

Langkah selanjutnya setelah reduksi data yaitu display data atau menyajikan suatu data. Dalam penelitian khususnya kualitatif, data yang disajikan berbentuk uraian singkat, atau bagan hubungan antar katagori dan lain-lain. Dalam penelitian ini penulis dapat menyajikan data yang diperoleh yaitu melalui observasi di Desa Pengarasan. Observasi dan dokumentasi tersebut dapat berupa narasi yang berkaitan dengan Tradisi Ngembang di Desa Pengarasan.

### 3. Verifikasi (menarik kesimpulan)

Setelah penyajian data langkah selanjutnya adalah verifikasi atau menarik kesimpulan. Kesimpulan dalam suatu penelitian kualitatif

dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian atau bahkan merupakan temuan baru yang belum pernah ada.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Hasil Data Penelitian Ngembang di Desa Pengarasan

##### 1. Gambaran Umum Desa Pengarasan

Menurut hasil wawancara yang peneliti dapatkan mengenai sejarah Desa Pengarasan bahwa sebelum menjadi sebuah desa, wilayah Pengarasan ini merupakan sebuah hutan belantara dan pesawahan yang tidak berpenghuni. Awal mula adanya desa Pengarasan ditandai oleh terjadinya peperangan antara DI melawan tentara. Peperangan terjadi di daerah limbangan, karena untuk mencari perlindungan akhirnya warga yang berasal dari daerah tersebut berlari menuju hutan belantara dan pesawahan tersebut. Setelah mengetahui adanya tempat tersebut semakin lama warga desa limbangan turut serta berpindah ke daerah tersebut kemudian menyebar luas dan semakin banyak penghuninya. Peswahan tersebut setelah dihuni oleh beberapa orang akhirnya berdiri menjadi sebuah desa Pengarasan yang semakin bertambah jumlah penduduknya. Seperti yang dikatakan Bapak Yatno:

“Baheula, samemeh jadi dayeh, didie ngan aya leuweung jeung pasawahan, tapi ku sabab baheula aya perang antara DI jeung tentara, ahirna urang limbangan lumpat neangan anyumputan di ieu tempat. Baheula ngan aya dayeh Limbangan, can aya dayeh Pengarasan. Awalna cicing di Munggangsari tapi kusabab sok sering terjadi huhuruan (ngaduruk tempat tinggal) maranehna teras lumpat deui ka Cijeler, saentas di Cijeler maranehna ngarasa aman trus akhirna pendudukna tambah jadi jenuk trus jadilah sebuah dayeh. Samentara ayeuna, dayeh limbangan ges berubah jadi leweng jeng jadi tempat pakuburan”<sup>53</sup>

Maksud dari paragraph diatas adalah:

“Dahulu sebelum menjadi desa disini hanyalah sebuah hutan dan pesawahan, namun karena dulu adanya perang antara DI melawan tentara akhirnya orang limbangan berlarmencari perlindungan ke tempat ini. Dulu asalnya desa Limbanganbelum ada desa Pengarasan. awalnya mereka tinggal di munggangsari

---

<sup>53</sup> Wawancara dengan Bapak Yatno, tokoh agama Desa Pengarasan pada tanggal 22 Desember 2022 pada pukul 18.30 WIB

namun karena disana sering terjadi hujuruan (membakar lingkungan tempat tinggal) kemudian mereka berlari lagi ke cijeler, setelah di cijeler mereka mulai merasa aman dan akhirnya jumlah penduduk nya semakin bertambah dan berdiri menjadi sebuah desa. Sementara untuk sekarang, desa limbangan berubah menjadi hutan belantara dan menjadi tempat pemakaman.”

Kemudian, untuk memperkuat penjelasan dari Bapak Yatno, Baak

H. Ahmad Nirom selaku kepala desa Pengarasan juga mengatakan:

“Sangerti saya Desa Pengarasan awalna lain sebuah desa tapi sawah-sawah, jeng leweng. Desa mah anu daerahna diluhur aranna Desa Limbangan, tapi karena baheula aya peperangan antara DI ngalawan tentara, trus jalma limbangan talurun kadie neangan tempat panyumputan. Trus karena aya hujuruan akhirna para DI eta lalumpat neangan panyumputan ka gunung panongan trus maranehna kabunuh diditu jadina hente balik dei ka pemukiman jeng ninggalken keluarganya. Keluarga anu ditinggalken masih bertahan jeng akhirna berkembang makin luas trus jadilah sebuah Dayeh Pengarasan. Dan ayena Dayeh Limbangan ges berubah jadi lahan kosong, leweng jeng tempat pakuburan.”<sup>54</sup>

Maksud dari paragraph diatas adalah:

“Sepengatuhana saya Desa Pengarasan itu dulunya bukan sebuah desa tapi pesawahan. Desa itu yang daerahnya diatas namanya Desa Limbanga, namun karena dulu ada peperangan antara DI melawan tentara, kemudian orang limbangan pada turun kesini untuk mencari perlindungan. Namun karena terjadi huru-hara akhirnya para DI berlari mencari perlindungan ke gunung panongan kemudian mereka terbunuh dan tidak kembali ke pemukiman dan meninggalkan keluarga mereka. Keluarga yang ditinggalkan tetap bertahan dan akhirnya berkembang semakin luas kemudian berdiri menjadi sebuah Desa Pengarasan. Dan sekarang Desa Limbangan berubah menjadi lahan kosong, hutan dan menjadi pemakaman.”

Melihat penuturan dari para informan diatas bahwa sejarah singkat desa pengarasan bermula dari adanya peperangan antara pasukan DI melawan pasukan tentara. Karena mereka mencari tempat perlindungan bagi keluarga mereka akhirnya berpindah tempat dari desa Limbangan turun ke daerah yang ada dibawahnya yaitu Desa

<sup>54</sup> Wawancara dengan Bapak H. Ahmad Nirom, Kepala Desa Pengarasan pada tanggal 22 Desember 2022 pada pukul 10.00 WIB

Pengarasan. Setelah semakin lama akhirnya jumlah penduduknya semakin bertambah hingga sampai sekarang desa Pengarasan menjadi desa terluas yang ada di Kecamatan Bantarkawung.

Desa Pengarasan merupakan salah satu dari 18 desa yang ada di wilayah Kecamatan Bantarkawung, Kabupaten Brebes, desa pengarasan mempunyai luas wilayah seluas 2,250.62 hektar yang terdiri atas tanah pemukiman warga, fasilitas umum, tanah perkebunan, pertanian dan lainnya. Desa Pengarasan menjadi desa paling luas di Kecamatan Bantarkawung yakni 2.684,72 Ha. Keadaan geografis dan topografi desa Pengarasan terdiri dari wilayah dataran dengan kemiringan tanah rata-rata 15, suhu rata-rata 25celcius, tinggi dari permukaan laut 150 mdpl.

Adapun batas-batas wilayah Desa Pengarasan, yaitu:

**Tabel 1. 1 Batas wilayah Desa Pengarasan**

Batas	Desa
Sebelah Utara	Desa Kemandungan
Sebelah Selatan	Desa Bantarwaru
Sebelah Timur	Kecamatan Tonjong
Sebelah Barat	Desa Sindangwangi

Jumlah perdukahan, RW, dan RT yang ada di Desa Pengarasan terdiri dari 5 dusun yaitu:

- 1) Dusun I terdiri dari Dukuh Krajan Utara 3 RW dan 14 RT
- 2) Dusun II terdiri dari Dukuh Krajan Selatan, Dukuh Cogreg dan Dukuh Munggangsari 4 RW dan 13 RT
- 3) Dusun III terdiri dari Dukuh Cikamuning dan Dukuh Cijeler 5 RW dan 23 RT
- 4) Dusun IV terdiri dari Dukuh Ketos 1 RW dan 3 RT
- 5) Dusun V terdiri dari Dukuh Cisaat 1RW dan 1 RT

Desa Pengarasan memiliki iklim sebagaimana desa-desa lain yang mempunyai iklim kemarau dan penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam yang ada di desa. Keadaan geografis dan topografi desa Pengarasan terdiri dari wilayah dataran dengan kemiringan tanah rata-rata 15, suhu rata-rata 25 celcius, tinggi dari permukaan laut 150 mdpl.

Visi Desa Pengarasan: Terwujudnya masyarakat yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan desa swasembada pangan menuju masyarakat yang mandiri, maju, cerdas, berbudaya, serta didukung oleh sarana prasarana transportasi yang memadai. Adapun Misi Desa Pengarasan sebagai berikut:

1. Meningkatkan hasil pertanian
2. Melaksanakan pembinaan dan penyuluhan masyarakat agar menjadi masyarakat berwawasan jauh kedepan, sehat, bermoral, cerdas dan professional yang mampu mengembangkan potensi sumber daya Desa Pengarasan menggali dan mengoptimalkan Sumber Daya Manusia dan Sumber Daya Alam untuk kemakmuran masyarakat di segala bidang.
3. Meningkatkan sarana dan prasarana transportasi
4. Mampu mengembangkan karakter masyarakat sesuai dengan budaya bangsa
5. Menciptakan keteladanan kepada masyarakat, untuk bersikap dan beretindak terpuji
6. Terwujudnya tata pemerintahan yang demokratis, transparan, dipercaya masyarakat, hemat waktu dan hasilnya nyata, mampu memberikan pelayanan yang baik kepada seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang status sosial dan golongan.

Penduduk desa Pengarasan memiliki nilai sosial yang tinggi seperti goyong royong, hidup rukun, saling menghargai, saling membantu dan lain-lain. kerukunan ini menjadi alat pemersatu sehingga tidak terjadi perdebatan dalam perbedaan. Hal tersebut karena masyarakat Desa Pengarasan mendukung prinsip musyawarah untuk mufakat.

Berdasarkan data yang penulis dapatkan bahwa untuk jumlah penduduk desa Pengarasan yang terdiri dari 5 dusun berjumlah 14.003 jiwa, dengan 3.566 kepala keluarga. Untuk laki-laki berjumlah 7.175 jiwa, sedangkan perempuan berjumlah 6.828 jiwa. Jadi, dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk laki-laki dan perempuan di desa Pengarasan hampir seimbang. Data tersebut dihitung mulai 0-70 keatas, dengan rincian jumlah penduduk sebagai berikut.

**Tabel 1. 2 Jumlah Penduduk Desa Pengarasan**

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	7.175 jiwa
2.	Perempuan	6.828 jiwa
3.	KK	3.566 jiwa

Jumlah penduduk dilihat berdasarkan umur

**Tabel 1. 3 Jumlah Penduduk berdasar Umur**

No	Umur (tahun)	Jumlah (jiwa)
1.	0 – 4	1.211
2.	5 – 9	1.227
3.	10 – 14	1.241
4.	15 – 19	1.209
5.	20 – 24	1.211
6.	25 – 29	1.118
7.	30 – 34	1.030
8.	35 – 39	911
9.	40 – 44	835
10.	45 – 49	627
11.	50 – 54	548
12.	55 – 59	505

13.	60 – 64	426
14.	65 – 69	281
15.	70 keatas	151

**Tabel 1. 4 Tingkat Pendidikan Desa Pengarasan**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)
1.	Tidak/belum pernah sekolah	2.827
2.	Tidak/belum tamat SD	1.786
3.	Tamat SD/MI	6.245
4.	Tamat SLTP/MTS	1.721
5.	Tamat SLTA	1.253
6.	Tamat D-1/D-2	19
7.	Tamat D-III/sarjana muda	28
8.	Tamat S-1/D-4	118
9.	Tamat S-2/S-3	6

Adapun data fasilitas pendidikan yang ada di Desa Pengarasan adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. 5 Data Fasilitas Pendidikan**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	TK	5 unit
2	SD	6 unit
3	MI	3 unit
4	Madrasah diniyah	4 unit
5	MTs	1 unit
6	Pondok pesantren	-
7	Majlis ta'lim	7 unit

**Tabel 1. 6Mata Pencaharian Warga Desa Pengarasan**

No	Mata Pencaharian	Jumlah (orang)
1.	TNI/Polri	6
2.	Petani	1.569
3.	Petani ternak	2.478
4.	Buruh tani	1.874
5.	Buruh industry	148
6.	Buruh bangunan	1.875
7.	Wiraswasta	26
8.	Pedagang	168
s9.	PNS	31
10.	Jasa	28
11.	Pensiunan	16
12.	Lainnya	83

Mata pencaharian penduduk desa pengarasan sebagian besar adalah petani, buruh tani, petani ternak, buruh industri dan pedagang. Namun dominan adalah bekerja sebagai petani karena desa Pengarasan sebagai daerah yang berada di dataran dan pegunungan maka potensi pertanian sangat mendominasi untuk dikembangkan agar pendapatan desa menjadi lebih baik.

## **2. Pelaksanaan Tradisi Ngembang di Desa Pengarasan**

Desa Pengarasan merupakan desa yang terletak di kecamatan Bantarkawung kabupaten Brebes dengan mayoritas penduduk berbahasa Sunda dan sebagian penduduknya berbahasa Jawa. Kondisi masyarakatnya sebagian besar masih memegang teguh tradisi adat yang diwarisi secara turun-temurun seperti tradisi sidekah bumi, ngembang, muludan, saweran, tahlilan dan lain-lain. Setiap dukuh terkadang memiliki adat tersendiri sebagaimana adat yang ada di dukuh Cikamuning yang berbeda dengan dukuh lainnya. Seperti yang dipaparkan oleh Bapak Yatno:

“Tradisi anu aya di Desa Pengarasan jenuk mba diantaranya tradisi sidekah bumi, ngembang, tahlilan, saweran, jeng masih jenuk dei nu sejen na. Tapi, karena Pengarasan eta luas makana di unggal dukuh eta kadang boga perbedaan sapartina tradisi ngembang anu dilakukenna cuma ku jalma Cikamuning hungkul.”<sup>55</sup>

Maksud dari paragraph diatas adalah:

“Tradisi yang ada di Desa Pengarasan banyak mba diantaranya tradisi sidekah bumi, ngembang, tahlilan, saweran, dan masih banyak lagi yang lainnya. Namun, karena Pengarasan luas makanya di setiap dukuh itu terkadang memiliki perbedaan seperti tradisi ngembang yang hanya dilakukan oleh masyarakat Cikamuning saja.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa beragam tradisi yang ada di Desa Pengarasan diantaranya yaitu sidekah bumi, ngembang, tahlilan, saweran dan lain-lain. Namun masyarakat Desa Pengarasan sendiri memiliki perbedaan dalam melaksanakan tradisinya salah satunya pada tradisi ngembang yang hanya dilakukan oleh masyarakat Cikamuning. Seperti penjelasan Bapak Yatno:

“Baheula kabehan ngalakuken ngembang tapi karena mengalami perubahan tina masa ka masa akhirna jalma Pengarasan teh beki saetik anu ngalakuken iye tradisi. Jeng anu masih kentel ngalakuken tradisi iye cuma jalma Cikamuning”<sup>56</sup>

Maksud dari paragraph diatas adalah:

“Dulu semuanya melakukan ngembang namun karena mengalami perubahan dari masa ke masa akhirnya masyarakat Pengarasan semakin sedikit untuk melakukan tradisi ini. Dan yang masih kental menggunakan tradisi ini hanya masyarakat Cikamuning.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa hanya sebagian dari masyarakat Desa Pengarasan yang masih menggunakan tradisi ngembang yaitu masyarakat Cikamuning, mereka masih

<sup>55</sup> Wawancara dengan Bapak Yatno, tokoh agama Desa Pengarasan pada tanggal 22 Desember 2022 pada pukul 18.30 WIB

<sup>56</sup> Wawancara dengan Bapak Yatno, tokoh agama Desa Pengarasan pada tanggal 22 Desember 2022 pada pukul 18.30 WIB

mempertahankan tradisi yang sudah ada sejak lama. Hampir semua masyarakat Cikamuning melakukan ngembang karena mereka beranggapan jika tidak melakukan ngembang kepada salah satu karuhun yang telah meninggal maka arwah dari karuhun tersebut bisa mengganggu calon pengantin atau sebagian dari keluarganya dan hal ini merupakan sebuah mitos yang telah diyakini oleh masyarakat Cikamuning. Seperti yang disampaikan oleh Pujangga:

“Sebab lamun hente ngembang ngke aya anu hente nerima trus salah sahiji anggota keluarga atau pengantenna bisa kaasupan”<sup>57</sup>

Maksud dari paragraph tersebut adalah:

“Karena kalau tidak ngembang nanti ada yang tidak terima trus salah satu anggota keluarga atau pengantin bisa kemasukan.

Setiap daerah memiliki ciri khas sendiri baik itu dalam bahasa, pakaian, tradisi maupun yang lainnya. Tradisi ngembang pada umumnya disebut dengan nyekar. Ngembang merupakan bahasa local mengenai adat atau tradisi yang terdapat di desa Pengarasan. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Yatno, tokoh agama desa pengarasan:

“Ngembang teh basa local, umumna ngembang teh sarua jeung nyekar ngunjungi ka kuburan jeung ngabersihkeun kuburan trus ngadoakeun para karuhun anu parantos maot. Ku sabab masing-masing daerah boga adat jeung tradisi masing-masing jadina aranna oge beda-beda, tapi intina mah sarua dan ngembang didie dilakuen sapoe samemeh nikahan.”<sup>58</sup>

Maksud dari paragraph diatas adalah:

“Ngembang itu Bahasa local, pada umumnya ngembang sama saja dengan kita nyekar mengunjungi makam dan membersihkan makam kemudian mendoakan para karuhun yang sudah meninggal. Karena setiap daerah memiliki adat dan tradisi sendiri sehingga namanya juga berbeda, namun pada intinya sama dan ngembang disini dilakukan pada satu hari sebelum melakukan pernikahan.”

<sup>57</sup> Wawancara dengan Bapak Talwan, pujangga Desa Pengarasan pada tanggal 24 September 2022 pada pukul 18.30 WIB

<sup>58</sup> Wawancara dengan Bapak Yatno, tokoh agama Desa Pengarasan pada tanggal 22 Desember 2022 pada pukul 18.30 WIB

Hal tersebut juga disampaikan oleh bapak talwan selaku pujangga yaitu:

“Ngembang sarua jeung nyekar, nyaeta kirim-kirim do’a ka para karuhun. jeung ngembang iye hampir dilakukan ku kabeh jalma Cikamuning samemeh ngalakuen nikahan. Umumna bahasana teh nyekar tapi jalma Cikamuning leuwih biasa nyebutna ngembang sabab ngembang teh bahasa lokal. Tradisi ngembang henteu ngan dilaksanakeun di dayeh iye hungkul, tapi di Sindangwangi, Cihelet jeung anu sarumpun jeung Desa Pengarasan boga aran tradisi anu harua nyaeta ngembang”<sup>59</sup>

Maksud dari paragraph diatas adalah:

“Ngembang sama seperti nyekar yaitu mengirimkan doa kepada karuhun, dan ngembang ini hampir dilakukan oleh semua masyarakat Cikamuning sebelum melakukan pernikahan. Bahasa umumnya ialah nyekar namun masyarakat Cikamuning lebih akrab menyebutnya dengan ngembang karena ngembang merupakan bahasa lokal. Tradisi ngembang tidak hanya dilakukan di desa ini saja namun di Sindangwangi, Cihelet dan yang serumpun dengan Desa Pengarasan memiliki nama tradisi yang sama yaitu ngembang.”

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti dapatkan tersebut dapat kita pahami bahwa ngembang sama saja dengan nyekar, pada umumnya sebagian masyarakat menyebutnya dengan nyekar atau berziarah kubur. Ngembang yang terdapat di desa Pengarasan khususnya dukuh Cikamuning berbeda dengan ngembang (nyekar) yang ada di daerah lain dalam proses pelaksanaanya. Bukan hanya di Pengarasan saja yang masih melakukan tradisi ini, di Desa Sindangwangi, Cihelet dan yang masih serumpun dengan Desa Pengarasan juga masih melakukan ngembang. Tradisi ngembang (nyekar) biasanya dilakukan sebelum hari-hari besar seperti Puasa Ramadan atau satu hari sebelum Hari Raya Idul Fitri. Ngembang disini dilakukan sebelum acara pernikahan yakni satu hari sebelum akad pernikahan.

---

<sup>59</sup> Wawancara dengan Bapak Talwan, pujangga Desa Pengarasan pada tanggal 24 September 2022 pada pukul 18.30 WIB

Tujuan dari ngembang ini tidak lain hanyalah untuk mengirimkan doa dan sebagai sarana untuk menyambung tali silaturahmi kepada keluarga yang telah meninggal selain itu untuk mengenalkan calon pengantin kepada pihak keluarga. Seperti yang dipaparkan oleh Bapak H. Ahmad Nirom dalam wawancara mengenai tujuan ngembang, beliau mengatakan bahwa:

“Tujuan ngembang teh salain jeung ngadoaken para karuhun anu ngges maot, oge sebagai sarana silaturahmi jeung keluarga anu ngges maot jeung ngenalken calon penganten ka keluargana sebab erek kumaha oge eta calon penganten erek jadi bagian tina keluargana.”<sup>60</sup>

Maksud dari paragraph diatas adalah:

“Tujuan ngembang itu selain untuk mendoakan para karuhun yang telah meninggal dunia, juga sebagai sarana silaturahmi dengan keluarga yang telah meninggal dan untuk mengenalkan calon pengantin kepada keluarga karena bagaimanapun ia akan menjadi bagian dari keluarga tersebut.”

Pelaksanaan ngembang antar individu maupun kelompok memiliki perbedaan baik dari waktu pelaksanaan, cara pelaksanaan dan perlengkapan yang ada pada saat ngembang. Seperti yang dipaparkan oleh Bapak Yatno tentang pelaksanaan ngembang:

“Sapaham kuring teh eta dilakuan isuk-isuk dimulaina ti imah calon penganten awewe. Anu ngiring ngembang lain penganten na hungkul, biasana tetangga, keluarga, jeng babaturanna milu ngiring. Biasana maranehna marangkat make kendaraan sabab kuburan keluargana tempatna jauh. Saenggesna anjog, maranehna beberesih, ntas eta cai doa na disiramken kana luhuran kuburan jeng biasana maranehna mawa dupa jeng kemenyan onkoh. Anu mimpin jeung nu ngarahken dina tradisi biasana teh pujangga atau tina pihak keluarga.”<sup>61</sup>

Maksud dari paragraph diatas adalah:

“Setau saya itu dilakukan pada pagi hari dimulai dari rumah calon pengantin perempuan. Anu mimpin jeung nu ngarahken dina

<sup>60</sup> Wawancara dengan Bapak H. Ahmad Nirom, Kepala Desa Pengarasan pada tanggal 22 Desember 2022 pada pukul 10.00 WIB

<sup>61</sup> Wawancara dengan Bapak Yatno, tokoh agama Desa Pengarasan pada tanggal 22 Desember 2022 pada pukul 18.30 WIB

tradisi biasana teh pujangga atau tina pihak keluarga. Biasanya mereka berangkat menggunakan kendaraan karena makam keluarga yang letaknya jauh. Kemudian setelah sampai, mereka bersih-bersih makam terlebih dahulu, setelah itu air doa disiramkan ke atas makam dan biasanya mereka juga membawa dupa dan kemenyan. Yang memimpin atau mengarahkan dalam tradisi ini biasanya pujangga atau dari pihak keluarga”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut pelaksanaan ngembang dimulai dari rumah calon pengantin perempuan kemudian para rombongan berangkat menggunakan kendaraan karena letak makamnya yang jauh. Setelah sampai mereka membersihkan makam terlebih dahulu kemudian dilanjutkan dengan kegiatan yang lain, karena ngembang merupakan sebuah tradisi maka dupa dan kemenyan juga menjadi perlengkapan yang ada dalam ngembang.

Berdasarkan pengamatan<sup>62</sup> yang dilakukan pada tanggal 06 November 2022, Pakaian yang digunakan pada saat Ngembang yang ada di desa Pengarasan memiliki ciri khas tersendiri yaitu menggunakan pakaian kebaya layaknya pengantin. Hal demikian bertujuan untuk mengenalkan calon mempelai kepada para karuhun yang telah meninggal serta untuk meminta restu akan dilaksanakannya pernikahan, selain itu untuk membedakan antara calon pengantin dengan pihak lain yang mengantar. Seperti yang dituturkan oleh Mba Sri Wahyuni selaku calon pengantin:

“Ngalakuken ngembang jeung pas ngembang dirias oge make pakean saperti panganten, sabab sarua jeung tujuan urang pas ker ngembang nyaeta salain ngadoaken, urang oge menta restu jeung ngenalken calon panganten ka para karuhun. Contona, urang ngadatangan kuburan keluarga calon salaki urang supaya keluargana teh paham lamun urang erek jadi bagian tina keluargana kitu oge sabalikna. Jadi mba, didie adatna kos kitu lamun erek nikah, ngembang tapi didandanan jeung make kebaya siga panganten trus hal eta menurut saya teh jadi hal anu menarik.”<sup>63</sup>

Maksud dari paragraph diatas adalah:

<sup>62</sup> Hasil observasi/pengamatan yang dilakukan pada tanggal 06 November 2022

<sup>63</sup> Wawancara dengan Sri Wahyuni, calon pengantin pada tanggal 06 November 2022 pada pukul 11.00 WIB

“Sudah menjadi tradisi masyarakat Cikamuning pada saat akan melakukan proses pernikahan yaitu melakukan ngembang dan pada saat ngembang dirias dan menggunakan pakaian layaknya pengantin karena sesuai dengan tujuan kita pada saat ngembang yaitu selain mendoakan, kita juga meminta restu dan untuk mengenalkan calon pengantin kepada para karuhun. Misalnya, saya mengunjungi makam keluarga calon suami saya agar keluarganya paham saya akan menjadi bagian dari keluarga mereka begitu juga sebaliknya. Jadi mba, disini adat nya seperti itu jika akan menikah, ngembang tapi dirias dan menggunakan kebaya seperti pengantin dan menurut saya hal ini menjadi sesuatu yang menarik dalam ngembang.”

Hal tersebut juga diperkuat oleh Bapak Talwan selaku pujangga:

“Iye teh menurut urang menarik sabab pas erek ngembang didie calon panganten awewe didandanan siga panganten supaya keluarga teh paham calon penerus tina keluargana. Jeung ngabedaken antara panganten jeung rombongan anu nganter. Sabab iye teh erek nikahan makana ker erek ngembang make pakean siga panganten ongkoh.”<sup>64</sup>

Maksud dari paragraph diatas adalah:

“Ini menurut saya menarik karena ketika akan ngembang disini calon pengantin perempuan dirias seperti pengantin agar pihak keluarga paham calon penerus dalam keluarganya. Untuk membedakan juga antara pengantin dan rombongan yang mengantar. Karena ini akan melakukan pernikahan ya makanya pada saat ngembang menggunakan pakaian seperti pengantin juga.”

Dari pemaparan diatas dapat dipahami bahwa ngembang yang dilakukan memiliki tata krama dan sopan santun seperti pada penggunaan pakaian khusus calon pengantin dan hal tersebut menjadi sesuatu yang menarik. Ngembang sama saja kita memohon kepada Allah, sudah seyogyanya ketika hendak memohon atau mengharap kepada Allah haruslah dengan sopan santun mulai dari cara berpakaian yang rapih, memohon atau berdoa dengan suara yang lembut dan sebagainya. Adapun proses pelaksanaan pada saat ngembang diantaranya:

---

<sup>64</sup> Wawancara dengan Bapak Talwan, pujangga Desa Pengarasan pada tanggal 24 September 2022 pada pukul 18.30 WIB

a. Membersihkan makam

Hampir pada setiap ziarah kubur, hal pertama yang dilakukan ialah membersihkan makam dengan tujuan *birrulwalidain* dan menjaga kebersihan, kegiatan tersebut termasuk salah satu dari nilai pendidikan Islam. Seperti yang dikatakan Bapak Talwan dalam wawancara:

“Urang beberesih kuburan hela dengan tujuan *birrulwalidain*, kunaen *birrulwalidain* sabab urang hormat ka kolot, ilokan urang tega ningali kuburan kolot urang kotor, eta sababna samemeh ngirim doa aya beberesih jeung nu kaasup kana kabersihan. Kabersihan teh bagian tina Iman.”<sup>65</sup>

Maksud dari paragraph diatas adalah:

“Kita bersih-bersih makam dahulu dengan tujuan *birrulwalidain*, kenapa *birrulwalidain* karena kita menghormati orang tua, masa kita tega melihat makam orang tua kita kotor makanya itu sebelum mengirim doa ada bersih-bersih dan itu termasuk dalam kebersihan. Kebersihan itu kan sebagian dari Iman.”

Berdasarkan hasil pengamatan<sup>66</sup> serta wawancara tersebut bahwa pada saat pihak rombongan pengantin sampai didepan makam, mereka melakukan bersih-bersih makam terlebih dahulu. Selain itu bersih-bersih makam dilakukan untuk menjaga kebersihan dan kebersihan itu merupakan sebagian dari iman serta hal tersebut dilakukan sebagai rasa bakti terhadap orang tua dan keluarga yang telah meninggal.

b. Mengusap *tetenger* dengan air beras kencur

Berdasarkan hasil dari pengamatan<sup>67</sup> yang peneliti lakukan bahwa setelah membersihkan makam kemudian secara bergantian kedua calon mempelai mengusap *tetenger* menggunakan air beras kencur dengan tujuan *birrulwalidain* selain itu untuk membersihkan hati agar calon pengantin tersebut mampu

<sup>65</sup> Wawancara dengan Bapak Talwan, pujangga Desa Pengarasan pada tanggal 24 September 2022 pada pukul 18.30 WIB

<sup>66</sup> Hasil observasi/pengamatan yang dilakukan pada tanggal 06 November 2022

<sup>67</sup> Hasil observasi/pengamatan yang dilakukan pada tanggal 06 November 2022

meninggalkan kebiasaan-kebiasaan buruknya pada masa remaja dan siap menjalani kehidupan rumah tangga dengan hati dan pikiran yang jernih agar kehidupan rumah tangga tersebut berjalan dengan baik. Air beras kencur juga digunakan sebagai simbol perantara atau alat komunikasi dalam tradisi ngembang. Seperti penuturan yang disampaikan oleh Bapak Talwan:

“Sabenerna cai beas cikur, dupa, jeung kemenyan eta teh cuma simbol, istilah lainna alat komunikasi jeung penyambung lidah. Siga ayena ges aya hape anu dipake jeung perantara komunikasi sesama makhluk hidup, kitu oge tipung tawar, dupa, jeung kemenyan dipake jeung perantara doa antarana jalma anu ngges maot jeung anu masih hirup. Selain eta, cai beas cikur oge jadi tanda birrulwalidain ti anak ka kolot atau keluarga. Cai beas cikur dipake jeung ngabersihken hate jeung pikiran anu dimana sangkan calon penganten eta teh ninggalkeun perbuatan-perbuatan anu kurang apik ker waktu lajangna jeung siap ngajalani kahirupan rumah tangga dengan hate dan pikiran anu dewasa jeung jernih.”<sup>68</sup>

Maksud dari paragraph diatas adalah:

“Sebenarnya beras kencur, dupa dan kemenyan itu hanya sebagai simbol, istilah lainnya sebagai alat komunikasi sebagai penyambung lidah. Seperti sekarang sudah ada handphone digunakan sebagai perantara untuk berkomunikasi sesama makhluk hidup, begitu juga dengan beras kencur, dupa dan kemenyan sebagai perantara doa antara orang yang sudah meninggal dengan kita yang masih hidup. Selain itu, beras kencur juga menjadi tanda birrulwalidain anak terhadap orang tua atau keluarga. Air beras kencur digunakan untuk membersihkan hati dan pikiran dimana agar calon pengantin tersebut meninggalkan perbuatan-perbuatan yang kurang baik pada saat masa lajang dan siap menjalani kehidupan rumah tangga dengan hati atau pikiran yang dewasa serta jernih.”

c. Menyiram kuburan dengan air

Menyiram kuburan dengan air sudah menjadi tradisi yang dilakukan oleh masyarakat dalam ziarah kubur. Hal ini

---

<sup>68</sup> Wawancara dengan Bapak Talwan, pujangga Desa Pengarasan pada tanggal 24 September 2022 pada pukul 18.30 WIB

disunnahkan seperti yang termaktub dalam Hasyiyah al-Bajuri yang artinya:

*“Disunnahkan menyiram kubur dengan air, terutama air dingin sebagaimana Rasulullah saw pernah melakukannya terhadap pusara anaknya, Ibrahim. Hanya saja hukumnya menjadi makruh apabila menyiramnya menggunakan air mawar dengan alasan menyia-nyiakan (barang berharga). Meski demikian, Imam Subuki berpendapat bahwa tidak mengapa kalau memang penyiraman air mawar itu mengharapakan kehadiran malaikat yang menyukai bau wangi.”*

Hal tersebut juga senada dengan penuturan Bapak Yatno:

*“Nyiram kuburan dilakuen ambih para ahli kubur ngarasa adem, eta kan disiram make cai doa, selain sangkan adem, cai anu ngalir eta teh yakin doa urang bakal anjog ka ahli kubur jeung menang limpahan rahmat.”<sup>69</sup>*

Maksud dari paragraph diatas adalah:

*“Menyiram kuburan dilakukan agar para ahli kubur merasa adem, itu kan disiram menggunakan air doa, selain agar adem, dengan air yang mengalir itu doa kita yakin sampai pada ahli kubur dan mendapatkan limpahan rahmat.”*

Berdasarkan hasil pengamatan<sup>70</sup> serta wawancara yang dilakukan oleh peneliti dapat dipahami bahwa pada saat ngembang juga dilakukan penyiraman kuburan dengan air. Air yang digunakan untuk menyiram merupakan air doa dari keluarga yang dilakukan pada saat *bubuka* (pembukaan hajatan) didalamnya terdapat tahlilan dan penyiraman ini memiliki makna pengharapan agar kondisi mayit tetap dingin serta mendapatkan limpahan rahmat.

d. *Melem dupa sareng kemenyan* (membakar dupa dan kemenyan)

Pada dasarnya kemenyan bukanlah sesuatu yang hanya berhubungan dengan dunia perdukunan saja, namun kemenyan

<sup>69</sup> Wawancara dengan Bapak Yatno, tokoh agama Desa Pengarasan pada tanggal 22 Desember 2022 pada pukul 18.30 WIB

<sup>70</sup> Hasil observasi/pengamatan yang dilakukan pada tanggal 06 November 2022

juga bisa digunakan dalam berbagai hal yang lebih bermanfaat dan merujuk pada ranah yang positif seperti halnya dalam ngembang. Berdasarkan hasil dari pengamatan yang dilakukan sebelum pembakaran dupa dan kemenyan pihak keluarga yang dituakan membacakan doa kejawen yang kemudian nantinya diletakan diatas makam dan bentuk kemenyan yang digunakan dalam tradisi ngembang seperti kemenyan pada umumnya yaitu berbentuk gumpalan getah yang telah kering. Kemenyan dibakar bersamaan dengan dupa. Pembakaran dupa dan kemenyan menghasilkan asap yang menciptakan suasana menjadi hening dan sakral serta menjadi perantara atas penyampaian doa-doa, wangi yang ditimbulkan dari pembakaran tersebut menghasilkan bau wangi yang mampu memanggil roh-roh leluhur dan keluarga yang telah meninggal. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Talwan:

“Dupa jeung kemenyan jeung simbol anu aya dina ngembang jeung asap anu dihasilken na sebagai perantara penghantar doa, jeung wangina eta dianggep bisa ngundang leluhur jeung urang yakin bahwa doa urang eta teh anjog. Dina ker samemeh melem kemenyan eta didoa'an hela kemenyan na tapi doa na pake bahasa kejawen atau bahasa adat ngan makna namah harua nyaeta doa mohon ka Allah”<sup>71</sup>

Maksud dari paragraph diatas adalah:

“Dupa dan kemenyan sebagai simbol dalam ngembang dan asap yang dihasilkannya sebagai perantara penghantar doa, dan wanginya dianggap bisa mengundang leluhur dan kita yakin bahwa doa kita itu sampai. Pada saat sebelum membakar kemenyan itu didoakan terlebih dahulu kemenyannya namun doanya menggunakan bahasa kejawen atau bahasa adat namun memiliki makna yang sama yaitu doa memohon kepada Allah ”

Penjelasan tersebut sejalan dengan pendapat K.H. Muhammad Sholikhin yang dikutip dalam bukunya yaitu pembakaran kemenyan yang dilakukan diniatkan sebagai *“talining iman, urubing cahya kumara, kukuse ngambah Swarga, ingkang*

---

<sup>71</sup> Wawancara dengan Bapak Talwan, pujangga Desa Pengarasan pada tanggal 24 September 2022 pada pukul 18.30 WIB

*nampi Dzat ingkang Maha Kuwaos*” (sebagai tali pengikat keimanan, Nyalanya diharapkan sebagai cahaya kumara, asapnya diharapkan sebagai bau-bauan surga, dan agar dapat diterima oleh Tuhan Yang Maha Kuasa).<sup>72</sup>

Dengan begitu dari sebuah budaya pembakaran kemenyan dan dupa terdapat nilai pendidikan Islam didalamnya dan bukanlah suatu hal yang dianggap musyrik namun sebagai salah satu bentuk akhlak penghormatan kepada Tuhan yang dilakukan secara sakral dan diyakini sebagai bagian dari penyembahan yang khusyuk.

e. Kebut samping

Setelah semua kegiatan pada ngembang dilaksanakan, kegiatan terakhir yaitu kebut samping sebanyak tiga kali. Dimana pada saat kebutan ketiga, calon mempelai perempuan melepaskan pegangan pada ujung samping (tapih) kemudian ditangkap oleh calon mempelai laki-laki. Menurut penuturan Ibu Karsem terkait kebut samping:

“Kebut samping dilakuken tilu kali. Ngebut samping boga makna jeung ngusir bala, sangkan hirup rumah tangga dijauhkeun tina naon-naon anu bisa ngaruksak rumah tangga. Ngalakukeun eta tilu kali karena nanaon anu diulang tilu kali eta apik tur Sunnah. Pikeun awewe anu ngesotken jeung lalaki anu nangkep, sabab lalaki eta teh imam, jadi lamun aya masalah, lalaki kudu tegas tur kudu bisa ngajawab masalah anu terjadi ka pamajikan jeung kulawargana. Lalaki oge imam anu tanggung jawab kana kulawargana, awewe sebagai makmum anu kedah patuh sareng taat ka salaki jeung hal iye teh termasuk hal anu menarik dina ngembang.”<sup>73</sup>

Maksud dari paragraph diatas adalah:

“Kebut samping dilakukan sebanyak tiga kali. Kebut samping tersebut memiliki makna sebagai tolak bala, agar kehidupan rumah tangga nantinya dijauhkan dari sesuatu yang mampu menghancurkan rumah tangga. Dilakukan tiga kali karena jika sesuatu diulang tiga kali itu baik dan Sunnah. Untuk perempuan yang melepaskan dan laki-laki

<sup>72</sup> Sholikhin, hlm. 50

<sup>73</sup> Wawancara dengan Ibu Karsem, tokoh masyarakat Desa Pengarasan pada tanggal 06 November 2022 pukul 08.00 WIB

yang menangkap, karena laki-laki sebagai imam jadi jika ada terjadi masalah maka laki-laki harus tegas dan harus mampu menyelesaikan masalah yang terjadi pada istrinya maupun keluarganya. Laki-laki juga sebagai imam yang bertanggungjawab atas keluarganya, perempuan sebagai makmum yang harus patuh dan taat pada suami dan hal ini menjadi suatu hal yang menarik dari ngembang.”

Mba sri wahyuni juga mengatakan hal yang serupa bahwa:

“Kebut samping anu dilakukan tina ngembang ngandung makna jeung tola bala sangkan kahirupan rumah tangga berjalan apik dijauhken tina hal-hal anu mantak mawa kahirupan rumah tangga kana pisahan.”<sup>74</sup>

Maksud dari paragraph diatas adalah:

“Kebut samping yang dilakukan dalam ngembang memiliki makna sebagai tolak bala agar kehidupan rumah tangga berjalan dengan baik dijauhkan dari hal-hal yang dapat membawa kehidupan rumah tangga pada perpisahan.”

Berdasarkan hasil pengamatan<sup>75</sup> serta wawancara tersebut dapat dipahami bahwa setelah kegiatan ngembang selesai dilakukan kemudian ada kebut samping sebanyak tiga kali sebelum pulang ke rumah. Kedua calon mempelai saling memegang ujung samping kemudian *dikebutkan* sebanyak tiga kali, pada *kebutan* ketiga sang calon mempelai perempuan melepas ujung samping kemudian ditangkap oleh sang calon mempelai laki-laki. Kebut samping memiliki makna agar kehidupan rumah tangga kedua pengantin tersebut dijauhkan dari bahaya atau hal-hal yang mampu merusak kehidupan rumah tangga. Dilakukan sebanyak tiga kali karena ketika sesuatu dilakukan dalam jumlah ganjil atau tiga kali termasuk Sunnah, dan pada *kebutan* ketiga sang calon pengantin perempuan melepas ujung *samping* kemudian ditangkap oleh calon laki-laki karena dalam kehidupan berumah tangga sang isteri harus taat dan patuh terhadap suami, serta sang suami menjadi pemimpin yang harus bertanggungjawab dalam setiap permasalahan yang

<sup>74</sup> Wawancara dengan Sri Wahyuni, calon pengantin pada tanggal 06 November 2022 pada pukul 11.00 WIB

<sup>75</sup> Hasil observasi/pengamatan yang dilakukan pada tanggal 06 November 2022

ada. Dengan demikian kebut samping yang dilakukan merupakan sebuah budaya atau ciri khas yang terdapat dalam ngembang di Desa Pengarasan yang didalamnya terdapat nilai pendidikan Islam

f. Saweran

Berdasarkan pengamatan<sup>76</sup> yang didapat bahwa sebelum berangkat ngembang dan setelah ngembang dilakukan saweran. Sebelum memasuki rumah, calon pengantin disawer oleh keluarga yang berada di dalam rumah. Saweran tersebut memiliki makna sebagai rasa syukur telah direstunya calon pengantin oleh para karuhun yang telah meninggal. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Teh Itoh:

“Samemeh asup ka imah di sawer heula sebagai wujud sukur ntas dilaksanaken ngembang, artina yakin lamun maranehna geus disatujuan piken neruskeun nikah. Jeung kulawarga ngges ridho tur milu seneng sabab samemeh nikah, maranehna menta izin heula ka para karuhun.”<sup>77</sup>

Maksud dari paragraph diatas adalah:

“Sebelum masuk rumah di sawer terlebih dahulu sebagai rasa syukur telah dilakukan ngembang, berarti mereka meyakini bahwa mereka telah direstui untuk melanjutkan pernikahan. Dan keluarga telah ridho serta turut senang karena ibaratnya sebelum mereka menikah, mereka meminta izin terlebih dahulu kepada para karuhun.”

### 3. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Ngembang

Nilai yang terkandung dalam pendidikan Islam meliputi nilai iman, nilai akhlak, nilai ibadah bahkan nilai budaya. adapun nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi ngembang di desa Pengarasan yang penulis dapatkan, yaitu:

a. Nilai Aqidah

Tradisi ngembang termasuk ziarah kubur yang didalamnya mendoakan kepada para leluhur yang telah meninggal dunia, dalam doa terdapat bacaan tahlil yang menunjukkan bahwa hanya Allah

<sup>76</sup> Hasil observasi/pengamatan yang dilakukan pada tanggal 06 November 2022

<sup>77</sup> Wawancara dengan Teh Itoh, tokoh masyarakat Desa Pengarasan pada tanggal 04 November 2022 pada pukul 10.00 WIB

satu-satunya Tuhan yang mereka sembah. Dengan begitu mereka telah beriman dan memiliki keyakinan kepada Allah melalui hati dan diucapkan secara lisan serta dilakukan dengan perbuatan. Dari tahlil ini sebagai sarana berdoa kepada Allah karena doa bisa dilakukan dengan beragam cara yang memiliki tujuan meminta dan berharap hanya kepada Allah SWT. Seperti yang dipaparkan oleh Bapak Yatno:

“Ngembang ngingetkeun urang kana maot. Ku inget maot berarti geus percaya kana takdir maot bakal datang sangkan jalma teh bakal mikir tentang dosa anu geus dilakuken sarta geura-geura tobat.”<sup>78</sup>

Maksud dari paragraph diatas adalah:

“Ngembang mengingatkan kita akan kematian. Dengan mengingat kematian berarti telah meyakini bahwa takdir kematian akan datang sehingga seseorang akan berfikir tentang dosa yang telah diperbuat dan segera melakukan taubat”

Bapak H. Ahmad Nirom juga mengatakan hal serupa bahwa nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam ngembang diantaranya nilai aqidah:

“Nilai pendidikan jelas nyaeta tentang kaimanan sabab kan tradisi ngembang saru jeung ziaroh nyaeta jeung ngirimken doa, anu dimana ngirimken doa sarua bae jeung urang mohon ka Allah Swt. Selain eta jeung ngingetken urang kana kematian, sabab kitu urang senantiasa jenuk ngalakuken amal kebaikan jeung mampertebal iman sebagai bekal isuk lamun ngges maot.”<sup>79</sup>

Maksud dari paragraph diatas adalah:

“Nilai pendidikan jelas tentang nilai keimanan karena kan tradisi ngembang saja dengan ziaroh yaitu untuk mengirimkan doa, dimana mengirimkan doa sama saja kita memohon kepada Allah Swt. Selain itu untuk mengingatkan juga kepada kita tentang kematian, dengan begitu kita senantiasa untuk memperbanyak melakukan

<sup>78</sup> Wawancara dengan Bapak Yatno, tokoh agama Desa Pengarasan pada tanggal 22 Desember 2022 pada pukul 18.30 WIB

<sup>79</sup> Wawancara dengan Bapak H. Ahmad Nirom, Kepala Desa Pengarasan pada tanggal 22 Desember 2022 pada pukul 10.00 WIB

amal kebaikan dan mempertebal iman sebagai bekal besar ketika sudah mati.”

Berdasarkan hasil pengamatan<sup>80</sup> dan wawancara bahwa ngembang memiliki nilai keimanan, dimana dalam tradisi tersebut terdapat kegiatan mengirimkan doa. Selain itu, dari tradisi ngembang mengingatkan akan kematian. Dengan mengingat kematian, seseorang akan senantiasa melakukan perbuatan-perbuatan yang baik serta senantiasa segera bertaubat jika melakukan kesalahan.

b. Nilai Shari’ah

Berdasarkan pengamatan bahwa tradisi ngembang memiliki nilai shari’ah berupa muamalah antar sesama yang dilihat dengan adanya bentuk saling tolong menolong, bekerja sama dan menjaga hubungan baik dengan sesama, dan dapat ditunjukkan pada saat melakukan ngembang dimana adanya sikap antusias keluarga, tetangga dan kerabat untuk mengantar calon pengantin melakukan ngembang. Mereka saling menghormati dan hidup berdampingan tidak memandang perbedaan usia maupun status sosial. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Yatno:

“Saengges ngembang biasana babaturanna, keluarga jeung tetangga maranehna ngariung di imah calon panganten awewe jeung milu ngiring panganten ngalakuen ngembang. Tidia bisa dijele ku urang sikap kerukunan jalma Cikamuning sangat apik. Saengges ngembang oge babaturana tetep di imah panganten baik eta di imah calon panganten awewe ataupun lalaki. Nah tina eta bisa dijele bahwa sikap solidaritas jeung kerukunan sangat dijunjung tinggi.”<sup>81</sup>

Maksud dari paragraph diatas adalah:

“Ketika ngembang biasanya para teman, keluarga, tetangga mereka berkumpul di rumah calon pengantin perempuan untuk turut serta mengantar pengantin melakukan ngembang. Dari sana bisa kita lihat sikap kerukunan masyarakat Cikamuning sangat baik. Setelah

<sup>80</sup> Hasil observasi/pengamatan yang dilakukan pada tanggal 06 November 2022

<sup>81</sup> Wawancara dengan Bapak Yatno, tokoh agama Desa Pengarasan pada tanggal 22 Desember 2022 pada pukul 18.30 WIB

ngembang pun para kerabat tetap berada di rumah pengantin baik di rumah calon pengantin perempuan maupun calon pengantin laki-laki. Nah dari situ bisa dilihat bahwa sikap solidaritas dan kerukunan sangat dijunjung tinggi.”

Selain itu Banyak tradisi yang ada di desa Pengarasan dan memiliki perbedaan dalam setiap tradisinya. Salah satu perbedaan tersebut terdapat dalam tradisi ngembang, dimana tidak semua masyarakat Pengarasan melakukan ngembang sebelum dilaksanakannya pernikahan. Dari perbedaan tersebut masyarakat saling menghormati dan menghargai. Ngembang tidak hanya dilakukan oleh orang yang memiliki kedudukan di daerah tersebut, akan tetapi semua masyarakat Cikamuning melakukan ngembang ketika akan melaksanakan pernikahan. Seperti yang disampaikan oleh Bapak H. Ahmad Nirom:

“Ngembang anu aya di Dayeuh Pengarasan cuman dilakukan di Cikamuning hungkul, tapi jalma Pengarasan anu sejenna hente ngamasalahkeun hal iye bahkan lamun aya anu nikah jeung jalma Cikamuning meskipun di daerahna hente ngalakuen ngembang tapi lamun nikah jeung orang Cikamuning kudu ngembang, maranehna nerima jeung pada-pada ngahargai jeung anu ngalakuen ngembang hente dijele cuman tina kedudukan atau jabatan hungkul, kabehan sarua ngalakuen ngembang.”<sup>82</sup>

Maksud dari paragraph diatas adalah:

“Ngembang yang ada di Desa Pengarasan hanya dilakukan di Cikamuning saja, namun masyarakat Pengarasan lainnya tidak memperlakukan hal ini bahkan ketika ada yang menikah dengan orang Cikamuning meskipun di daerahnya tidak melakukan ngembang namun ketika menikah dengan orang Cikamuning ya harus ngembang, mereka menerimanya dan saling menghargai serta yang melakukan ngembang tidak dilihat dari kedudukan atau jabatan saja, semuanya sama melakukan ngembang”

Berdasarkan hasil wawancara bahwa ngembang memiliki nilai saling menghormati, dimana mereka tidak membedakan kedudukan ataupun

<sup>82</sup> Wawancara dengan Bapak H. Ahmad Nirom, Kepala Desa Pengarasan pada tanggal 22 Desember 2022 pada pukul 10.00 WIB

jabatan. Mereka berbaur satu sama lain untuk turut serta melakukan ngembang. setelah ngembang selesai diadakan saweran sebagai bentuk syukur. Saweran sudah menjadi tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Pengarasan. Saweran yang dilaksanakan dalam ngembang merupakan bentuk rasa syukur karena telah direstunya oleh para karuhun. Sebagaimana yang dikatakan Bapak H. Ahmad Nirom:

“Biasana samemeh ngembang aya saweran, teras saenggesna dei aya saweran. Saweran eta wujud syukur bahwa urang teh ngges ngalaksanakeun ngembang jeung ngges menang restu ti kulawarga anu ngges maot. Salian ti eta, aya oge hajatan, hajatan oge wujud syukur urang ka Allah”<sup>83</sup>

Maksud dari paragraph diatas adalah:

“Biasanya sebelum ngembang itu ada saweran, kemudian setelahnya juga ada saweran. Saweran itu sebagai rasa syukur bahwa kita telah melaksanakan ngembang dan telah mendapat restu dari keluarga yang telah meninggal. Selain itu juga ada hajatan, hajatan juga menjadi tanda syukur kita kepada Allah”

Selain ngembang, dalam mewujudkan rasa syukur juga ditunjukkan dengan diadakannya hajatan sebagai bentuk syukur akan dilaksanakannya pernikahan serta sebagai bentuk syukur atas rezeki yang Allah SWT berikan. Dari adanya hajatan, masyarakat berkumpul saling membantu sebagai bentuk kerukunan antar sesama.

#### c. Nilai Akhlak

Banyak kegiatan yang dilakukan umat Islam dalam menyambung tali silaturahmi diantaranya dengan mengunjungi rumah keluarga dan kerabat, saling bertukar komunikasi, dan dengan pernikahan agar terjalinnya silaturahmi antar dua keluarga. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Yatno:

“Ngembang eta bisa jadi perantara nyambungkeun tali silaturahmi jeung kulawarga anu ngges maot, selain eta jeung nguatken tali silaturahmi jeung rasa kekeluargaan jeung sasama, bisa dijele pas erek ngembang, baik itu tetangga, keluarga ataupun babaturanna karumpul milu ngiring kegiatan ngembang.”<sup>84</sup>

Maksud dari paragraph diatas adalah:

<sup>83</sup> Wawancara dengan Bapak H. Ahmad Nirom, Kepala Desa Pengarasan pada tanggal 22 Desember 2022 pada pukul 10.00 WIB

<sup>84</sup> Wawancara dengan Bapak Yatno, tokoh agama Desa Pengarasan pada tanggal 22 Desember 2022 pada pukul 18.30 WIB

“Ngembang juga bisa menjadi perantara menyambung tali silaturahmi dengan keluarga yang telah meninggal, selain itu untuk mempererat tali silaturahmi dan rasa kekeluargaan dengan sesama, bisa dilihat ketika akan ngembang, baik itu tetangga, keluarga maupun teman-temannya berkumpul untuk mengikuti kegiatan ngembang.”

Berdasarkan hasil wawancara dapat dipahami bahwa ngembang juga memiliki nilai akhlak terhadap orang tua berupa silaturahmi dan mendoakan kedua orang tua ataupun keluarga yang telah meninggal. Silaturahmi bukan hanya dilakukan kepada sesama manusia yang masih hidup saja melainkan dengan orang yang sudah meninggal juga pun harus tetap terjalin.

## **B. Analisis Data**

Dalam pembahasan ini, peneliti akan memaparkan atau menganalisis hasil yang sudah didapatkan di lapangan. Peneliti mendapatkan hasil dari penelitian yang dilakukan yaitu mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi ngembang di Desa Pengarasan, Kecamatan Bantarkawung, Kabupaten Brebes.

### **1. Pelaksanaan Tradisi Ngembang di Desa Pengarasan, Kecamatan Bantarkawung, Kabupaten Brebes**

Ada pun pelaksanaan dalam tradisi ngembang yang ada di Desa Pengarasan yaitu:

#### **a. Membersihkan makam**

Pada pelaksanaan ngembang yang pertama kali dilakukan adalah membersihkan makam. dimana menurut penjelasan Bapak Yatno bahwa membersihkan makam termasuk salah satu bentuk *birrulwalidain* atau memuliakan orang tua atau keluarga yang telah meninggal. Dalam hal ini bentuk memuliakan orang tua yang telah meninggal dengan berziarah kubur, membersihkan makam, kemudian mendoakannya seperti yang dilakukan mbak Sri Wahyuni pada saat melakukan ngembang

#### **b. Mengusap *tetengger* dengan air beras kencur**

Dalam pelaksanaan ngembang terdapat kegiatan mengusap *tetenger* menggunakan air beras kencur. Air beras kencur digunakan sebagai simbol dalam tradisi ngembang. Kegiatan ini seperti yang telah dilakukan oleh kedua calon pengantin yang telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya sebagaimana berdasarkan pengamatan serta hasil dari wawancara

c. Menyiram kuburan

Penyiraman kuburan dilakukan dengan memiliki pengharapan agar kondisi para ahli kubur tetap dalam keadaan dingin dan mendapatkan limpahan rahmat dari Allah dan air yang digunakan untuk menyiram kuburan berupa air doa, hal ini berdasarkan hasil dari pengamatan dan wawancara.

d. Membakar dupa dan kemenyan

Dupa dan kemenyan bukan hanya berhubungan dengan hal perdukunan saja, namun juga bisa digunakan untuk pada hal yang lebih bermanfaat seperti dalam tradisi ngembang. Dupa dan kemenyan digunakan sebagai perantara dan simbol penghantar doa. Asap yang dihasilkan dari pembakaran dupa dan kemenyan menciptakan suasana hening dan sakral, serta bau wangi yang dihasilkan menjadi perantara atas penyampaian doa-doa sebagaimana yang telah dilakukan oleh kedua calon pengantin pada saat melakukan ngembang

e. *Kebut samping*

Kegiatan ini dilakukan diatas makam sebanyak tiga kali. Kedua calon pengantin memegang ujung *samping* untuk disebutkan diatas makam. Hal ini dilakukan sebagai tolak bala agar nantinya kehidupan rumah tangga dijauhkan dari segala masalah yang dapat menghancurkan kehidupan rumah tangganya dan dilakukan sebanyak tiga kali termasuk kesunahan.

f. Saweran

Saweran menjadi kebiasaan yang sering dilakukan oleh masyarakat Pengarasan sebagai tanda rasa syukur atas ni'mat yang telah Allah

berikan baik berupa kesehatan, rezeki, kelahiran anak dan lain sebagainya. Saweran yang dilakukan pada saat sebelum dan sesudah ngembang merupakan sebagai bentuk syukur pihak keluarga karena telah direstainya kedua calon pengantin.

## **2. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Ngembang di Desa Pengarasan Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes**

Adapun nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi ngembang di Desa Pengarasan Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes yaitu:

### **a. Nilai Aqidah**

Hasil yang peneliti temukan dalam penelitian yaitu yang dilakukan calon pengantin dalam ngembang memiliki nilai aqidah berupa keimanan yaitu mendoakan keluarga yang telah meninggal. Berdoa termasuk pengharapan terhadap Allah atas sesuatu yang kita inginkan. Dengan berdoa kita meyakini bahwa hanya Allah-lah Tuhan yang mampu mengabulkan permintaan yang kita harapkan. Kalimat yang terkandung dalam doa berupa kalimat yang didalamnya mengagungkan tentang ke-Esaan Allah, memuji terhadap kekuasaan Allah dan sebagainya.

Selain itu, dengan adanya ngembang mengingatkan akan kematian, dimana kematian termasuk takdir yang telah ditetapkan oleh Allah kepada hamba-Nya yang bernyawa. Karena, setiap yang bernyawa akan mengalami kematian. Dengan begitu, seseorang akan senantiasa mempertebal keimanan dengan melakukan amal shaleh serta segera melakukan taubat setelah melakukan kemaksiatan karena tidak ada seorangpun yang tahu kapan kematian itu datang.

Seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Niken Ristianah<sup>85</sup> dalam Jurnalnya dijelaskan nilai aqidah mencakup aspek ideologi keyakinan atau keimanan dalam Islam, aqidah saja tidak cukup tanpa dibarengi dengan amal shaleh. Kaitan antara nilai aqidah tersebut dengan nilai aqidah dalam tradisi ngembang

---

<sup>85</sup> Ristianah, hlm. 3

yakni seseorang tidak hanya percaya saja terhadap Allah namun dibarengi dengan perbuatan amal sholeh yaitu mendoakan terhadap keluarga yang telah meninggal serta mempercayai adanya kematian yang termasuk ke dalam pokok-pokok keimanan yakni Iman terhadap qada dan qadarnya Allah.

b. Nilai Shari'ah

Berdasarkan hasil pengamatan, dokumentasi, dan wawancara ngembang memiliki nilai shari'ah yaitu hubungan sesama manusia, manusia dengan kehidupannya maupun dengan alam sekitar sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Niken Ristianah<sup>86</sup> yang didalamnya terdapat nilai shari'ah yang menyangkut dengan aspek muamalah (hubungan antar manusia, manusia dengan kehidupannya dan dengan alam sekitar).

Hubungan manusia dengan manusia lainnya dalam tradisi ngembang dapat dilihat pada penjelasan sub bab sebelumnya dimana rasa kerukunan dan solidaritas kekerabatan, keluarga serta tetangga sangat terjalin dengan baik yang dapat dilihat pada antusiasnya untuk ikut mengantar calon pengantin melakukan ngembang. Ngembang merupakan tradisi yang dilakukan sebelum melakukan akad pernikahan, ngembang dilakukan pada hari kedua hajatan. Dari hajatan tersebut keluarga dan tetangga berkumpul saling membantu tanpa membedakan kedudukan atau jabatan. Selain itu, dalam ngembang terdapat rasa syukur atas ni'mat yang diberikan oleh Allah. Bentuk syukur tersebut ditunjukkan dengan adanya saweran setelah melakukan ngembang. Saweran sama saja dengan sedekah kepada orang lain, namun saweran sudah menjadi tradisi yang sering dilakukan ketika mendapatkan suatu ni'mat ataupun berupa bentuk rasa syukur atas ni'mat yang diberikan oleh Allah.

c. Nilai Akhlak

---

<sup>86</sup> Ristianah, hlm. 4

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara ngembang memiliki nilai akhlak terhadap keluarga dan akhlak terhadap lingkungan dimana ngembang tersebut dilakukan untuk mendoakan orang tua ataupun keluarga yang telah meninggal. Bakti seorang anak bukan hanya pada saat orang tua masih hidup saja, namun setelah orang tua meninggalpun anak harus tetap berbakti terhadap orang tua yakni dengan mendoakannya. Selain itu, silaturahmi terhadap orang tua ataupun keluarga harus tetap terjalin meskipun sudah tiada yakni berziarah kubur. Ngembang sama saja dengan ziarah kubur. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Bapak Talwan pada subbab sebelumnya tentang silaturahmi terhadap keluarga yang telah meninggal.

Kemudian pada saat ngembang terdapat kegiatan membersihkan makam dimana dengan adanya membersihkan makam tersebut sama saja dengan turut menjaga kebersihan lingkungan makam.

Seperti yang telah dijelaskan oleh Niken Ristianah<sup>87</sup> dalam jurnalnya tentang nilai akhlak. Akhlak islami implementasinya dalam kehidupan sehari-hari yang berupa ucapan ataupun perbuatan yang baik. Kaitan dengan ngembang yaitu berupa pengimplementasian akhlak yang baik yang dilakukan oleh calon pengantin terhadap orang tua atau keluarga yang telah meninggal.

---

<sup>87</sup> Ristianah, hlm. 5

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Dapat ditarik kesimpulan, setelah peneliti melakukan penelitian dan menganalisis data dalam skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Ngembang di Desa Pengarasan Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes” bahwa tradisi ngembang merupakan tradisi yang terdapat di Kabupaten Brebes, Kecamatan Bantarkawung tepatnya di Desa Pengarasan, dimana tradisi tersebut dilaksanakan sebelum akad pernikahan. Dalam Tradisi ini terdapat beberapa tahapan yang dilakukan pada saat ngembang yaitu membersihkan makam, mengusap tetenger dengan air beras kencur, menyiram kuburan dengan air, membakar dupa dan kemenyan, kebut samping, dan saweran. Adapun nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dalam Tradisi Ngembang di desa Pengarasan yaitu:

#### 1. Nilai Aqidah

Nilai aqidah dalam tradisi ngembang berupa keimanan yaitu dapat dilihat pada saat kegiatan mendoakan keluarga. Berdoa termasuk pengharapan terhadap Allah atas sesuatu yang kita inginkan. Dengan berdoa kita meyakini bahwa hanya Allah-lah Tuhan yang mampu mengabulkan permintaan yang kita harapkan. Kalimat yang terkandung dalam doa berupa kalimat yang didalamnya mengagungkan tentang ke-Esaan Allah, memuji terhadap kekuasaan Allah dan sebagainya.

Selain itu, dengan adanya ngembang mengingatkan akan kematian, dimana kematian termasuk takdir yang telah ditetapkan oleh Allah kepada hamba-Nya yang bernyawa. Karena, setiap yang bernyawa akan mengalami kematian. Dengan begitu, seseorang akan senantiasa mempertebal keimanan dengan melakukan amal shaleh serta segera melakukan taubat setelah melakukan kemaksiatan karena tidak ada seorangpun yang tahu kapan kematian itu datang.

## 2. Nilai Shari'ah

Nilai yang terkandung dalam ngembang selanjutnya yaitu nilai shari'ah dimana nilai tersebut berhubungan dengan sesama manusia. Hubungan manusia dengan manusia lainnya dalam tradisi ngembang dapat dilihat dalam rasa kerukunan dan solidaritas kekerabatan, keluarga serta tetangga yang sangat terjalin dengan baik yang dapat dilihat pada antusiasnya untuk ikut mengantar calon pengantin melakukan ngembang. Ngembang merupakan tradisi yang dilakukan sebelum melakukan akad pernikahan, ngembang dilakukan pada hari ketiga hajatan. Dari hajatan tersebut keluarga dan tetangga berkumpul saling membantu tanpa membedakan kedudukan atau jabatan.

Selain itu, dalam ngembang terdapat rasa syukur atas ni'mat yang diberikan oleh Allah. Bentuk syukur tersebut ditunjukkan dengan adanya saweran setelah melakukan ngembang. Saweran sama saja dengan sedekah kepada orang lain, namun saweran sudah menjadi tradisi yang sering dilakukan ketika mendapatkan suatu ni'mat ataupun berupa bentuk rasa syukur atas ni'mat yang diberikan oleh Allah..

## 3. Nilai Akhlak

Nilai akhlak yang terdapat dalam tradisi ngembang dapat ditunjukkan dengan adanya akhlak terhadap keluarga dan akhlak terhadap lingkungan dimana ngembang tersebut dilakukan untuk mendoakan orang tua ataupun keluarga yang telah meninggal. Bakti seorang anak bukan hanya pada saat orang tua masih hidup saja, namun setelah orang tua meninggalpun anak harus tetap berbakti terhadap orang tua yakni dengan mendoakannya. Selain itu, silaturahmi terhadap orang tua ataupun keluarga harus tetap terjalin meskipun sudah tiada yakni dengan kubur berziarah. Ngembang sama saja dengan ziarah kubur. Kemudian pada saat ngembang terdapat kegiatan membersihkan makam dimana dengan adanya membersihkan makam tersebut sama saja dengan turut menjaga kebersihan lingkungan makam.

## B. Saran

Adapun saran setelah penulis melakukan penelitian dalam Tradisi Ngembang yang terdapat di Kabupaten Brebes, Kecamatan Bantarkawung, Desa Pengarasan sebagai berikut:

1. Setelah dilakukan penelitian, bahwa untuk tokoh masyarakat setempat diharapkan untuk lebih memperhatikan terhadap pendidikan melalui budaya Jawa terkait dengan pendidikan Islam, melalui media agar lebih mudah dipahami khususnya pesan yang terdapat dalam Tradisi Ngembang.
2. Untuk masyarakat Desa Pengarasan agar tetap menjaga dan melestarikan tradisi yang berkaitan dengan budaya sesuai dengan ajaran Islam agar nilai-nilai pendidikan Islam dapat terus tersampaikan pada generasi yang akan datang.
3. Untuk para pembaca, apa yang dituliskan dan dipaparkan oleh penulis dapat dijadikan pengetahuan tentang budaya yang terdapat di Indonesia, sehingga akan menumbuhkan rasa cinta dan bangga dengan tradisi yang ada disekitar kita dan bisa menjadi referensi untuk penelitian berikutnya.

## C. Penutup

Dengan mengucapkan rasa Syukur Alhamdulillah, atas berkat rahmat dan petunjuknya, serta rizkinya dan dorongan dari semua pihak sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Shalawat serta salam selalu tercurah kepada Baginda Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari jaman jahiliah menuju jaman yang kaya akan ilmu ini. Adapun penulis menyatakan bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna, sehingga bagi siapapun yang membacanya mohon untuk dimaklumi.

Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan skripsi ini sangat diharapkan. Akhir kata, penulis ucapkan terimakasih kepada semua pihak atas bantuannya. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca umumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisubroto, Dalil. 2016. "Nilai: Sifatdanfungsinya", *Buletin Psikologi*, Vol. 1, No. 2
- Amalia, Fithria Khusno, dkk. 2017. "Nilai-Nilai Ulu Al-‘Azmi Dalam Tafsir Ibnu Katsir", *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Tafsir*, Vol. 2, No. 1
- Anggito, Albi. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak
- Daradjat, Zakiah. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ensiklopedi NU. 2012 <sumber: <https://www.nu.or.id/nasional/nyekar-cAF9Z>> diakses pada tanggal 20 Oktober 2022
- Fazri, Laila Robiul. 2019. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Panggih Pada Upacara Perkawinan Adat Jawa Di Desa Semedo Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas". *Skripsi*. Purwokerto: IAIN Purwokerto
- Hasanah, Hasyim. 2017. "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)". *At-Taqaddum*, Vol. 8, No. 1
- Hidayah, Nur. 2019. "Penerapan Nilai Dalam Pendidikan Islam". *Jurnal Mubatdiin*, Vol. 2, No. 02
- Huda, Misbahul. 2020. "Islam Dan Adat ( Kajian Tradisi Meuleum Harupat Dalam Pernikahan Adat Sunda Di Desa Cikarageman Kab . Bekasi )". *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah
- Khair, Hubbil. "Aspek-Aspek Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Qur’an". *Cross-Border*, Vol. 4, No. 1 (2021)
- Ali, M. Barqul Abid, dkk. 2021 "Aktualisasi Budaya Nyekar Dalam Membentuk Karakter Generasi Milenial Nahdiyah". *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, Vol. 2, No. 3
- Mappasiara. 2018. "Pendidikan Islam (Pengertian, Ruang Lingkup Dan Epistemologinya)". *Inspiratif Pendidikan*, Vol. 7, No. 1
- Maunah, Binti. 2009. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Teras
- Miskahuddin. 2019. "Kematian Dalam Perspektif Psikologi Qur’ani", *AL-MU’ASHIRAH*, Vol. 16, No. 1
- Mukhtazar. 2020. *Prosedur Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Absolute Media
- Nanda, Salsabila. 2021. "Nilai, Norma, Dan Keteraturan Sosial". <<https://www.ruangguru.com/blog/nilai-norma-dan-keteraturan-sosial>> diakses pada tanggal 27 September 2022
- Nilamsari, Natalina. 2014. "Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif", *Wacana*, Vol. 13, No. 2

- Ridhwan, Deden Saeful. 2020. *Konsep Dasar Pendidikan Islam (Metode Qur'ani Dalam Mendidik Manusia)*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada
- Ristianah, Niken. 2020. "Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan", *Darajat: Jurnal PAI*, Vol. 1, No. 3
- Rofiq, Ainur. 2019. "Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Attaqwa Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 15, No. 2
- Saebadi, Badi Ahmad. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia
- Saepurohman. 2019. "Tradisi Aurodan Di Ujung Selatan Garut Jawa Barat", *Al-Tsaqafa: Jurnal Peradaban Islam*, Vol. 16, No. 01
- Septianti, Ike, dkk. 2021. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Dan Hadist", *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 12, No. 02
- Sholikhin, KH. Muhammad. 2010. *Ritual Dan Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta: PT. Suka Buku
- Simatupang, Putri Sari. 2019. "Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Ziarah Kubur Menjelang Bulan Ramadhan Kelurahan Tegal Rejo Kecamatan Medan Perjuangan Kabupaten Kota Medan". *Skripsi*. Medan: UIN Sumatera Utara
- Mery, Siti Sukarniawati, dkk. 2019. "Nilai Pendidikan Islam Pada Upacara Adat Kematian Masyarakat Melayu Landak", *IQRO: Journal of Islamic Education*, Vol. 2, No. 1
- Soeprapto, Sri. 2013. "Landasan Aksiologis Sistem Pendidikan Nasional Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan", *Cakrawala Pendidikan*, Vol. 32, No. 2
- Solahudin, Agus Suyadi. 2013. *Ulumul Hadis*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Syifa, Dhuha Ananta. 2022. "Ziarah Kubur Ditinjau Dari Perspektif Al-Qur'an". <<https://tanwir.id/ziarah-kubur-ditinjau-dari-perspektif-al-quran/>> diakses pada tanggal 20 Oktober 2022
- Tim Penyusun. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Umar, Bukhari. 2017. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah
- Umar, Nasaruddin. 2008. *Ulumul Qur'an*. Ciputat: Al-Ghazali Center

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Lampiran 1 Panduan Observasi, Dokumentasi, Wawancara

#### A. PANDUAN OBSERVASI

1. Pelaksanaan Tradisi Ngembang
2. Pihak yang terlibat dalam Tradisi Ngembang
3. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Ngembang
4. Administrasi Desa Pengarasan Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes

#### B. PANDUAN DOKUMENTASI

1. Profil Desa Pengarasan Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes
2. Letak Geografis
3. Kependudukan Desa Pengarasan Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes
4. Keadaan Social Ekonomi dan Pendidikan
5. Foto kegiatan Tradisi Ngembang

#### C. PANDUAN WAWANCARA

- a. Wawancara Kepala Desa
  1. Bagaimana sejarah singkat Desa Pengarasan Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes?
  2. Apa saja tradisi yang ada di Desa Pengarasan Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes?
  3. Apa itu tradisi ngembang?
  4. Apa tujuan diadakannya tradisi ngembang?
  5. Siapa yang memimpin dalam tradisi tersebut?
  6. Bagaimana proses tradisi ngembang dilakukan?
  7. Apa saja nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi ngembang?
- b. Wawancara tokoh agama
  1. Apa saja tradisi yang ada di Desa Pengarasan Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes?

2. Apa itu tradisi ngembang?
  3. Apa tujuan diadakannya tradisi ngembang?
  4. Apakah masih banyak yang melakukan tradisi tersebut sebelum menjelang pernikahan?
  5. Bagaimana proses tradisi ngembang dilakukan?
  6. Apa makna yang terkandung dalam salah satu proses ngembang tersebut?
  7. Kapan tradisi ngembang dilakukan?
  8. Siapa saja yang terlibat dan yang memimpin dalam tradisi tersebut?
  9. Apa saja nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi ngembang?
- c. Wawancara masyarakat umum
1. Apa itu tradisi ngembang?
  2. Bagaimana proses tradisi ngembang?
  3. Apa makna yang terkandung dalam salah satu proses ngembang tersebut?
  4. Kapan tradisi ngembang dilakukan?
  5. Siapa saja yang terlibat dan yang memimpin dalam tradisi tersebut?
  6. Apakah masih banyak yang melakukan tradisi ngembang?
  7. Apa yang menarik dari tradisi ngembang?

## Lampiran 2 Hasil Wawancara

### A. Wawancara Kepala Desa

Nama : Bapak H. Ahmad Nirom

Pekerjaan : Wiraswasta (Lurah)

Hari/Tanggal : Rabu/28 Desember 2022

1. Bagaimana sejarah singkat Desa Pengarasan Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes?

Jawaban:

Jawaban: *Sangerti saya Desa Pengarasan awalna lain sebuah desa tapi sawah-sawah, jeng leweng. Desa mah anu daerahna diluhur aranna Desa Limbangan, tapi karena baheula aya peperangan*

*antara DI ngalawan tentara, trus jalma limbangan talurun kadie neangan tempat panyumputan. Trus karena aya huhuruan akhirnya para DI eta lalumpat neangan panyumputan ka gunung panongan trus maranehna kabunuh diditu jadina hente balik dei ka pemukiman jeng ninggalen keluargana. Keluarga anu ditinggalken masih bertahan jeng akhirnya berkembang makin luas trus jadilah sebuah Dayeh Pengarasan. Dan ayena Dayeh Limbangan ges berubah jadi lahan kosong, leweng jeng tempat pakuburan*

(Sepengetahuan saya Desa Pengarasan itu dulunya bukan sebuah desa tapi pesawahan, dan hutan belantara. Desa itu yang daerahnya diatas namanya Desa Limbanga, namun karena dulu ada peperangan antara DI melawan tentara, kemudian orang limbangan pada turun kesini untuk mencari perlindungan. Namun karena terjadi huru-hara akhirnya para DI berlari mencari perlindungan ke gunung panongan kemudian mereka terbunuh disana sehingga tidak kembali ke pemukiman dan meninggalkan keluarga mereka. Keluarga yang ditinggalkan tetap bertahan dan akhirnya berkembang semakin luas kemudian berdiri menjadi sebuah Desa Pengarasan. Dan sekarang Desa Limbangan berubah menjadi lahan kosong, hutan dan menjadi pemakaman)

2. Apa saja tradisi yang ada di Desa Pengarasan Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes?

Jawaban: *Jenuk tradisi anu sok dilakuken diantarana sidekah bumi, ziarah kubur, muludan, saweran jeng nu sejen na.*

(Banyak tradisi yang sering dilakukan diantaranya sidekah bumi, ziarah kubur, muludan, saweran dan lain-lain)

3. Apa itu tradisi ngembang?

Jawaban: *Tradisi ngembang eta teh sarua bae jeung urang kirim-kirim doa ka para karuhun anu ngges maot atau bisa disebut nyekar, jeung anu ngalakuken ngembang teh cuman jalma Cikamuning*

(Tradisi ngembang itu sama saja dengan kita kirim-kirim doa kepada para karuhun yang sudah meninggal atau bisa disebut dengan nyekar, dan yang melakukan ngembang ini hanya masyarakat Cikamuning)

4. Apa tujuan diadakannya tradisi ngembang?

Jawaban: *Tujuan ngembang teh salain jeung ngadoaken para karuhun anu ngges maot, oge sebagai sarana silaturahmi jeung keluarga anu ngges maot jeung ngenalkeun calon penganten ka keluargana sebab erek kumaha oge eta calon penganten erek jadi bagian tina keluargana*

(Tujuan ngembang itu selain untuk mendoakan para karuhun yang telah meninggal dunia, juga sebagai sarana silaturahmi dengan keluarga yang telah meninggal dan untuk mengenalkan calon pengantin kepada keluarga karena bagaimanapun ia akan menjadi bagian dari keluarga tersebut)

5. Siapa yang memimpin dalam tradisi tersebut?

Jawaban: *Tradisi ngembang dipimpin ku pihak keluarga anu dijadikeun kokolot anu faham kana tradisi iye, tapi biasana masyarakat lebih mempercayakan ka pujangga*

(Tradisi ngembang dipimpin oleh pihak keluarga yang dituakan maupun yang faham tentang tradisi ini, tapi biasanya masyarakat lebih mempercayakan kepada pujangga)

6. Bagaimana proses tradisi ngembang dilakukan?

Jawaban: *Sangertiku mba , tradisi ini dimulai ti imah calon pengantin awewe trus samemeh mangkat ke makam penganten na disawer heula trus ntas etana mangkat ka makam, trus didituna ngalaksanaken kegiatan-kegiatan anu aya dina ngembang*

(Sepengetahuan saya mba, tradisi ini dimulai dari rumah calon pengantin perempuan kemudian sebelum berangkat ke makam pengantin disawer terlebih dahulu setelah itu berangkat ke makam nanti disana melakukan kegiatan-kegiatan yang ada dalam ngembang)

7. Apa saja nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi ngembang?

Jawaban: *Nilai pendidikan jelas nyaeta tentang kaimanan sabab kan tradisi ngembang saru jeung zairoh nyaeta jeung ngirimken doa, anu dimana ngirimken doa sarua bae jeung urang mohon ka Allah Swt. Selain eta jeung ngingetken urang kana kematian, sabab kitu urang senantiasa jenuk ngalakuen amal kebaikan jeung mempertabal iman sebagai bekal isuk lamun ngges maot. Ngembang anu aya di Dayeuh Pengarasan cuman dilakuen di Cikamuning hungkul, tapi jalma Pengarasan anu sejenna hente ngamasalahkeun hal iye bahkan lamun aya anu nikah jeung jalma Cikamuning meskipun di daerahna hente ngalakuen ngembang tapi lamun nikah jeung orang Cikamuning kudu ngembang, maranehna nerima jeung pada-pada ngahargai jeung anu ngalakuen ngembang hente dijele cuman tina kedudukan atau jabatan hungkul, kabehan sarua ngalakuen ngembang. Biasana samemeh ngembang aya saweran, teras saenggesna dei aya saweran. Saweran eta wujud syukur bahwa urang teh ngges ngalaksanakeun ngembang jeung ngges menang restu ti kulawarga anu ngges maot. Salian ti eta, aya oge hajatan, hajatan oge wujud syukur urang ka Allah*

(Nilai pendidikan jelas tentang nilai keimanan karena kan tradisi ngembang saja dengan ziaroh yaitu untuk mengirimkan doa, dimana mengirimkan doa sama saja kita memohon kepada Allah Swt. Selain itu untuk mengingatkan juga kepada kita tentang kematian, dengan begitu kita senantiasa untuk memperbanyak melakukan amal kebaikan dan mempertabal iman sebagai bekal besok ketika sudah mati. Ngembang yang ada di Desa Pengarasan hanya dilakukan di Cikamuning saja, namun masyarakat Pengarasan lainnya tidak mempermasalahkan hal ini bahkan ketika ada yang menikah dengan orang Cikamuning meskipun di daerahnya tidak melakukan ngembang namun ketika menikah dengan orang Cikamuning ya harus ngembang, mereka

menerimanya dan saling menghargai serta yang melakukan ngembang tidak dilihat dari kedudukan atau jabatan saja, semuanya sama melakukan ngembang. Biasanya sebelum ngembang itu ada saweran, kemudian setelahnya juga ada saweran. Saweran itu sebagai rasa syukur bahwa kita telah melaksanakan ngembang dan telah mendapat restu dari keluarga yang telah meninggal. Selain itu juga ada hajatan, hajatan juga menjadi tanda syukur kita kepada Allah)

## **B. Wawancara Tokoh Agama**

Nama : Bapak Yatno

Pekerjaan : Petani

Hari/Tanggal : Rabu/28 Desember 2022

1. Bagaimana sejarah singkat Desa Pengarasan Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes?

Jawaban: *Baheula, samemeh jadi dayeh, didie ngan aya leuweung jeung pasawahan, tapi ku sabab baheula aya perang antara DI jeung tentara, ahirna urang limbangan lumpat neangan panyumputan di ieu tempat. Baheula ngan aya dayeh Limbangan, can aya dayeh Pengarasan. Awalna cicing di Munggangsari tapi kusabab sok sering terjadi hujuruan (ngaduruk tempat tinggal) maranehna teras lumpat deui ka Cijeler, saentas di Cijeler maranehna ngarasa aman trus ahirna pendudukna tambah jadi jenuk trus jadjilah sebuah dayeh. Samentara ayeuna, dayeh limbangan ges berubah jadi leweng jeng jadi tempat pakuburan*

(Dahulu sebelum menjadi desa disini hanyalah sebuah hutan dan pesawahan, namun karena dulu adanya perang antara DI melawan tentara akhirnya orang limbangan berlari mencari perlindungan ke tempat ini. Dulu asalnya desa Limbangan, belum ada desa Pengarasan. awalnya mereka tinggal di munggangsari namun karena disana sering terjadi hujuruan (membakar lingkungan tempat tinggal) kemudian mereka berlari lagi ke cijeler, setelah di cijeler mereka mulai merasa aman dan akhirnya jumlah penduduknya semakin bertambah dan berdiri menjadi sebuah desa.

Sementara untuk sekarang, desa limbangan berubah menjadi hutan belantara dan menjadi tempat pemakaman)

2. Apa saja tradisi yang ada di Desa Pengarasan Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes?

Jawaban: *Tradisi anu aya di Desa Pengarasan jenuk mba diantarana tradisi sidekah bumi, ngembang, tahlilan, saweran, jeng masih jenuk dei nu sejen na. Tapi, karena Pengarasan eta luas makana di unggal dukuh eta kadang boga perbedaan sapartina tradisi ngembang anu dilakukenna cuma ku jalma Cikamuning hungkul*

(Tradisi yang ada di Desa Pengarasan banyak mba diantaranya tradisi sidekah bumi, ngembang, tahlilan, saweran, dan masih banyak lagi yang lainnya. Namun, karena Pengarasan luas makanya di setiap dukuh itu terkadang memiliki perbedaan seperti tradisi ngembang yang hanya dilakukan oleh masyarakat Cikamuning saja)

3. Apa itu tradisi ngembang?

Jawaban: *Ngembang teh basa local, umumna ngembang teh sarua jeung nyekar ngunjung ka kuburan jeung ngabersihkeun kuburan trus ngadoakeun para karuhun anu parantos maot. Ku sabab masing-masing daerah boga adat jeung tradisi masing-masing jadona aranna oge beda-beda, tapi intina mah sarua dan ngembang didie dilakukeun sapoe samemeh nikahan.*

(Ngembang itu Bahasa local, pada umumnya ngembang sama saja dengan kita nyekar mengunjungi makam dan membersihkan makam kemudian mendoakan para karuhun yang sudah meninggal. Karena setiap daerah memiliki adat dan tradisi sendiri sehingga namanya juga berbeda, namun pada intinya sama dan ngembang disini dilakukan pada satu hari sebelum melakukan pernikahan)

4. Apa tujuan diadakannya tradisi ngembang?

Jawaban: *Tujuanana nyaeta urang ngirimken doa ka kolot jeung keluarga anu ntos maraot. Ngembang mah sarua siga nyekar intinamah kirim-kirim doa*

(Tujuannya yaitu kita mengirimkan doa kepada orang tua atau keluarga yang sudah meninggal. Ngembang sama saja dengan nyekar intinya mengirimkan doa)

5. Apakah masih banyak yang melakukan tradisi tersebut sebelum menjelang pernikahan?

Jawaban: *Baheula kabehan ngalakuken ngembang tapi karena mengalami perubahan tina masa ka masa akhirna jalma Pengarasan the beki saetik anu ngalakuken iye tradisi. Jeng anu masih kentel ngalakuken tradisi iye cuma jalma Cikamuing*

(Dulu semuanya melakukan ngembang namun karena mengalami perubahan dari masa ke masa akhirnya masyarakat Pengarasan semakin sedikit untuk melakukan tradisi ini. Dan yang masih kental menggunakan tradisi ini hanya masyarakat Cikamuning)

6. Bagaimana proses tradisi ngembang dilakukan?

Jawaban: *sapaham kuring teh eta dilakuken isuk-isuk dimulaina ti imah calon penganten awewe. Anu ngiring ngembang lain penganten na hungkul, biasana tetangga, keluarga, jeng babaturanna milu ngiring. Biasana maranehna marangkat make kendaraan sabab kuburan keluargana tempatna jauh. Saenggesna anjog, maranehna beberesih, ntas eta cai doa na disiramken kana luhuran kuburan jeng biasana maranehna mawa dupa jeng kemenyan ongkoh. Anu mimpin jeung nu ngarahken dina tradisi biasana teh pujangga atau tina pihak keluarga* (setau saya itu dilakukan pada pagi hari dimulai dari rumah calon pengantin perempuan. Yang ikut ngembang bukan hanya pengantinnya saja, namun biasanya tetangga, keluarga dan para teman-temannya ikut mengantar. Biasanya mereka berangkat menggunakan kendaraan karena makam keluarga yang letaknya jauh. Kemudian setelah sampai, mereka bersih-bersih makam terlebih dahulu, setelah itu air doa disiramkan ke atas makam dan biasanya mereka juga membawa dupa dan kemenyan. Yang memimpin atau mengarahkan dalam tradisi ini biasanya pujangga atau dari pihak keluarga)

7. Apa salah satu makna yang terkandung dalam tradisi ngembang?

*Nyiram kuburan dilakukan ambih para ahli kubur ngarasa adem, eta kan disiram make cai doa, selain sangkan adem, cai anu ngalir eta teh yakin doa urang bakal anjog ka ahli kubur jeung menang limpahan rahmat*

(Menyiram kuburan dilakukan agar para ahli kubur merasa adem, itu kan disiram menggunakan air doa, selain agar adem, dengan air yang mengalir itu doa kita yakin sampai pada ahli kubur dan mendapatkan limpahan rahmat)

8. Siapa saja yang terlibat dan yang memimpin dalam tradisi tersebut?

*Jawaban: Anu ngiring ngembang lain pengantenna hungkul, biasana tetangga, keluarga, jeng babaturanna milu ngiring. Biasana maranehna marangkat make kendaraan sabab kuburan keluargana tempatna jauh. Anu mimpin jeung nu ngarahken dina tradisi biasana teh pujangga atau tina pihak keluarga*

(Anu mimpin jeung nu ngarahken dina tradisi biasana teh pujangga atau tina pihak keluarga, biasanya mereka berangkat menggunakan kendaraan karena makam keluarga yang letaknya jauh. Yang memimpin atau mengarahkan dalam tradisi ini biasanya pujangga atau dari pihak keluarga)

9. Kapan tradisi ngembang dilakukan?

*Jawaban: Ngembang didie dilakuen sapoe samemeh nikahan*

(Ngembang disini dilakukan pada satu hari sebelum melakukan pernikahan)

10. Apa saja nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi ngembang?

*Jawaban: ngembang ngingetkeun urang kana maot. Ku inget maot berarti geus percaya kana takdir maot bakal datang sangkan jalma teh bakal mikir tentang dosa anu geus dilakuen sarta geura-geura tobat*

(ngembang mengingatkan kita akan kematian. Dengan mengingat kematian berarti telah meyakini bahwa takdir kematian akan

datang sehingga seseorang akan berfikir tentang dosa yang telah diperbuat dan segera melakukan taubat)

### C. Wawancara Masyarakat Umum

Nama : Bapak Talwan

Pekerjaan : Petani

Hari/Tanggal : Rabu/28 Desember 2022

#### 1. Apa itu tradisi ngembang?

Jawaban: *Ngembang sarua jeung nyekar, nyaeta kirim-kirim do'a ka para karuhun. jeung ngembang iye hampir dilakuan ku kabeh jalma Cikamuning samemeh ngalakuen nikahan sebab lamun hente ngembang ngke aya anu hente nerima trus salah sahiji anggota keluarga atau pengantenna bisa kaasupan. Umumna bahasana teh nyekar tapi jalma Cikamuning leuwih biasa nyebutna ngembang sabab ngembang teh bahasa lokal. Tradisi ngembang henteu ngan dilaksanakeun di dayeh iye hungkul, tapi di Sindangwangi, Cihelet jeung anu sarumpun jeung Desa Pengarasan boga aran tradisi anu harua nyaeta ngembang* (Ngembang sama seperti nyekar yaitu mengirimkan doa kepada karuhun. dan ngembang ini hampir dilakukan oleh semua masyarakat Cikamuning sebelum melakukan pernikahan. Bahasa umumnya ialah nyekar namun masyarakat Cikamuning lebih akrab menyebutnya dengan ngembang karena ngembang merupakan bahasa lokal. Tradisi ngembang tidak hanya dilakukan di desa ini saja namun di Sindangwangi, Cihelet dan yang serumpun dengan Desa Pengarasan memiliki nama tradisi yang sama yaitu ngembang)

#### 2. Bagaimana proses tradisi ngembang?

Jawaban:

*Prosesna kurang lewih teh ngke dimakam beberesih makam hela samemeh ngalakuen kegiatan anu sejen. Dina ngembang aya perlengkapan anu dijadikan simbol jeung dipake perantara ngirimken doa nyaeta make dupa jeung kemenyan jeung simbol*

*anu aya dina ngembang jeung asap anu dihasilken na sebagai perantara penghantar doa, jeung wangina eta dianggap bisa ngundang leluhur jeung urang yakin bahwa doa urang eta teh anjog. Dina ker samemeh melem kemenyan eta didoa'an hela kemenyan na tapi doa na pake bahasa kejawen atau bahasa adat ngan makna namah harua nyaeta doa mohon ka Allah, salian eta aya oge cai beas cikur anu dipake jeung simbol.*

(Prosesnya kurang lebih itu nanti dimakam pertama bersih-bersih makam terlebih dahulu sebelum melakukan kegiatan yang lain. Dalam ngembang terdapat perlengkapan sebagai simbol yang digunakan untuk perantara mengirimkan doa menggunakan dupa dan kemenyan sebagai simbol dalam ngembang dan asap yang dihasilkannya sebagai perantara penghantar doa, dan wanginya dianggap bisa mengundang leluhur dan kita yakin bahwa doa kita itu sampai. Pada saat sebelum membakar kemenyan itu didoakan terlebih dahulu kemenyannya namun doanya menggunakan bahasa kejawen atau bahasa adat namun memiliki makna yang sama yaitu doa memohon kepada Allah, selain itu ada juga air beras kencur yang digunakan sebagai simbol)

3. *Apa salah satu makna yang terkandung dalam ngembang tersebut? urang beberesih kuburan hela dengan tujuan birrulwalidain, kunaen birrulwalidain sabab urang hormat ka kolot, ilokan urang tega ningali kuburan kolot urang kotor, eta sababna samemeh ngirim doa aya beberesih jeung nu kaasup kana kabersihan. Kabersihan teh bagian tina Iman trus ngirimken doa umumna sarua jeung menta ka Alloh SWT. Selain eta, cai beas cikur oge jadi tanda birrulwalidain ti anak ka kolot atau keluarga. Cai beas cikur dipake jeung ngabersihken hate jeung pikiran anu dimana sangkan calon penganten eta teh ninggalken perbuatan-perbuatan anu kurang apik ker waktu lajangna jeung siap ngajalani kahirupan rumah tangga dengan hate dan pikiran anu dewasa jeung jernih*

(Ngembang itu kirim-kirim doa, kita mengirim doa kepada karuhun yang sudah meninggal. Tapi sebelum kirim-kirim doa kita bersih-bersih makam dahulu dengan tujuan *birruwalidain*, kenapa *birruwalidain* karena kita menghormati orang tua, masa kita tega melihat makam orang tua kita kotor makanya itu sebelum mengirim doa ada bersih-bersih dan itu termasuk dalam kebersihan. Kebersihan itu kan sebagian dari Iman trus mengirim doa sama pada umumnya meminta kepada Allah SWT. Selain itu, tepung tawar juga menjadi tanda *birruwalidain* anak terhadap orang tua atau keluarga. Air beras kencur digunakan untuk membersihkan hati dan pikiran dimana agar calon pengantin tersebut meninggalkan perbuatan-perbuatan yang kurang baik pada saat masa lajang dan siap menjalani kehidupan rumah tangga dengan hati atau pikiran yang dewasa serta jernih)

4. Kapan tradisi ngembang dilakukan?

Jawaban: *Ngembang iye hampir dilakuken ku kabeh jalma Cikamuning samemeh ngalakuken nikahan*

(Ngembang ini hampir dilakukan oleh semua masyarakat Cikamuning sebelum melakukan pernikahan)

5. Siapa yang terlibat dan yang memimpin ngembang?

Jawaban: *Calon penganten, keluarga jeung kerabatna penganten eta. Anu mimpin biasana pujangga atau bisa oge keluarga anu jadi kokolot*

(Calon pengantin, keluarga, tetangga serta para kerabat kedua pengantin tersebut. Yang memimpin biasanya pujangga atau bisa juga keluarga yang dituakan)

6. Apakah masih banyak yang melakukan tradisi ngembang?

Jawaban: *Ngembang iye hampir dilakuken ku kabeh jalma Cikamuning*

(Ngembang ini hampir dilakukan oleh semua masyarakat Cikamuning)

7. Apa yang menarik dari tradisi ngembang?

Jawaban: *iye teh menurut urang menarik sabab pas erek ngembang didie calon panganten awewe didandanan siga panganten supaya keluarga teh paham calon penerus tina keluarganya. Jeung ngabedaken antara penganten jeung rombongan anu nganter. Sabab iye teh erek nikahan makana ker erek ngembang make pakean siga penganten ongkoh*

(ini menurut saya menarik karena ketika akan ngembang disini calon pengantin perempuan dirias seperti pengantin agar pihak keluarga paham calon penerus dalam keluarganya. Untuk membedakan juga antara pengantin dan rombongan yang mengantar. Karena ini akan melakukan pernikahan ya makanya pada saat ngembang menggunakan pakaian seperti pengantin juga)

Nama: Ibu Karsem

Pekerjaan: Ibu Rumah Tangga

Hari/Tanggal: Minggu/06 November 2022

1. Apa itu tradisi ngembang?

Jawaban: *Ngembang eta teh sarua urang ngirimken doa jeung para karuhun anu ngges maot, sarua jeung ziarah kubur*  
(Ngembang itu sama saja kita mengirimkan doa untuk para karuhun yang telah meninggal, sama seperti ziarah kubur)

2. Bagaimana proses tradisi ngembang?

Jawaban: *Anu kuring nyaho ngembang teh ngke penganten lalaki jeung awewe jeung rombongan anu nganter ka makam keluarga pengantenna jeung ngirimken doa. Samemeh mangkat disawer hela ngke saenggesna disawer ongkoh trus aya oge kegiatan sebut samping pas ker ngembang*

(Yang saya tahu ngembang itu nanti pengantin laki-laki dan perempuan beserta para rombongan mengantar ke makam keluarga pengantin tersebut untuk mengirimkan doa. Sebelum berangkat di sawer dulu dan nanti setelah pulang disawer lagi trus ada juga kegiatan ngebut samping pada saat ngembang)

3. Apa makna yang terkandung dalam kegiatan ngembang tersebut?

*kebut samping dilakukan tilu kali. Ngebut samping boga makna jeung ngusir bala, sangkan hirup rumah tangga dijauhkeun tina naon-naon anu bisa ngaruksak rumah tangga. Ngalakukeun eta tilu kali karena nanaon anu diulang tilu kali eta apik tur Sunnah. Pikeun awewe anu ngesotken jeung lalaki anu nangkep, sabab lalaki eta teh imam, jadi lamun aya masalah, lalaki kudu tegas tur kudu bisa ngajawab masalah anu terjadi ka pamajikan jeung kulawargana. Lalaki oge imam anu tanggung jawab kana kulawargana, awewe sebagai makmum anu kedah patuh sareng taat ka salaki*

(kebut samping dilakukan sebanyak tiga kali. Kebut samping tersebut memiliki makna sebagai tolak bala, agar kehidupan rumah tangga nantinya dijauhkan dari sesuatu yang mampu menghancurkan rumah tangga. Dilakukan tiga kali karena jika sesuatu diulang tiga kali itu baik dan Sunnah. Untuk perempuan yang melepaskan dan laki-laki yang menangkap, karena laki-laki sebagai imam jadi jika ada terjadi masalah maka laki-laki harus tegas dan harus mampu menyelesaikan masalah yang terjadi pada istrinya maupun keluarganya. Laki-laki juga sebagai imam yang bertanggungjawab atas keluarganya, perempuan sebagai makmum yang harus patuh dan taat pada suami)

4. Kapan tradisi ngembang dilakukan?

*Jawaban: Tradisi ngembang dilaksanaken samemeh nikahan jeung menta restu oge jeung mere nyaho keluarga calon penganten anu erek jadi penerus atau anu erek jadi bagian tina kulawargana*

(Tradisi ngembang dilakukan sebelum menjelang pernikahan untuk meminta restu serta memberitahu keluarga calon pengantin yang akan menjadi penerus atau yang akan menjadi bagian dari keluarga tersebut)

5. Siapa yang terlibat dan memimpin tradisi ngembang?

*Jawaban: Nya anu milu pastina kadua pengantenna jeung rombongan anu erek milu nganter biasana sabagian kulawargana,*

*tetangga jeung jenuk ti babaturanna jeung anu mimpin lamun hente pujangga nya biasana tina kulawargana sorangan*

(Ya yang terlibat pastinya kedua pengantin dan rombongan yang ingin ikut mengantar biasanya beberapa keluarganya, tetangga dan kebanyakan dari teman-teman pengantin tersebut dan yang memimpin kalo tidak dari pujangga biasanya dari keluarganya sendiri)

6. Apakah masih banyak yang melakukan tradisi ngembang?

*Jawaban: Di Cikamuning hampir kabeh anu erek nikah masih ngalakuken tradisi ngembang*

(Di Cikamuning hampir semua yang akan menikah masih melakukan tradisi ngembang)

7. Apa yang menarik dari tradisi ngembang?

*Jawaban: Ngalakukeun kebut samping tilu kali karena nanaon anu diulang tilu kali eta apik tur Sunnah. Pikeun awewe anu ngesotken jeung lalaki anu nangkep, sabab lalaki eta teh imam, jadi lamun aya masalah, lalaki kudu tegas tur kudu bisa ngajawab masalah anu terjadi ka pamajikan jeung kulawargana. Lalaki oge imam anu tanggung jawab kana kulawargana, awewe sebagai makmum anu kedah patuh sareng taat ka salaki jeung hal iye teh termasuk hal anu menarik dina ngembang*

(Dilakukan tiga kali karena jika sesuatu diulang tiga kali itu baik dan Sunnah. Untuk perempuan yang melepaskan dan laki-laki yang menangkap, karena laki-laki sebagai imam jadi jika ada terjadi masalah maka laki-laki harus tegas dan harus mampu menyelesaikan masalah yang terjadi pada istrinya maupun keluarganya. Laki-laki juga sebagai imam yang bertanggungjawab atas keluarganya, perempuan sebagai makmum yang harus patuh dan taat pada suami dan hal ini menjadi suatu hal yang menarik dari ngembang)

Nama: Ibu Itoh

Pekerjaan: Ibu Rumah Tangga

Hari/Tanggal: Jumat/04 November 2022

1. Apa itu tradisi ngembang?

Jawaban: *Ngembang eta teh urang ngirim doa, ngembang mangrupaken Bahasa anu dipake ku jalma Cikamuning, tapi umumna jalma mah nyebutna eta nyekar*

(Ngembang itu kita mengirimkan doa, ngembang adalah Bahasa yang dipakai oleh masyarakat Cikamuning, namun pada umumnya orang-orang menyebutnya dengan nyekar)

2. Bagaimana proses tradisi ngembang?

Jawaban: *Kurang lewih proses ngalaksanakeunna eta si calon panganten ka makam keluargana jeung mawa perlengkapan saperti gogok anu isi cai, dupa jeung kemenyan. samemeh indit ka makam*

(Kurang lebih proses pelaksanaan ngembang itu si calon pengantin datang ke makam keluarganya dengan membawa perlengkapan seperti gogok yang berisi air, dupa dan kemenyan)

3. Apa makna yang terkandung dalam salah satu proses ngembang tersebut?

Jawaban: *Samemeh asup ka imah di sawer heula sebagai wujud sukur ntas dilaksanaken ngembang, artina yakin lamun maranehna geus disatujuan piken neruskeun nikah. Jeung kulawarga ngges ridho tur milu senang sabab samemeh nikah, maranehna menta izin heula ka para karuhun*

(Sebelum masuk rumah di sawer terlebih dahulu sebagai rasa syukur telah dilakukan ngembang, berarti mereka meyakini bahwa mereka telah direstui untuk melanjutkan pernikahan. Dan keluarga telah ridho serta turut senang karena ibaratnya sebelum mereka menikah, mereka meminta izin terlebih dahulu kepada para karuhun)

4. Kapan tradisi ngembang dilakukan?

Jawaban: *Tradisi iye dilakuken lamun erek ngalaksanaken nikahan saperti anu ngges dilakuken ku jalma Cikamuning nyaeta sapoe samemeh akad nikah*

(Tradisi ini dilakukan pada saat akan melaksanakan pernikahan seperti yang sudah dilakukan oleh masyarakat Cikamuning yaitu satu hari sebelum melakukan akad pernikahan)

5. Siapa saja yang terlibat dan yang memimpin ngembang?

Jawaban: *Penganten, keluarga, jeung kerabat pengantena jeung biasana anu mimpin eta teh pujangga tapi bisa oge dipimpin ku keluarga*

(Pengantin, keluarga dan kerabat pengantin dan biasanya yang memimpin itu pujangga namun bisa juga dipimpin oleh keluarga)

6. Apakah masih banyak yang melakukan tradisi ngembang?

Jawaban: *Hampir di Cikamuning kabeh jalma na masih ngalakuken ngembang*

(Hampir di Cikamuning semua masyarakat masih melakukan ngembang)

7. Apa yang menarik dari tradisi ngembang?

Jawaban: *Jenuk hal menarik anu aya dina ngembang, salah sahijina lamun nikah jeung jalma Cikamuning trus manehna oge kudu ngembang, jeung calon penganten awewe kudu make kebaya jeung didandanan siga penganten*

(Banyak hal menarik dalam tradisi ngembang, salah satunya jika menikah dengan orang Cikamuning maka mereka juga harus melakukan ngembang, dan calon pengantin perempuan harus mengenakan kebaya serta didandani layaknya pengantin)

Nama: Mbak Sri Wahyuni

Pekerjaan: Wiraswasta

Hari/Tanggal: Minggu/06 November 2022

1. Apa itu tradisi ngembang?

Jawaban: *Ngembang eta teh urang kirim-kirim doa ka kolot atanapi keluarga anu ngges maot*

(Ngembang itu kita mengirimkan doa kepada orang tua maupun keluarga yang sudah meninggal)

2. Bagaimana proses tradisi ngembang tersebut?

Jawaban: *Samemeh ka makam, pihak penganten lalaki siga ngajemput penganten awewe di imahna, trus samemeh mangkat dilakuen saweran ku keluargana, saentas eta rombongan indit ka makam. Saentas sampe di makam bebersih makam hela trus ngadoaken keluarga. Sabab iye tradisi, jadina didie pas ker ngembang mawa perlengkapan ngembang sapertina gogok anu aya caian, cai tipung tawar, dupa, jeung kemenyan, jeung samping jeung kebut samping. Saentas kegiatan na tutug, trus samemeh asup ka imah, ti pihak keluarga ngalakuen saweran dei jeung tanda syukur ngges direstui ngalakuen nikahan*

(Sebelum ke makam, pihak pengantin laki-laki seperti menjemput pengantin perempuan di rumahnya, kemudian sebelum berangkat dilakukan saweran oleh keluarga, setelah itu rombongan pergi ke makam. Setelah sampai membersihkan makam terlebih dahulu kemudian mendoakan keluarga. karena ini tradisi, jadi disini pada saat ngembang membawa perlengkapan ngembang seperti gogok yang berisi air, air tepung tawar, dupa dan kemenyan, dan samping untuk kebut samping. Setelah kegiatan tersebut selesai, kemudian sebelum masuk ke rumah, dari pihak keluarga melakukan saweran kembali sebagai tanda syukur telah direstainya untuk melakukan pernikahan)

3. Apa makna yang terkandung dalam salah satu proses ngembang tersebut?

Jawaban: *Kebut samping anu dilakuen tina ngembang ngandung makna jeung tola bala sangkan kahirupan rumah tangga berjalan apik dijauhken tina hal-hal anu mantak mawa kahirupan rumah tangga kana pisahan*

(Kebut samping yang dilakukan dalam ngembang memiliki makna sebagai tolak bala agar kehidupan rumah tangga berjalan dengan baik dijauhkan dari hal-hal yang dapat membawa kehidupan rumah tangga pada perpisahan)

4. Kapan tradisi ngembang dilakukan?

Jawaban: *Biasana tradisi iye dilakuen sapooe samemeh akad nikah*

(Biasanya tradisi ini dilakukan satu hari sebelum menjelang akad pernikahan)

5. Siapa saja yang terlibat dan yang memimpin ngembang?

Jawaban: *Ya mestina pengantenna trus para keluarga, tetangga jeung babaturan anu erek nganter ka makam. Biasana jenuk ti babaturan anu milu nganter meskipun lokasi makamna cukup jauh jeung biasana anu mimpin pujangga tapi bisa oge ti pihak keluarga*

(Tentunya pengantinnya kemudian para keluarga, tetangga atau teman-teman yang mau mengantar ke makam. Biasanya banyak dari teman-teman yang ikut mengantar meskipun lokasi pemakaman yang cukup jauh dan biasanya yang memimpin dari pujangga namun bisa juga dari pihak keluarga)

6. Apakah masih banyak yang melakukan tradisi ngembang?

Jawaban: *Hampir di Cikamuning masih ngalakuen ngembang karena salain tradisi anu ngges dilakuen turun temurun oge dilakuen jeung mertahanken tradisi*

(Hampir di Cikamuning semuanya masih melakukan ngembang karena selain tradisi yang sudah dilakukan secara turun temurun juga dilakukan untuk tetap mempertahankan tradisi)

7. Apa yang menarik dari tradisi ngembang?

Jawaban: *ngalakukan ngembang jeung pas ngembang dirias oge make pakean saperti panganten, sabab sarua jeung tujuan urang pas ker ngembang nyaeta salain ngadoaken, urang oge menta restu jeung ngenalken calon panganten ka para karuhun. Contona, urang ngadatangan kuburan keluarga calon salaki urang supaya keluargana teh paham lamun urang erek jadi bagian tina keluargana kitu oge sabalikna. Jadi mba, didie adatna kos kitu lamun erek nikah, ngembang tapi didandanan jeung make kebaya siga panganten trus hal eta menurut saya teh jadi hal anu menarik.”*

(melakukan ngembang dan pada saat ngembang dirias dan menggunakan pakaian layaknya pengantin karena sesuai dengan tujuan kita pada saat ngembang yaitu selain mendoakan, kita juga meminta restu dan untuk mengenalkan calon pengantin kepada para karuhun. Misalnya, saya mengunjungi makam keluarga calon suami saya agar keluarganya paham saya akan menjadi bagian dari keluarga mereka begitu juga sebaliknya. Jadi mba, disini adat nya seperti itu jika akan menikah, ngembang tapi dirias dan menggunakan kebaya seperti pengantin dan menurut saya hal ini menjadi sesuatu yang menarik dalam ngembang).

### Lampiran 3 Hasil Dokumentasi



Wawancara dengan Bapak Talwan selaku pujungga



Wawancara dengan Ibu Karsem selaku tokoh masyarakat



Wawancara dengan Bapak Yatno selaku tokoh agama



Wawancara dengan Bapak H. Ahmad Nirom selaku Kepala Desa



Suasana sebelum pemberangkatan di rumah calon pengantin perempuan



Mengusap tetenger menggunakan air tepung tawar memiliki makna birrulwalidain serta untuk membersihkan hati agar calon pengantin tersebut mampu meninggalkan kebiasaan-kebiasaan buruknya pada masa remaja



Menyiram kuburan dengan air yang berisi doa agar para ahli kubur merasa adem



Mengirimkan doa dengan perantara asap dari membakar dupa dan kemenyan



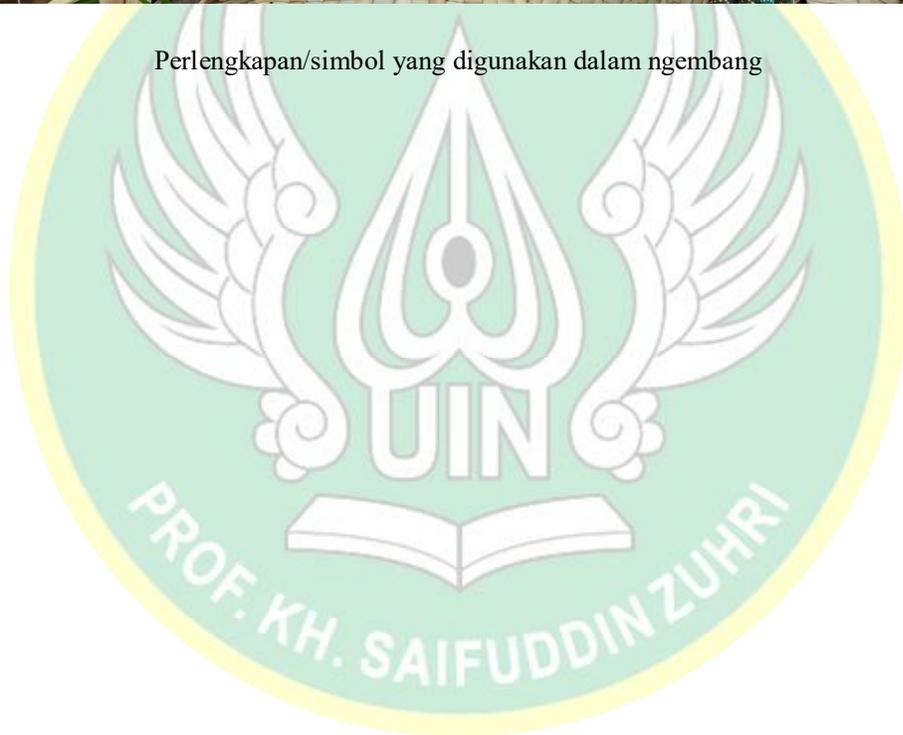
Mengirimkan doa dengan perantara asap dari membakar dupa dan kemenyan



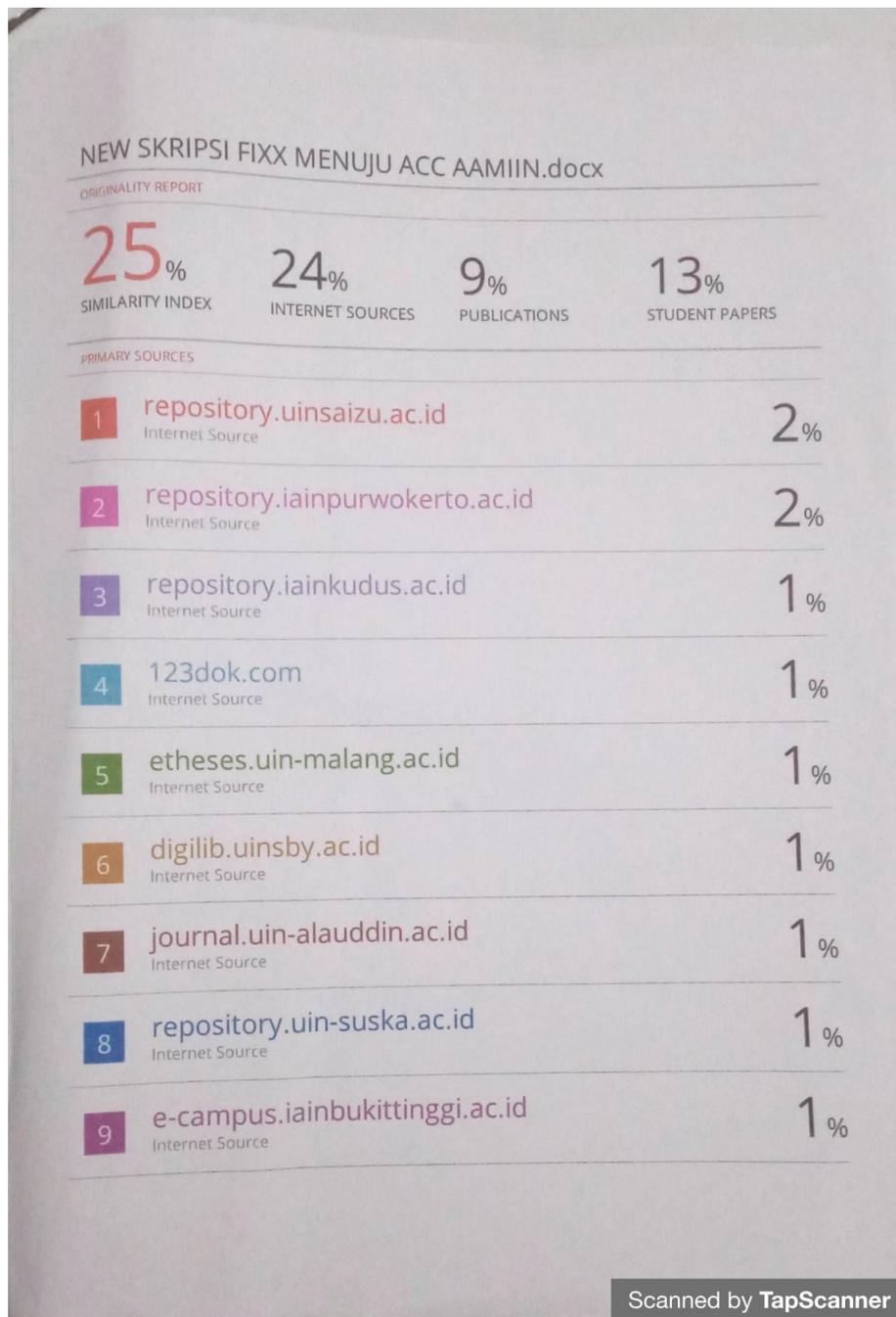
Kebut samping dilakukan sebanyak tiga kali memiliki makna sebagai tolak bala



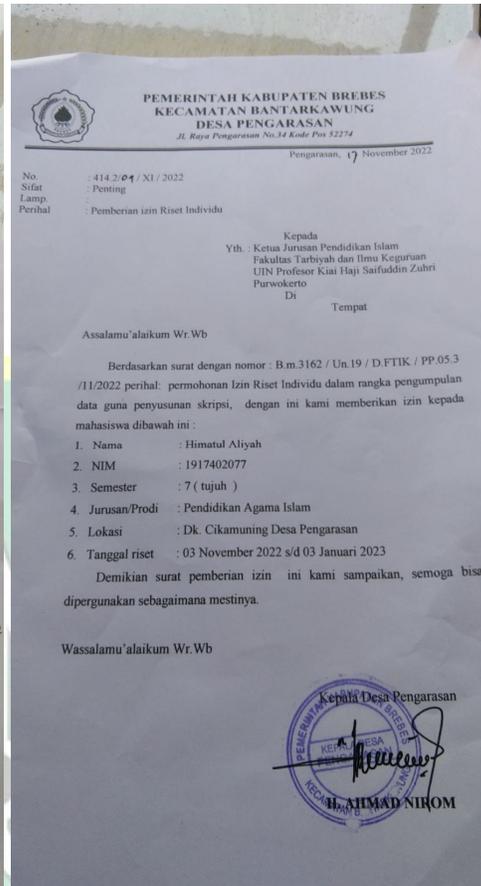
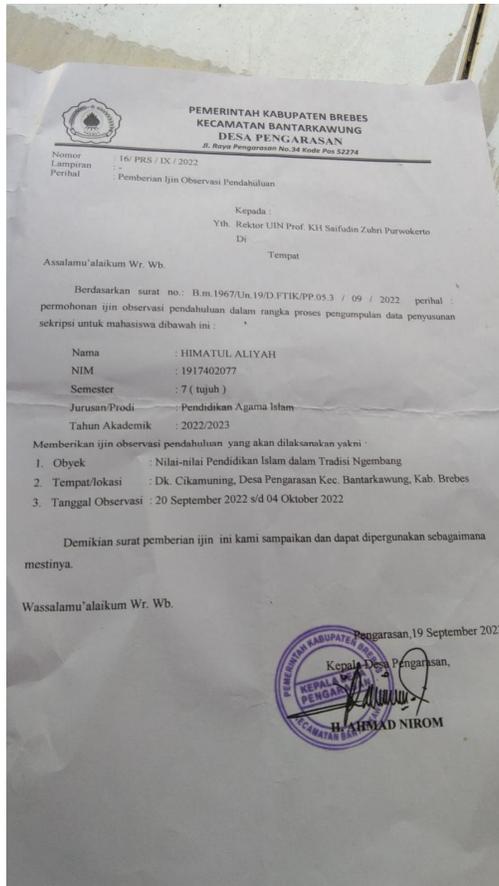
Perlengkapan/symbol yang digunakan dalam ngembang



## Lampiran 4 Hasil Cek Plagiasi



## Lampiran 5 Surat balasan observasi pendahuluan riset individu



## Lampiran 6 Surat keterangan lulus sempro



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinsaizu.ac.id

**SURAT KETERANGAN  
SEMIPAR PROPOSAL SKRIPSI**  
No. B.e.4102/Un.19/FTIK.JPI/PP.05.3/10/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa proposal skripsi berjudul :

Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Ngembang di Desa Pengarasan Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes

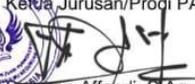
Sebagaimana disusun oleh:

Nama : Himatul Aliyah  
NIM : 1917402077  
Semester : 7  
Jurusan/Prodi : PAI

Benar-benar telah diseminarkan pada tanggal : 12 Oktober 2022

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 12 Oktober 2022

Mengetahui,  
Ketua Jurusan/Prodi PAI  
  
Rosdhan Affandi, S.Ag., M.Si.  
NIP. 196808032005011001

## Lampiran 7 Surat keterangan lulus kompre



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 www.uinsaizu.ac.id

### SURAT KETERANGAN

**No. B-834/Un.19/WD1.FTIK/PP.05.3/4/2023**

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik, menerangkan bahwa :

N a m a : Himatul Aliyah  
NIM : 1917402077  
Prodi : PAI

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan **LULUS** pada :

Hari/Tanggal : Kamis, 13 April 2023  
Nilai : B-

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 17 April 2023  
Wakil Dekan Bidang Akademik,  
  
Dr. Suparjo, M.A.  
19730717 199903 1 001

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Himatul Aliyah  
NIM : 1917402077  
Tempat/Tanggal Lahir : Brebes/18 April 2001  
Alamat Rumah : Munggangsari RT03/RW07 Pengarasan  
Bantarkawung Brebes  
Nama Ayah : Dasyono  
Nama Ibu : Ida Farida

### B. Riwayat Pendidikan

#### 1. Pendidikan Formal

- a. TK, tahun lulus : TK Al-Istiqomah Pengarasan 2007
- b. SD, tahun lulus : SD Negeri 05 Pengarasan 2013
- c. SMP, tahun lulus : Mts Tarbiyatul Athfal Pengarasan 2016
- d. SMA, tahun lulus : MA Negeri 02 Brebes 2019
- e. S1 UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, tahun masuk 2019

#### 2. Pendidikan Non Formal

- a. Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Laren Bumiayu
- b. Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Purwokerto

Purwokerto, 16 Mei 2023



Himatul Aliyah

